

Laporan Hasil Penelitian Kompetitif



Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag

# **MENEGAKKAN PRINSIP-PRINSIP WASATHIYAH**

**DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN**  
*(Studi terhadap Organisasi Masyarakat Islam di Lampung)*



Pusat Penelitian dan Penerbitan  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
**UIN RADEN INTAN LAMPUNG**



**MENEGAKKAN PRINSIP-PRINSIP WASATHIYAH  
DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN**  
*(Studi terhadap Organisasi Masyarakat Islam  
di Lampung)*

**LAPORAN HASIL PENELITIAN KOMPETITIF**

**Oleh :**

**Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.**

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
2017**

Sanksi Pelanggaran Pasal 72

Undang-undang Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan / atau denda paling sedikit Rp.1.000.000,00 (satu juta), atau pidana penjara paling lama 7 (Tujuh) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.5.000.000.000,00 (lima milyar rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan / atau denda paling banyak Rp.500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

© Hak cipta pada pengarang

Dilarang mengutip sebagian atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun tanpa seizin penerbit, kecuali untuk kepentingan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

Judul Buku : **MENEGAKKAN PRINSIP-PRINSIP WASATHIYAH DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN (Studi terhadap Organisasi Masyarakat Islam di Lampung)**

Penulis : Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag.

Cetakan : 2017

Pertama

Desain Cover : Team

Layout oleh : Nurdermawan

Pusat Penelitian dan Penerbitan  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M)  
UIN Raden Intan Lampung  
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Kampus Sukarame  
Telp. (0721) 780887 Bandar Lampung 35131

ISBN :



**SAMBUTAN KETUA  
LEMBAGA PENELITIAN DAN  
PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG**

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Alhamdulillah, kegiatan penelitian di lingkungan UIN Raden Intan Lampung Tahun 2017, yang dilaksanakan di bawah koordinasi Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat UIN Raden Intan Lampung dapat terlaksana dengan baik. Pelaksanaan kegiatan penelitian ini dibiayai berdasarkan Daftar Isian Pelaksanaan Anggaran (DIPA) IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2017.

Kami menyambut baik hasil Penelitian Individu yang dilaksanakan oleh saudara Prof. Dr. H. Moh. Mukri, M.Ag. dengan judul : **MENEGAKKAN PRINSIP-PRINSIP WASATHIYAH DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN (Studi terhadap Organisasi Masyarakat Islam di Lampung)** yang dilakukan berdasarkan SK Rektor Nomor 265.a Tahun 2017 tanggal 02 Juni 2017 Tentang Penetapan Judul Penelitian, Nama Peneliti, Pada Penelitian Kompetitif Dosen IAIN Raden Intan Lampung Tahun 2017.

Kami berharap, semoga hasil penelitian ini dapat meningkatkan mutu hasil penelitian, menambah khazanah ilmu keislaman, dan berguna serta bermanfaat bagi masyarakat dan pembangunan yang berbasis iman, ilmu, dan akhlak mulia.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bandar Lampung, Desember 2017  
Ketua Lembaga Penelitian  
Dan Pengabdian Kepada Masyarakat,

Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si.  
NIP. 195707151987031003

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

*Al-hamdulillah wa asy-syukru lillāh*, atas limpahan nikmat, taufiq, *hidāyah* dan *ināyah*-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul : **MENEGAKKAN PRINSIP-PRINSIP WASATHIYAH DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN (Studi terhadap Organisasi Masyarakat Islam di Lampung)**.

Shalawat dan salam semoga tercurah dan terlimpah kepada hamba dan Rasul-Nya Muhammad saw. nabi terakhir dan tokoh pembaharu (*reformer*) dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk aspek ekonomi. Shalawat dan salam semoga tercurah juga kepada seluruh keluarganya dan sahabat setianya beserta seluruh ummat sampai akhir zaman.

Tema ini penulis angkat sebagai bahan penelitian dilatarbelakangi oleh Lampung yang multi etnis seperti pribumi, jawa, sunda, padang, batak, dan semendo, dan mereka mayoritas beragama Islam hampir mencapai 85 persen. Selain itu, ada beberapa organisasi masyarakat Islam yang selalu menjaga kerukunan umat beragama di Lampung sehingga sangat *naif* jika gerakan ormas malah menggoyahkan harmoni dan kerukunan sosial yang sudah dibangun sejak lama dengan prinsip-prinsip *wasathiyah* bingkai kebhinekaan.

Akhirnya, saya tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih kepada Rektor IAIN Raden Intan Lampung Prof. Dr. H. Moh. Mukri M.Ag., Ketua LP2M. Prof. Dr. H. M. Nasor, M.Si, dan para staf LP2M IAIN Raden Intan Lampung, juga terima kasih kepada suami dan anak-anakku tersayang yang telah memberikan keluangan waktu dan doanya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu penulis haturkan ***jazakumullāhu khairan katshīrā***

Terakhir penulis ingin menyampaikan bahwa semoga hasil penelitian ini bermanfaat walaupun masih banyak kekurangannya, oleh karena itu saran dan masukan senantiasa penulis harapkan.

*Wassalamu'alaikum wr.wb*

Bandar Lampung, Oktober 2017

Peneliti

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang berisi dengan petunjuk-petunjuk agar manusia secara individual menjadi manusia yang baik, beradab dan berkualitas, selalu berbuat baik, sehingga mampu membangun sebuah peradaban yang maju, suatu tatanan kehidupan yang manusiawi dalam arti kehidupan yang adil, maju bebas dari berbagai ancaman dan berbagai kekhawatiran. Islam juga meyakinkan umat manusia tentang kebenaran dan menyeru agar menjadi penganutnya. Untuk mencapai keinginan tersebut diperlukan pemikiran yang moderat (*wasathiyah*).

Ketika berbicara tentang agama, terdapat dua pengertian penting, yaitu; 1) agama sebagai suatu doktrin dalam ajaran yang termuat dalam kitab-kitab suci. 2) agama sebagai aktualisasi dari doktrin tersebut yang terdapat dalam sejarah. Doktrin-doktrin agama bersifat ideal. Ia menghendaki para pemeluknya untuk mengamalkan doktrin-doktrin tersebut dalam bentuknya yang paling baik. Namun dalam kenyataannya, sering kali pengalaman

tersebut jauh dari bentuk ideal yang dikehendaki agama tersebut, karenanya agama acap kali menampakkan diri sebagai sesuatu yang berwajah ganda, dalam arti bahwa wujud dari pengamalan ajaran suatu agama berbeda jauh dari ajaran yang sebenarnya diinginkan oleh agama itu sendiri.<sup>1</sup>

Pada dekade ini, isu agama dan konflik terdengar begitu kencang. Pertautan kepentingan antara agama dan politik yang disalah maknakan dan diselewengkan oleh sekelompok oknum, baik kalangan pemeluk agama maupun politisi, sehingga agama sudut diposisi negatif; agama biang kekerasan maupun kerusuhan. Padahal, agama sama sekali tidak terkait dengan konflik, kekerasan, bahkan radikalisme sekalipun. Pemeluknya yang menyebabkan agama terjerumus kejurang terdakwa tersebut.

Ibarat menimba air zamzam di tanah suci, pembahasan mengenai masalah hubungan antara agama dan politik dalam Islam ini tidak akan pernah ada habis-habisnya. Hal ini paling tidak, disebabkan karena tiga hal, yaitu; 1) tersedianya sumber bahasan, sebagai buah dari lima belas

---

<sup>1</sup> Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial*, (Bandung: Marca, 2013), h. 17

abad sejarah akumulasi pengamalan dunia Islam dalam membangun kebudayaan dan peradaban. 2) kompleksitas persoalan, sehingga setiap pembahasan mengenai hal tersebut pasti akan memasuki salah satu atau beberapa pintu pendekatan yang terbatas. 3) hubungan agama dan politik dalam Islam, yang mau tidak mau, akan turut pula melibatkan keanekaragaman pandangan teologis masyarakat, utamanya kalangan intern umat Islam sendiri.<sup>2</sup>

Islam sendiri kaya dengan ajaran yang mengedepankan perdamaian dan persaudaraan. Konsep *ukhuwah* (kerukunan), bagi Islam memiliki *spectrum* yang sangat luas, yang menjangkau kerukunan sesama pemeluk Islam (*ukhuwwah Islamiyyah*), kerukunan sesama manusia (*ukhuwah insaniyah*). Selain itu, kualitas hubungan kepada sesama manusia (*hablu minannas*) juga perlu mendapatkan perlakuan secara proposional untuk menyempurnakan kualitas hubungan kepada Allah (*hablu minallah*).

Islam menuntut umatnya berfikir yang moderat (*wasathiyah*), menuntut umat muslim yang *hanif* tidak radikal dan fundamental dalam arti sempit dalam

mempraktekkan ajaran Islam. Jihad dalam konteks ini menekankan pada kedamaian, ketentraman, dan kesejahteraan dalam struktur masyarakat. Dengan konsep ini pula, kezaliman dan kejahatan dapat diberantas di muka bumi. Maka pada dasarnya suatu tindakan kasar, kotor dan merugikan bagi orang lain bukanlah merupakan suatu ajaran dalam Islam, melainkan oknum yang berkembang dalam masyarakat Islam itu sendiri yang kian menjadi-jadi.

Kalau saja pemeluk agama, tak peduli agamanya, memahami betul ajaran agamanya yang dikandung agama yang dianut, niscaya petaka maupun konflik yang mengatasnamakan agama tidak akan pernah terjadi. Sebab, tak satupun agama di dunia ini melegalkan, apalagi mengajarkan kekerasan. Justru, agama sejatinya menjadi sumber inspirasi utama kebahagiaan dan kedamaian hidup.

Dalam era global dan ketika didemokratisasi di luaskan, aspirasi-aspirasi berbagai kelompok keagamaan semakin menguat, dan gesekan-gesekan antar pemeluk agama semakin mudah melahirkan konflik. Disamping itu, tingkat dan cara pemahanan yang dimiliki oleh para pemeluk juga

---

<sup>2</sup> Mujar Ibnu Syarif, *Hak-Hak Politik Minoritas Non-Muslim dalam Komunitas Islam*, (Bandung: Angkasa: 2003), h. ix

ikut menentukan corak keberagaman yang muncul kepermukaan.<sup>3</sup>

Umat Islam sekarang ini benar-benar berada di tengah arus global. Kesiapan untuk menyongsongnya, akan sangat menentukan apakah mereka akan menjadi kelompok penonton, pemain pinggiran, atau menjadi kekuatan yang secara positif menggerakkan dan sekaligus mengarahkan. Kesemua posisi yang didapatkan itu, merupakan aspek substansial dalam mengarahkan corak perkembangan yang akan terus bergulir tanpa henti di masa yang akan datang.

Allah telah menyatakan peran yang harus dimainkan Islam, yaitu sebagai *ummatan washatan* (umat yang serasi dan seimbang), adalah menjadi saksi atas kebenaran dan keagungan ajaran Allah. Hal ini dengan jelas terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah

---

<sup>3</sup> Afir Amrullah, *Agama dan Konflik Sosial*, Op.Cit., h. 5

*SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian.* (QS al-Baqarah: 143).

Penegasan Allah *SWT.*, bahwa umat Islam harus menjadi *ummatan wasathan*<sup>4</sup> selayaknya mendapatkan perhatian yang khusus dari kita semua. Terutama di saat menghadapi perubahan yang sangat cepat akibat dari kemajuan teknologi, ilmu pengetahuan, dan besarnya gelombang globalisasi. Di saat bangsa Indonesia tengah menikmati keberhasilan pembangunan, merupakan kewajaran jika muncul tuntutan terhadap kebebasan, sebagian masyarakat menuntut kebebasan yang hampir tanpa batas.

Menurut ajaran Islam, sebenarnya kebebasan itu bukan ditujukan untuk kebebasan sendiri. Kebebasan haruslah dimanfaatkan untuk menciptakan kemaslahatan bersama. Oleh karenanya, kita perlu terus menerus merenungkan apa makna kebebasan itu. Kita juga perlu menyadari, bahwa

---

<sup>4</sup> Dalam ayat tersebut kata *wasathan* diartikan dengan tempat yang ditengah-tengah, yang berada diantara dua ujung, *wasatha* lebih jelas diartikan dengan pusat keseimbangan dan sekaligus pusat keadila. Lihat Umar Sulaiman al-Asyiqar, *Umat Islam Menyongsong Peradaban Baru*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 9

sekalipun kebebasan itu menjadi hak bagi setiap orang, pasti kebebasan itu juga terbatas oleh hak orang lain untuk menikmati kebebasan yang sama. Oleh karena itu, di dunia ini tidak akan ada kebebasan mutlak.

Cirri-ciri *ummatan wasathan* yang pertama adalah adanya hak dan kebebasan yang harus selalu diimbangi dengan kewajiban. Kecerdasan kita untuk menyeimbangkan antara hak dan kewajiban, akan sangat menentukan terwujudnya *ummatan wasathan*, yaitu umat yang sadar akan hak dan kewajibannya secara seimbang.

Dalam konteks itulah, Allah menyatakan bahwa barang siapa yang diberikan hikmah oleh Allah sehingga mampu berbuat seimbang, sesungguhnya ia telah diberikan kebajikan yang banyak. QS. al-Baqarah ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ

وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya: “Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang al-Quran dan al-Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan

*Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).” (QS. al-Baqarah: 269).*

Cirri kedua *ummatan wasathan* adalah adanya keseimbangan antara duniawi dan ukhrawi, secara materil dan spiritual. Sejarah perkembangan dan peradaban manusia memberikan pelajaran yang sangat berharga, bahwa kegagalan dalam mencapai keseimbangan akan mengakibatkan mala petaka. Seringkali, ketika telah mencapai kemajuan materil, yang terjadi ialah kerusakan akhlak, keserakahan, kegelisahan nurani. Akibatnya, kemajuan yang mereka capai hanya kemajuan yang semu, karena ia tidak membuat manusia menikmati kebahagiaannya yang hakiki.

Sebaliknya, masyarakat atau bangsa yang terlena dalam spiritualisme dan merupakan fungsinya sebagai *khalifatu fil ardh* (wakil Tuhan atau penguasa di bumi), maka mereka akan selalu terbelakang dan menjadi objek permainan orang.



Jika umat Islam tidak menguasai alat yang diperlukan untuk membangun dunia, mereka tidak akan menjadi *syuhadā'a 'alā al-nāsi* atau memiliki andil yang berarti dalam pembangunan peradaban manusia. Maka keseimbangan antara materi dan sepirit menjadi syarat mutlak bagi terwujudnya *ummatan wasathan*.

Selanjutnya cirri ketiga dari *ummatan wasathan* ialah keseimbangan yang terwujud bagi pentingnya kemampuan akal dan moral. Kemampuan akal manusia tercermin dalam kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi akan hanya mampu menyelesaikan sebagian persoalan manusia, jadi bukan seluruhnya.

Jika ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai produk kecerdasan akal berada di tangan orang-orang yang tidak memiliki moral yang luhur, juga bisa menimbulkan malapetaka. Hal ini secara tegas dinyatakan Allah dalam QS. al-Rūm ayat 41:

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ

الَّذِي عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

Artinya: “Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. al-Rūm: 41).

Sebaliknya, moralitas yang tinggi tanpa diimbangi oleh penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi, hanya akan menghasilkan bangsa dan masyarakat kelas budak yang tidak akan pernah tampil memimpin dunia. Oleh karena itu, sangat tepat untuk disadari bahwa kemajuan IPTEK (ilmu pengetahuan dan teknologi) harus bergerak bersama-sama dengan seimbang dengan kemajuan imtak (iman dan takwa).<sup>5</sup>

Indonesia adalah Negara yang memiliki ragam suku bangsa dan aneka budayanya. Ketika Islam datang dan menyebar di negeri ini, ajaran Islam telah mengalami penyesuaian dengan budaya lokal, sehingga membentuk karakteristik Islam tersendiri. Karakter seperti ini diaplikasikan dalam bentuk kelompok atau golongan umat

---

<sup>5</sup> Tarmizi Tahir, *Berislam dengan Moderat*, (Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007), h. 146

Islam. Setiap kelompok atau golongan memiliki pemimpin, yang sekaligus memiliki otoritas penafsiran ajaran Islam.

Tentu saja kelebihan ini mendukung kharisma pemimpin tokoh agama ini sekaligus melahirkan kepengikutan yang tidak rasional.<sup>6</sup> Dalam sudut pandang Islam hal ini dianggap sebagai *sunatullah* atau hubungan alam yang harus kita hargai dan kita biarkan sesuai *khittah*-nya masing-masing.<sup>7</sup> Namun disisi lain, fakta yang menjadi keprihatinan kita, akhir-akhir ini kita sering memperhatikan hubungan antar penganut agama semakin goyah.

Hidup di Negara Indonesia yang multi etnis dan multi kultural sangat menuntut pada kesadaran kolektif dalam menjaga sikap saling menghormati dan menghargai. Umat Islam sebagai komponen bangsa paling besar mengembangkan tanggungjawab dalam memperjuangkan nilai-nilai Islam secara damai dan sebisa mungkin menghindari cara-cara kekerasan. Secara sosiologis, cara-cara hidup yang mengedepankan toleransi dan kedamaian diyakini menjadi variable determinan bagi terciptanya

---

<sup>6</sup> Mohammad Ali Aziz, *Kepemimpinan Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Harokat Media, 2009), h. 9

<sup>7</sup> Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Universal*, (Ciputat: Nuansa, 2008), h. 13

integritas nasional. Pada konteks ini, umat Islam bisa memberikan kontribusi dengan cara menjadikan Islam sebagai pelindung dan pengayom bagi sesama terutama bagi kalangan minoritas.

Sebagai konsekuensinya, umat Islam dituntut untuk mengembangkan sikap-sikap yang lebih dewasa ketika mengaktualisasikan keagamaannya, sikap kedewasaan umat Islam dalam beragama ditunjukkan dengan mendekati ajaran Islam dari sisi yang paling dalam, hakiki, substansial, atau dicari *fundamental-ide*-nya daripada sekedar memperdebatkan hal-hal *furūiyyah* atau instrumental. Secara aksiologis, muatan nilai ajaran Islam terjalin dari *fundamental values* (nilai-nilai pokok) seperti nilai iman, rukun Islam dan ihsan serta *instrumental value* (nilai-nilai perangkat) seperti tatacara bermasyarakat, berpolitik, dan sejenisnya.

Ketika kita berafiliasi dan bersosialisasi dalam sebuah ormas atau gerakan keislaman tertentu, hal ini difahami sebagai bagian dari upaya menerjemahkan *instrumental values* dari ajaran agama kita. Pilihan ini didasari asumsi bahwa ormas atau gerakan tersebut akan memperjuangkan cita-cita Islam. Keterlibatan kita dalam lingkaran kegiatan

organisasi atau gerakan ini, hendaknya kita mengendurkan apalagi merusak sendi-sendi Islam, seperti memutus silaturahmi dan kekeluargaan dengan elemen umat Islam lain berhimpun diluar kelompok kita. Kita tidak boleh fanatik (*ta'asuf*) kepada organisasi, apalagi mengklaim yang paling benar dengan menafikan kelompok Islam maupun keyakinan lain. Yang diperoleh adalah fanatik kepada keimanan kita, bukan fanatik kepada organisasi maupun tokoh.

Sungguh *naif* jika gerakan ormas malah menggoyahkan harmoni dan kerukunan sosial yang sudah kita bangun sejak lama. Jika hal ini terjadi, berarti kita berpegang teguh pada prinsip-prinsip yang dikandung *instrumental value* namun meninggalkan hal-hal pokok yang menjadi ajaran *fundamental value*. Dengan kerangka pemikiran tersebut, diharapkan akan menumbuhkan sikap keislaman yang dewasa dan toleran (*tasamuh*) dan berusaha mereduksi tendensi emosionalitas, fanatisme, dan radikalisme.<sup>8</sup>

Wilayah Lampung merupakan salah satu Provinsi di Indonesia bagian barat yang berada di pulau Sumatra, yang

---

<sup>8</sup> Zubaidi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007), h. 73-74

merupakan salah satu provinsi yang mengalami masa pembangunan sangat pesat dan selalu berkembang dengan pesat, baik dalam bidang infrastruktur maupun dalam bidang pendidikan, yang mayoritas beragama Islam serta tingkat keislaman di Lampung hampir mencapai 85 persen, yang terdiri dari beberapa etnis dan suku yang telah menetap di wilayah ini seperti pribumi, jawa, sunda, padang, batak, dan semendo, serta didukung oleh beberapa organisasi masyarakat Islam yang selalu menjaga kerukunan umat beragama.

## **B. Identifikasi dan Batasan Masalah**

### **1. Identifikasi Masalah**

Dari uraian latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan identifikasi masalah sebagai berikut:

- a. Islam pada dasarnya mengandung tiga faktor, yaitu aqidah, syari'ah dan akhlak. Islam *shālihun fi kulli zamān wa makān*, yang berarti Islam dapat menempatkan posisinya dimana, kapan dan bagaimanapun situasi dan kondisinya.
- b. Islam adalah agama yang *hanīf* dan arif dalam menyikapi perkara bahkan tidak cenderung radikal

maupun fundamental, Islam diposisi yang moderat (*wasathiyah*) dalam arti tidak cenderung kekanan maupun kekiri, namun sebagai *ummatan wasathan* (umat yang moderat).

c. Lampung adalah salah satu wilayah yang sedang berkembang baik dalam sisi pembangunan fisik, maupun dalam bidang pendidikan, dan terdapat beberapa organisasi masyarakat Islam yang cukup arif dan berperan membangun Lampung.

## 2. Batasan Masalah

Berkaitan dengan penelitian tentang “Menegakkan Prinsip-Prinsip *Wasathiyah* dalam Bingkai Kebhinekaan” sangatlah luas, sehingga peneliti hanya mebatasi pada studi organisasi masyarakat Islam di Lampung, serta mengingat bahwa ormas di Lampung juga sangat banyak, sehingga perlu untuk dibatasi khususnya organisasi masyarakat Islam Majelis Ulama Islam (MUI) Lampung, Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah, yang menjadi basic ormas Islam.

## C. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan menggali data-data yang relevan untuk menjawab masalah penelitian. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana sejarah munculnya Islam di wilayah Lampung dan pertumbuhan serta perkembangan organisasi masyarakat Islam di Lampung?
2. Bagaimanakah prinsip-prinsip *wasathiyah* yang ditegakkan oleh organisasi masyarakat Islam di Lampung dalam menyikapi huruk-pikuk konflik agama dalam bingkai kebhinekaan?

## D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

### 1. Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang masalah dan pokok masalah tersebut di atas, maka tujuan dari pembahasan penelitian ini adalah:

- a. Menganalisis sejarah munculnya Islam di wilayah Lampung serta berkembangnya organisasi masyarakat Islam di Lampung.
- b. Menganalisis pola pikir organisasi masyarakat Islam di Lampung dalam menegakkan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam bingkai kebhinekaan.

## 2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah, informasi serta memperkaya khazanah intelektual keagamaan dalam bidang kajian keislaman khususnya di wilayah Lampung.
- b. Penelitian ini juga bermanfaat bagi kehidupan sosial kemasyarakatan, khususnya dalam urusan pemikiran Islam moderat (*wasathiyah*) di wilayah Lampung dalam bingkai kebhinekaan.

## E. Kajian Pustaka

Telah banyak karya ilmiah yang membahas tentang prinsip-prinsip *wasathiyah*, antara lain:

1. Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, bahwa pluralism seyogyanya diletakkan dalam kerangka akhlak mulia, yakni melihat mereka yang berbeda dalam kerangka optimis-positif. Pluralism seyogyanya difahami bukan sebagai anggapan sama aspek teologis, karena jika pemahamannya seperti ini, tentu tidak akan ada agama yang sepakat. Pluralism adalah menghargai perbedaan agama, tetapi secara sosial haruslah melakukan upaya konstruktif untuk membangun

perspektif dalam langkah yang optimistic sehingga dapat terbangun kehidupan yang rukun dan damai. Penelitian ini menekankan pada prinsip pluralism, suatu toleransi untuk mewujudkan *wasathiyah* dalam kontek kerukunan antar umat beragama.

2. Hamim Ilyas, *Islam dan Transformasi Budaya*, Islam merupakan risalah rahmat, namun konsepnya belum dielaborasi secara serius dan memadai, sehingga pengetahuan tersebut dapat berkembang menjadi wacana yang menghasilkan ketentuan atau kreteria tentang keislaman yang jelas dan operasiobal. Karena itu tidak dipungkiri bahwa jika gerakan-gerakan umat yang memiliki orentasi yang saling bertentangan sama-sama mengklaim menjadi gerakan untuk mewujudkan Islam sebagai rahmat. Kajian ini berbicara tentang bagaimana Islam menyikapi benturan-benturan di masyarakat tentang banyaknya etnis, suku dan budaya yang variatif, sehingga Islam dapat menempatkan di posisi *wasathiyah*.

Namun dalam kajian ini eneliti mengambil Wilayah di Lampung, yang mana Wilayah Lampung merupakan wilayah yang memiliki etnis yang bermacam-macam, suku

yang bermacam-macam, seperti suku pribumi lampung aseli, suku jawa, suku sunda, suku semendo, suku Palembang, bahkan suku batak, serta organisasi masyarakat yang plural, namun dapat menjaga keharmonisan serta menjaga nilai-nilai toleransi (*tasamuh*) dalam kehidupan bermasyarakat dalam bingkai kebhinekaan.

#### F. Kerangka Pikir

Istilah *wasathiyah* kerap diartikan moderat yang artinya mengurangi atau mengontrol, atau tidak berlebihan dalam hal tertentu. *Wasathiyah* (moderat) mengandung makna obyektif dan tidak ekstrim, sehingga definisi akurat Islam *wasathiyah* adalah nilai-nilai Islam yang dibangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan (*i'tidal* dan *wasath*). Sebagai satu sistem ajaran dan nilai, sepanjang sejarahnya.

Menurut Syaikh Yusuf Al Qardhawi, *Wasathiyah* (pemahaman moderat) adalah salah satu karakteristik Islam yang tidak dimiliki oleh Ideologi-ideologi lain. Dalam al-Quran di jelaskan: *وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا* “Dan demikianlah aku jadikan kalian sebagai Umat yang pertengahan”.(QS. Al Baqarah: 143). Beliau termasuk deretan ulama yang

menyeru kepada dakwah Islam yang moderat dan menentang segala bentuk pemikiran yang Liberal dan Radikal.

Liberal dalam arti memahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pembenaran yang tidak ilmiah. Radikal dalam arti memaknai Islam dalam tataran tekstual yang menghilangkan fleksibilitas ajarannya. Sehingga terkesan kaku dan tidak mampu membaca realitas hidup. Padahal Rasulullah menegaskan “*Hindarilah sifat berlebihan dalam agama. Karena Umat sebelum kalian hancur hanya karena sifat tersebut*”. (HR. Bukhari) Di dalam istilah ini, tercermin karakter dasar Islam yang terpenting yang membedakan manhaj Islam dari metodologi-metodologi yang ada pada paham-paham, aliran-aliran, serta falsafah lain. Sikap *wasathiyah* Islam adalah satu sikap penolakan terhadap ekstremitas dalam bentuk kezaliman dan kebathilan. Ia tidak lain merupakan cerminan dari fithrah asli manusia yang suci yang belum tercemar pengaruh-pengaruh negatif.

Menurut Dr Muhammad Imarah, Istilah *wasathiyah* termasuk yang sering disalahartikan. Dalam bukunya, *Ma'rakah al Mushthalahat bayna al-Gharb wa al-Islām*

(Perang Terminologi Islam versus Barat), Beliau menjelaskan dengan cukup panjang lebar makna konsep *al-wasathiyah* di dalam Islam. Istilah *al-wasathiyah* dalam pengertian Islam mencerminkan karakter dan jati diri yang khusus dimiliki oleh manhaj Islam dalam pemikiran dan kehidupan, dalam pandangan, pelaksanaan, dan penerapannya.

### **G. Kerangka Teori**

Berikut ini adalah pengertian teori menurut para ahli adalah Jonathan H. Turner, teori adalah sebuah proses mengembangkan ide-ide yang membantu kita menjelaskan bagaimana dan mengapa suatu peristiwa terjadi. Teori merupakan sebuah sistem konsep yang abstrak dan hubungan-hubungan konsep tersebut yang membantu kita untuk memahami sebuah fenomena. Nazir, teori adalah pendapat yang dikemukakan sebagai keterangan mengenai suatu peristiwa atau kejadian.

Jadi bisa kita tarik kesimpulan bahwa “Teori merupakan pemikiran dan ide-ide mengenai sesuatu hal dimana kita bisa mengetahui bagaimana dan mengapa suatu

fenomena dapat terjadi.” Sedangkan istilah sosial berasal dari bahasa latin “socius” yang artinya teman/masyarakat.

Peranan dan manfaat teori adalah bahwa teori sebagai kerangka kerja untuk melakukan penelitian. Mengenai pentingnya teori sebagai kerangka kerja untuk penelitian, dimaksudkan untuk mencegah praktek-praktek pengumpulan data yang tidak memberikan sumbangan bagi pemahaman peristiwa. Teori memberikan suatu kerangka kerja bagi pengorganisasian butir-butir informasi tertentu. Dalam hal ini fakta-fakta, proposisi, dan kaidah-kaidah itu dapat diturunkan dari sebuah teori dan disusun secara sistematis, yang dilengkapi dengan ciri-ciri pokok selanjutnya, yaitu keumuman (*generality*), rasionalis, objektivitas, kemampuan diperiksa kebenarannya dan kemampuan menjadi milik umum.

Teori berguna untuk mengungkapkan kompleksitas peristiwa yang kelihatannya sederhana. Secara umum, fungsi ketiga dari suatu teori adalah bahwa teori sering mengungkapkan seluk beluk dan kompleksitas peristiwa-peristiwa yang tampaknya sederhana. Teori berfungsi untuk mengorganisasi kembali pengalaman-pengalaman sebelumnya. Di dalam ilmu pengetahuan, keberadaan teori-

teori lama mutlak diadakan peninjauan kembali untuk dikaji dan diuji validitasnya dan relevansinya secara mendalam. Teori berfungsi untuk prediksi dan kontrol. Hal ini dikemukakan oleh Kerlinger bahwa di samping ilmuwan mempersoalkan penjelasan dan pemahaman tentang ilmu, juga tidak kalah pentingnya adalah melakukan prediksi dan kontrol.

#### 1. Teori Sosial

Pada abad-19 sejumlah ilmuwan menyadari perlunya secara khusus mempelajari kondisi dan perubahan sosial. Para ilmuwan itu berupaya membangun suatu teori sosial berdasarkan ciri-ciri hakiki masyarakat pada tiap tahap peradaban manusia. Macam-macam teori sosial:

##### a. Teori Fungsionalisme

Tokoh-tokoh yang pertama kali mencetuskan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Herbert Spencer. Pemikiran *structural fungsional* sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yaitu menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yaitu terdiri dari organ-organ yang saling ketergantungan, ketergantungan tersebut merupakan hasil atau

konsekuensi agar organisme tersebut tetap dapat bertahan hidup.

#### b. Teori Struktural

Yang menjadi objek kajiannya adalah sistem sastra, yaitu seperangkat konvensi yang abstrak dan umum yang mengatur hubungan berbagai unsur dalam teks sastra sehingga unsur-unsur tersebut berkaitan satu sama lain dalam keseluruhan yang utuh. Pendekatan struktural berangkat dari pandangan kaum strukturalisme, antara lain:

1) Aristoteles, ada 4 konsep dasar yang ditemukan oleh Aristoteles yaitu:

a) Order berarti urutan dan aturan. Urutan aksi harus teratur dan logis.

b) Unity berarti bahwa semua unsur dalam plot harus ada, dan tidak bisa bertukar tempat tanpa mengacaukan keseluruhannya.

c) Complexity berarti bahwa luasnya ruang lingkup dan kekomplekan karya harus cukup untuk memungkinkan perkembangan peristiwa yang logis



untuk menghasilkan peredaran dari nasib baik ke nasib buruk ataupun sebaliknya.

d) Coherence berarti bahwa sastrawan tidak bertugas untuk menyebutkan hal-hal yang benar terjadi, tetapi hal-hal yang mungkin atau harus terjadi dalam rangka keseluruhan plot.

## 2) Ferdinand De Saussure

Secara garis besar, konsep Saussure menganggap linguistik merupakan ilmu yang otonom. Jika ditarik dalam ilmu sastra, maka karya sastra juga memiliki sifat keotonomian sehingga pembicaraan mengenai karya sastra tidak perlu dikaitkan dengan ilmu-ilmu yang lainnya.

## c. Teori Pertukaran

Teori pertukaran sosial adalah teori dalam ilmu sosial yang menyatakan bahwa dalam hubungan sosial terdapat unsur ganjaran, pengorbanan, dan keuntungan yang saling memengaruhi. Teori Pertukaran Sosial dikembangkan oleh:

1) Thibault dan Kelly, menganggap bahwa bentuk dasar dari hubungan sosial adalah sebagai suatu transaksi dagang, dimana orang berhubungan dengan orang

lain karena mengharapkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhannya.

2) George C. Homans (1974), Beliau percaya bahwa struktur manusia tidak berlaku secara semula jadi atau di luar jangkauan pemikiran manusia seperti mesin. Sesuatu yang berlaku itu merupakan perilaku ataupun tindakan manusia itu sendiri dimana ia dipengaruhi tindakan serta pemikiran seseorang. Menurutnya, "semua tindakan yang dilakukan oleh seseorang, makin sering satu betuk tindakan tertentu memperoleh imbalan, makin cenderung orang tersebut menampilkan tindakan tertentu tadi", Makin tinggi nilai hasil suatu perbuatan bagi seseorang maka makin besar pula kemungkinan perbuatan tersebut di ulangnya kembali.

3) Peter M. Blau mengatakan tidak semua perilaku manusia dibimbing oleh pertukaran sosial, tetapi dia berpendapat kebanyakan memang demikian. Social Exchange yang dimaksudkan dalam teori Blau ialah terbatas pada tindakan-tindakan yang tergantung pada reaksi-reaksi penghargaan dari orang lain dan

berhenti apabila reaksi-reaksi yang diharapkan itu tidak kunjung muncul.

#### d. Interaksionisme Simbolik

Pengertian interaksi dalam kamus bahasa Indonesia adalah saling mempengaruhi, saling menarik, saling meminta dan memberi. Dalam bahasa Inggris disebut *interaction* yang dalam kamus ilmiah berarti pengaruh timbal balik, saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan simbolik dalam kamus bahasa Indonesia berarti perlambangan, dan dalam bahasa Inggris disebut *symbolic* yang dalam kamus ilmiah berarti perlambangan, gaya bahasa yang melukiskan suatu benda dengan mempergunakan benda-benda lain sebagai simbol atau pelambang. Tokoh-tokoh Teori Interaksionisme Simbolik antara lain:

1) Chales Horton Cooley, Dalam pandangannya individu ada berkat proses berlanjut hidup secara biologis dan sosial. Sebaliknya, masyarakat sangat terkantung dari individu, karena individu itulah yang menyumbangkan sesuatu pada kehidupan bersama. Kehidupan manusia merupakan satu kesatuan. Individu dan masyarakat bukanlah relitas-realitas

yang terpisah, melainkan merupakan aspek-aspek distributif dan kolektif dari gejala yang sama. Dengan demikian, antara individu dan masyarakat merupakan dua sisi dari realitas yang sama. Keduanya ibarat dua sisi dari satu mata uang.

- 2) George Herbert Mead, baginya tertib masyarakat akan terjadi manakala ada komunikasi yang dipraktikkan melalui simbol-simbol. Untuk menjelaskan sifat spesifik komunikasi ini, maka komunikasi antar manusia harus dibandingkan dengan komunikasi antar hewan.
- 3) John Dewey, teori pengenalan ini menghasilkan suatu citra manusia yang dinamis, anti deterministik dan dengan optimisme. Manusia tidak secara pasif menerima begitu saja pengetahuannya dari luar, tapi sebaliknya secara aktif dan dinamis membentuk sendiri pengetahuan dan tindakannya.
- 4) Herbert Blumer, menurutnya aktor akan memilih, memeriksa, berpikir, mengelompokkan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi dimana dan kemana arah tindakannya. Sebenarnya, interpretasi harus tidak di

anggap hanya sebagai penerapan makna-makna yang dipakai dan disempurnakan sebagai instrumen bagi pengarahan dan pembentukan tindakan.

## 2. Teori Konflik.

Konflik secara etimologis adalah pertengkaran, perkelahian, perselisihan tentang pendapat atau keinginan; atau perbedaan; pertentangan berlawanan dengan; atau berselisih dengan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) konflik mempunyai arti percekocokan; perselisihan; dan pertentangan. Sedangkan menurut kamus sosiologi konflik bermakna pertentangan secara terbuka antara individu-individu atau kelompok-kelompok di dalam masyarakat atau antara bangsa-bangsa.

Teori konflik adalah teori yang memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula. Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana-

sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

Dengan demikian yang dimaksud dengan teori konflik adalah beberapa teori atau sekumpulan teori yang menjelaskan tentang peranan konflik, terutama antara kelompok-kelompok dan kelas-kelas dalam kehidupan sosial masyarakat.

Tokoh-tokoh teori konflik terbagi ke dalam dua fase yakni tokoh sosiologi klasik dan tokoh sosiologi modern. Adapun tokoh-tokoh teori konflik sosiologi klasik adalah sebagai berikut:

- a. Polybus, Teori konflik yang dikemukakan oleh Polybus bertolak dari keinginan manusia membentuk suatu komunitas.
- b. Ibnu Khaldun adalah Sosiolog sejati. Hal ini didasarkan pada pernyataannya tentang beberapa prinsip pokok untuk menafsirkan peristiwa-peristiwa sosial dan peristiwa-peristiwa sejarah.
- c. Nicolo Machiavelli, Menurut Machiavelli pada awalnya manusia hidup liar bagaikan binatang buas, ketika ras manusia semakin meningkat jumlahnya mulai dirasakan kebutuhan akan adanya hubungan

dan kebutuhan pertahanan untuk menentang satu dengan yang lainnya dan memilih seseorang yang sangat kuat dan berani untuk dijadikan sebagai pemimpin mereka yang harus dipatuhinya. Kemudian mereka mengenal baik dan buruk dan dapat membedakan mana yang baik dan yang jahat.

- d. Jean Bodin, inti pemikirannya pada konsepsi titah kedaulatan sebagai esensi dari masyarakat sipil. Hukum diperlakukan sebagai titah kedaulatan. Hukum adat dipandang sah apabila didukung oleh kedaulatan, karena kedaulatan memiliki wewenang tak terhingga untuk membuat hukum.
- e. Thomas Hobbes, mengemukakan bahwa pada dasarnya dorongan utama dari tindakan manusia diformulasikan pada tingkatan pertama manusia dengan keinginannya terus-menerus dan kegelisahannya akan kekuasaan setelah berkuasa, artinya rasa ingin berkuasa akan berhenti bilamana sudah masuk liang kubur.

Realita Sosial merupakan suatu peristiwa yang memang benar-benar terjadi di tengah masyarakat. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan suatu gejala

tidak biasa di tengah masyarakat. Hal ini lahir dari perilaku manusia dalam kehidupan sosialnya dan membentuk suatu gejala-gejala sosial menjadi sebuah fakta atau kondisi tertentu.

Pada hakekatnya, manusia diciptakan Tuhan saling berpasang-pasangan. Dalam hal ini, menunjukkan bahwa manusia tidak akan bisa hidup sendiri tanpa orang lain. Bangsa kita pun sangat menjunjung makna kebersamaan / gotong royong dalam bermasyarakat. Akan tetapi, seiring berkembangnya peradaban kehidupan manusia sudah tidak lagi mempedulikan lingkungan sekitarnya. Keegoisan telah merasuk dalam diri masyarakat dewasa ini. Hal ini mungkin terjadi karena faktor ekonomi dan juga struktur sosial yang kacau. Karena, struktur sosial yang gagal akan menyebabkan terjadinya konflik dalam negara. Maka, dari itu perlu adanya pembekalan ilmu agama dan sosial.

Seperti halnya dalam ajaran agama, bahwa kita disuruh untuk saling menolong dalam kebaikan. Maka, realita sosial keberagaman juga sangat mendominasi roda kehidupan masyarakat berbangsa. Ketika

seseorang telah memahami benar ajaran agama maka dia juga seharusnya telah memahami akan kodratnya sebagai makhluk sosial.

Tujuan dari realita sosial:

- a. Memahami dan menyadari adanya kenyataan-kenyataan sosial dan masalah-masalah sosial yang ada di dalam masyarakat.
- b. Peka terhadap masalah-masalah sosial dan tanggap untuk ikut serta dalam usaha-usaha menanggulangnya.
- c. Menyadari setiap masalah sosial yang timbul dalam masyarakat selalu bersifat kompleks dan hanya mendekatinya mempelajarinya secara kritis dan interdisipliner.
- d. Memahami jalan pikiran para ahli dalam bidang ilmu pengetahuan lain dan dapat berkomunikasi dengan mereka dalam rangka penanggulangan masalah sosial yang timbul dalam masyarakat.

Realita Sosial yang ada dalam masyarakat yang secara bersama-sama merupakan masalah sosial dibatasi pada konsep dasar atau elementer yang sangat diperlukan untuk mempelajari masalah-masalah sosial.

Masalah sosial itu sendiri adalah suatu kondisi yang dirumuskan/dinyatakan oleh suatu entitas yang berpengaruh dan mengancam nilai-nilai masyarakat. Masalah-masalah yang timbul dalam masyarakat, biasanya terlibat dalam berbagai kenyataan-kenyataan sosial antara yang satu dengan yang lainnya berbeda. Untuk memudahkan mengamati masalah-masalah sosial, Stark membagi masalah sosial menjadi 3 macam yaitu :

- a. Konflik dan kesenjangan, seperti: kemiskinan, konflik antar kelompok, pelecehan seksual, dan masalah lingkungan.
- b. Perilaku menyimpang, seperti: kecanduan obat terlarang, gangguan mental, kejahatan, kenakalan remaja, dan kekerasan pergaulan.
- c. Perkembangan manusia, seperti masalah keluarga, usia lanjut, kependudukan dan kesehatan seksual.

Salah satu penyebab utama timbulnya masalah sosial adalah : pemenuhan akan kebutuhan hidup. Artinya, jika anggota masyarakat gagal memenuhi kebutuhan hidupnya maka, ia akan cenderung melakukan tindakan kejahatan dan kekerasan. Dan jika

hal ini berlangsung lebih maka akan menyebabkan dampak yang sangat merusak seperti kerusuhan sosial.

- a. Berbagai masalah kependudukan
- b. Masalah individu, keluarga dan masyarakat.
- c. Masalah pemuda dan sosialisasi.
- d. Masalah hubungan warga negara dan negara.
- e. Masalah pelapisan sosial dan kesamaan derajat.
- f. Masalah masyarakat perkotaan dan pedesaan.
- g. Masalah pertentangan-pertentangan sosial dan Integrasi.
- h. Pemanfaatan ilmu pengetahuan dan teknologi bagi kemakmuran dan kesejahteraan masyarakat.

### 3. Teori Kerukunan

Teori ini membicarakan tentang perspektif hubungan antar etnis, agama, golongan, kelompok dll. Perspektif ini melihat kondisi harmoni dan keselarasan dalam hubungan tersebut. Asumsinya: agama, kepercayaan, etnis, kelompok dalam masyarakat kesemuanya mempunyai kepentingan masing-masing yang berpotensi konflik ketika ketika terjadi benturan kepentingan diantara mereka.

Teori kerukunan sosial memandang keselarasan/harmoni hubungan sosial dapat terjadi dalam interaksi antar elemen masyarakat dan budayanya dengan setidaknya Lima teori dasar Teori Nilai: kerukunan dan integrasi sosial dapat terjadi apabila masing-masing kelompok dan subkultur dalam masyarakat saling mentaati tatanan nilai-nilai sosial budaya. Nilai merupakan sesuatu yang diyakini dan dijalankan dalam masyarakat. Kasus: bagaimana jika nilai-nilai dalam masyarakat tertentu mengajarkan kekerasan/konflik.

Teori structural, kerukunan sosial dipengaruhi oleh struktur sosial dalam masyarakat. Pihak penguasa sebagai struktur tertinggi dapat menerapkan peraturan-peraturan yang mengintegrasikan masyarakat. Dengan kata lain kerukunan sosial dalam konteks ini terjadi dibawah tekanan. Dianut orde baru.

Teori idealis: kerukunan sosial dapat terjalin apabila terdapat ide, gagasan, visi ataupun ideologi yang mengikat anggota masyarakat secara keseluruhan. Kasus: Bagaimana peran ideologi pancasila atau ideologi

yang bersumber dari agama dalam realita konflik di Indonesia.

*Teori resiprositas*, kerukunan sosial dan integrasi sosial dapat terjadi apabila dalam masyarakat dibangun jalinan sosial yang mantap. Islam = *halal bihalal*, Idul Fitri. Kristen= pemberian hadiah natal dll. Berkaitan dengan teori resiprositas sosial Turner mengajukan pokok teori pertukaran: §Manusia selalu mencari keuntungan dalam transaksi sosial §Dalam transaksi sosial manusia memperhitungkan untung rugi Kesadaran atas alternatif bagi dirinya §Adanya persaingan §Relasi pertukaran berlangsung dalam semua konteks sosial bahkan dalam komoditas tak berwujud misalnya perasaan dan jasa.

Teori interaksi, kerukunan sosial dapat terjadi apabila terjadi interaksi rasional antar kelompok, etnis, agama dll dalam masyarakat yang saling menguntungkan, memberikan manfaat bagi masing-masing.

Kerukunan umat beragama adalah suatu bentuk sosialisasi yang damai dan tercipta berkat adanya toleransi agama. Toleransi agama adalah suatu sikap

saling pengertian dan menghargai satu sama lain tanpa adanya diskriminasi dalam hal apapun, khususnya dalam masalah agama.

Kita hidup di dunia ini tidak sendiri, kita hidup selalu berdampingan. Kerukunan umat beragama adalah hal yang sangat penting untuk mencapai sebuah kesejahteraan hidup di negeri ini di dalam suatu lingkungan. Seperti yang kita ketahui, Indonesia memiliki beragam agama. Tak hanya masalah adat istiadat atau budaya seni, tapi juga termasuk agama. Walaupun mayoritas penduduk Indonesia memeluk agama Islam, ada beberapa agama lain yang juga dianut penduduk ini. Kristen, Katolik, Hindu, dan Budha adalah contoh agama yang juga banyak dipeluk oleh warga Indonesia. Setiap agama tentu punya aturan masing-masing dalam beribadah. Namun perbedaan ini bukanlah alasan untuk berpecah belah. Sebagai satu saudara dalam tanah air yang sama, kita harus menjaga kerukunan umat beragama di Indonesia agar negara ini tetap menjadi satu kesatuan yang utuh.

Tri kerukunan umat beragama merupakan konsep yang digulirkan oleh pemerintah Indonesia

dalam upaya menciptakan kehidupan masyarakat antar umat beragama yang rukun. Istilah lainnya adalah “trikerukunan”.

Kemajemukan bangsa Indonesia yang terdiri atas puluhan etnis, budaya, suku, dan agama. Membutuhkan konsep yang memungkinkan terciptanya masyarakat yang damai dan rukun. Dipungkiri atau tidak, perbedaan sangat beresiko pada kecenderungan konflik. Terutama dipacu oleh pihak-pihak yang menginginkan kekacauan di masyarakat.

Perbedaan atau kebhinekaan Nusantara tidaklah diciptakan dalam satu waktu saja. Proses perjalanan manusia di muka bumi Indonesia dengan wilayah yang luas menciptakan keberagaman suku dan etnis manusia. Maka lahir pula sekian puluh kepercayaan dan agama yang berkembang di setiap suku -suku di Indonesia.

Pemerintah sendiri telah menyadari resistensi konflik antar umat beragama. Berbagai kebijakan pemerintah telah diterbitkan untuk memperbaiki keadaan. Berbagai rambu peraturan telah disahkan agar meminimalisir bentrokan-bentrokan kepentingan antar umat beragama.

Seluruh peraturan pemerintah yang membahas tentang kerukunan hidup antar umat beragama di Indonesia. Mencakup pada empat pokok masalah, yakni sebagai berikut:

- a. Pendirian Rumah Ibadah.
- b. Penyiaran Agama.
- c. Bantuan Keagamaan dari Luar Negeri.
- d. Tenaga Asing Bidang Keagamaan.

Tri kerukunan umat beragama bertujuan agar masyarakat Indonesia bisa hidup dalam kebersamaan, sekali pun banyak perbedaan. Konsep ini dirumuskan dengan teliti dan bijak agar tidak terjadi pengekan atau pengurangan hak-hak manusia dalam menjalankan kewajiban dari ajaran-ajaran agama yang diyakininya. Trikerukunan ini meliputi tiga kerukunan, yaitu: Kerukunan intern umat beragama, Kerukunan antar umat beragama, dan Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah.

Perbedaan pandangan dalam satu agama bisa melahirkan konflik di dalam tubuh suatu agama itu sendiri. Perbedaan madzhab adalah salah satu perbedaan yang nampak dan nyata. Kemudian lahir pula



perbedaan ormas keagamaan. Walaupun satu aqidah, yakni aqidah Islam, perbedaan sumber penafsiran, penghayatan, kajian, pendekatan terhadap Al-Quran dan Al-Sunnah terbukti mampu mendisharmoniskan intern umat beragama. Konsep ukhuwwah islamiyah merupakan salah satu sarana agar tidak terjadi ketegangan intern umat Islam yang menyebabkan peristiwa konflik. Konsep pertama ini mengupayakan berbagai cara agar tidak saling klain kebenaran. Menghindari permusuhan karena perbedaan madzhab dalam Islam. Semuanya untuk menciptakan kehidupan beragama yang tenteram, rukun, dan penuh kebersamaan.

Konsep kedua dari trikerukunan memiliki pengertian kehidupan beragama yang tentram antar masyarakat yang berbeda agama dan keyakinan. Tidak terjadi sikap saling curiga mencurigai dan selalu menghormati agama masing-masing. Berbagai kebijakan dilakukan oleh pemerintah, agar tidak terjadi saling mengganggu umat beragama lainnya. Semaksimal mungkin menghindari kecenderungan konflik karena perbedaan agama. Semua lapisan masyarakat bersama-

sama menciptakan suasana hidup yang rukun dan damai di Negara Republik Indonesia.

Kerukunan antara umat beragama dan pemerintah ikut andil dalam menciptakan suasana tentram, termasuk kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah sendiri. Semua umat beragama yang diwakili para pemuka dari tiap-tiap agama dapat sinergis dengan pemerintah. Bekerjasama dan bermitra dengan pemerintah untuk menciptakan stabilitas persatuan dan kesatuan bangsa. Trikerukunan umat beragama diharapkan menjadi menjadi salah satu solusi agar terciptanya kehidupan umat beragama yang damai, penuh kebersamaan, bersikap toleran, saling menghormati dan menghargai dalam perbedaan.

Yaitu kita harus menjaga Kerukunan antar pemeluk agama yang sama, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat penganut satu agama. Misalnya, kerukunan sesama orang Islam atau kerukunan sesama penganut Kristen. Dan menjaga Kerukunan antar umat beragama lain, yaitu suatu bentuk kerukunan yang terjalin antar masyarakat yang memeluk agama berbeda-beda.

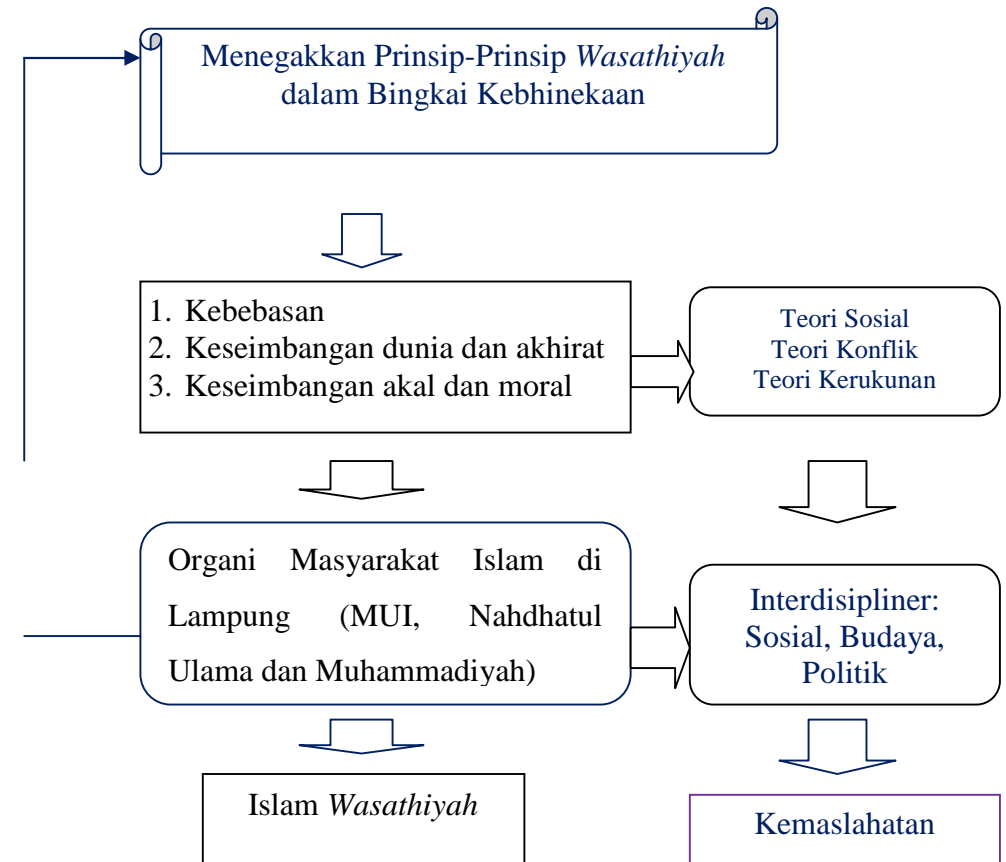
Bagaimana cara kita sebagai warga negara indonesia untuk menjaga kerukunan antar pemeluk agama dengan cara Menjunjung tinggi rasa toleransi antar umat beragama, baik sesama antar pemeluk agama yang sama maupun yang berbeda.

Banyak hal yang bisa dilakukan untuk menunjukkan sikap toleransi. Hal ini sangat penting demi menjaga tali kerukunan umat beragama di Indonesia.

- a. Selalu siap membantu sesama. Jangan melakukan diskriminasi terhadap suatu agama, terutama saat mereka membutuhkan bantuan.
- b. Selalu jagalah rasa hormat pada orang lain tanpa memandang agama apa yang mereka anut.

Dengan banyaknya agama yang ada di Indonesia , kita harus menjaga kerukunan terhadap satu dengan yang lain karena kita semua warga negara indonesia yang dimana Bhineka Tunggal Ika sebagai idenitas negara ini (Walaupun berbeda-beda (agama,ras,suku,budaya dll) tetapi kita tetap satu jua).Dengan adanya perbedaan agama tidak berarti kita harus bermusuhan antara satu dengan yang lain tetapi dengan adanya perbedaan kita harus menghormati satu

dengan yang lain,saling melengkapi ,hidup rukun,saling toleransi dengan satu dengan yang lain.



### H. Metode Penelitian

Metodologi penelitian tentang “menegakkan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam bingkai kebhinekaan

studi organisasi masyarakat Islam di Lampung adalah sebagai berikut:

### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yang bersifat deskriptif eksploratif.<sup>9</sup> Dalam hal ini peneliti berusaha mendeskripsikan dan menggambarkan bagaimana aktifitas organisasi masyarakat Islam di provinsi Lampung dalam berfikir *wasathiyah* (moderat), berdasarkan pada lingkup masalah di atas, maka metode penelitian dilakukan dengan pendekatan kasus (*case approach*).<sup>10</sup>

### 2. Sifat Penelitian

Kejian ini bersifat kualitatif dengan pola deskriptif, yaitu menggambarkan apa adanya tentang pemikiran organisasi masyarakat Islam di Provinsi Lampung yang menfokuskan kajian pada “menegakkan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam bingkai kebhinekaan.

Menurut Sumardi Suryabrata,<sup>11</sup> secara harfiah penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk membuat pencandraan mengenai situasi-situasi atau kejadian-kejadian. Dalam cara deskriptif, peneliti tidak perlu mencari dan menerangkan saling hubungan akumulasi data kasar, mentes hipotesis, membuat ramalan, walaupun hal-hal tersebut dapat juga menjadi cakupan dalam metode deskriptif analisis.

Menurut Nana Sujana, dan Ibrahim,<sup>12</sup> penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha mendiskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang, dengan mengambil masalah atau pusat perhatian pada masalah yang aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian dilakukan.

Ahmad Muri Yusuf,<sup>13</sup> mengemukakan, penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan mendeskriptifkan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat tertentu atau mencoba

---

<sup>9</sup> Suharsini Arukunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 245

<sup>10</sup> Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, (Surabaya: Airlangga University, 2001), h. 30

---

<sup>11</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, cet. Ke-IX, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 10

<sup>12</sup> Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64

<sup>13</sup> A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, (Padang: FIP IKIP Padang, 1987), h. 80

menggambarkan fenomena secara mendetail apa adanya.

Bisa digaris bawahi, jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif ananlisis yaitu penelitian yang menjelaskan dan menggambarkan apa adanya tentang Islam dan pentingnya berfikir moderat studi analisa pemikiran organisasi masyarakat Islam di Provinsi Lampung.

### 3. Pendekatan Penelitian

Melihat objek penelitian yaitu menegakkan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam bingkai kebhinekaan, maka penulis menggunakan pendekatan analisis (*analytical approach*),<sup>14</sup> Hal ini dilakukan melalui dua pemeriksaan. *Pertama*, sang peneliti berusaha memperoleh makna baru yang terkandung dalam ajaran Islam yang murni dan meraih makna kemoderatan dari Islam itu sendiri. *Kedua*, menguji istilah-istilah yang digunakan dalam gerakan Islam tersebut dalam praktek melalui analisis terhadap pentingnya memahami dan berfikir *wasathiyah* (moderat).

---

<sup>14</sup> Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat*, (Paradigma, Yogyakarta, 2005), h. 58

Sifat penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yaitu penyusun berusaha untuk menjelaskan keadaan atau hipotesa-hipotesa yang telah ada dengan tujuan menemukan fakta (*fact finding*) dengan diikuti oleh analisis yang mendalam sebagai usaha untuk mencari *problem solving*, khususnya berkenaan dengan menegakkan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam bingkai kebhinekaan.<sup>15</sup>

Sebagai penelitian kualitatif, untuk menganalisis secara mendalam tentang menegakkan prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam bingkai kebhinekaan, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan sejarah (*historical approach*).<sup>16</sup> Pendekatan sejarah merupakan kegiatan mengevaluasi suatu obyek masa lampau dipandang dari sudut standart dan kebudayaan dewasa ini, baik sejarah munculnya Islam di wilayah Lampung

---

<sup>15</sup> Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1995), Cet. Ke-9, h. 64. Lihat Muhammad Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 126

<sup>16</sup> Julia Branen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Pustaka Pelajat, 2002), h. 11. Lihat juga di Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990), h. 5

maupun sejarah teori yang penulis gunakan.<sup>17</sup> Pendekatan politik (*political approach*) digunakan untuk mengetahui kondisi politik saat ini yang mana politik merupakan salah satu factor yang menyebabkan konflik di masyarakat. Juga pendekatan *sosiologis-antropologis*, lewat sebuah perenungan dan analisis yang cukup analitis dan objektif.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, yaitu pengumpulan dokumen berkaitan dengan topik penelitian. Studi dokumentasi berkaitan erat dengan kegiatan membaca, mencatat dan mengutip berbagai dokumen yang telah dikelompokkan menjadi sumber data primer dan data skunder.

Dokumen adalah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu.<sup>18</sup> Termasuk dalam dokumen ini antara lain otobiografi, memoar, catatan harian, surat-surat pribadi, catatan

pengadilan, berita koran, artikel majalah, brosur, buletin, foto-foto dan dokumen laporan tahunan dari subyek penelitian.

Metode ini dapat berlangsung, karena ditemukan sumber-sumber tertulis, terutama mengenai konsep Islam dan pentingnya berfikir moderat. Pengumpulan data ini digunakan dengan metode wawancara terhadap anggota organisasi masyarakat Islam di wilayah Lampung. Dan dalam hal-hal tertentu digunakan wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mengungkap aspek-aspek yang memerlukan penjelasan yang lebih terurai dan mendalam.

#### 5. Sumber Data

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data yang penyusun gunakan, yaitu sumber primer dan sumber skunder. Karena penelitian ini bersifat *field reseach*, maka peneliti langsung melakukan observasi, terutama terhadap kegiatan organisasi masyarakat Islam di wilayah Lampung. Pengamatan secara langsung (*participant observation*) juga dilakukan dengan terlibat langsung dalam kegiatan-

---

<sup>17</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), h. 22

<sup>18</sup> W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h. 123

kegiatan yang dilakukan oleh organisasi masyarakat Islam.

## 6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi digunakan untuk mengetahui secara mendalam tentang gerakan pemikiran organisasi masyarakat Islam, khususnya yang berhubungan dengan Islam dan pentingnya berfikir moderat. Analisis isi penting dan relevan untuk penelitian ini karena aktifitas dalam studi ini lebih banyak berhubungan dengan sumber-sumber baik performen maupun tertulis.

Langkah-langkah analisis penelitian ini adalah:

- a. Pengumpulan data, baik data dari sumber primer maupun data dari sumber sekunder.
- b. Reduksi (pengurangan atau penyederhanaan) data, untuk mendapatkan pokok-pokok tema yang dianggap memiliki relevansi dengan masalah penelitian.
- c. Inferensi data, yaitu peneliti akan sensitif terhadap konteks data yang diteliti, dengan tidak mengurangi makna analisis yang menggambarkan konteks data.

- d. Menganalisis data melalui proses identifikasi dan menampilkan data penting yang dapat memberikan keterangan yang memuaskan dan kemudian disajikan dalam bentuk tulisan.

Penelitian ini juga menggunakan teori sosial sebagai alat analisis (*sosial analysis*). Sebagai teori, tugas utama analisis sosial adalah memberi makna, konsepsi, asumsi, ideologi dan praktik kegiatan organisasi masyarakat Islam di wilayah Lampung serta implikasinya terhadap kehidupan sosial yang lebih luas (sosial, ekonomi, politik, kultural) yang tidak dilihat oleh teori ataupun analisis sosial lainnya.<sup>19</sup>

## I. Sistematika Penulisan

Penelitian ini akan disajikan dalam lima bab, tiap-tiap bab terdiri dari beberapa sub bab, antara bab satu dengan bab lainnya mempunyai keterkaitan.

BAB I : Pendahuluan, dalam bab I dijelaskan latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan

---

<sup>19</sup> Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), h. xii-xiii

penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pikir, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Pembahasan tentang konsep *wasathiyah* dan tantangannya, yang terdiri dari beberapa sub judul, yaitu; konsep *wasthiyah* dan tangan *wasathiyah*.

Bab III : Dibahas tentang gambaran umum provinsi lampung sebagai objek penelitian, berupa profil wilayah Lampung, sejarah penyebaran agama Islam di Lampung dan munculnya organisasi masyarakat Islam di Lampung.

Bab IV : Analisis kritis tentang menjelaskan tentang hasil penelitian dan pembahasan. Dalam bab ini akan dipaparkan tentang bagaimana organisasi masyarakat Islam di wilayah Lampung dapat memahami bagaimana prinsip-prinsip *wasathiyah* dalam bingkai kebhinekaan organisasi masyarakat Islam di wilayah lampung untuk mewujudkan Islam *wasathiyah* (moderat).

Bab V : Penulisan diakhiri dengan bab *lima*, yang merupakan kesimpulan dari seluruh pembahasan dan rekomendasi penelitian.

## BAB II

### KONSEP *WASATHIYAH* DAN TANTANGANNYA

#### A. Konsep *Wasathiyah*

Umat Islam adalah umat yang dijadikan satu-satunya yang adil di muka bumi ini, sebagaimana dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 143. Dalam ayat ini dijelaskan, kata *wasatha* diartikan dengan tempat yang di tengah-tengah, yang berada di antara dua ujung, *wastha* jelasnya diartikan dengan pusat keseimbangan dan pusat keadilan diantara segala sisi. Dan bukan salah satu dari ujung terlalu bahaya jika lebih dekat dengannya.

Mengikuti konsep tengah atau yang sering disebut *wasathan*, manhaj yang mengajarkan keadilan dan keseimbangan, dapat membimbing orang untuk bisa hidup *qana'ah* dengan menikmati rizki yang diberikan kepadanya, dari Allah Swt., akan dan mampu menyelesaikan hak dan kewajibannya terhadap Rabbnya, sehingga orientasi hidupnya adalah pengabdian kepada sang pencipta.

al-Thabari *wasathiyah* adalah tempat yang berada di tengah, yang menempati posisi antara dua ujung; seperti tengahnya rumah. Umar Sulaiman al-Asyqar berpendapat,

bhwa Allah Swt., memberi sifat kepada orang Islam sebagai umat yang tengah, disebabkan mereka selalu adil dalam urusan agama. Mereka tidak berlebih-lebihan, seperti halnya umat Nasrani yang menyari'atkan kerahibkan dan berlebih-lebihan dalam menempatkan masalah nabi Isa as., orang-orang Yahudi yang berani mengganti kitab Allah, membunuh para nabi, mendustakan Allah dan mengingkari-Nya. Umat Islam tidak seperti demikian, mereka adalah umat yang tengah dan adil dalam mengurus agamanya. Karena itulah Allah SWT., menjadikan mereka sebagai *ummatan wasathan*, oleh karena itu, perkara yang paling diridhai Allah adalah yang pertengahan, tidak berlebihan dan tidak pula mengabaikan.<sup>20</sup>

Ada tiga ciri utama ajaran *Ahlussunnah wal Jama'ah* atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW., dan para sahabatnya:

1. *Al-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

---

<sup>20</sup> Umar Sulaiman al-Asyqar, *Umat Islam Menyongsong Peradaban Baru*, (Jakarta: Amzah, 2008), h. 9-11



Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).

2. *Al-tawāzun* atau seimbang dalam segala hal, termasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadid: 25).

3. *Al-i'tidal* atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah SWT, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan. (QS al-Maidah: 8).

Selain ketiga prinsip ini, golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga mengamalkan sikap *tasamuh* atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut". (QS. Thāha: 44)

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT., kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah". (*Tafsir al-Qur'anil 'Azhim*, juz III hal 206).

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat terwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut: (Lihat *Khitthah Nahdliyah*, hal 40-44)

#### 1. Akidah

- a. Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli.
- b. Memurnikan akidah dari pengaruh luar Islam.

- c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir.

#### 2. Syari'ah

- a. Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung-jawabkan secara ilmiah.
- b. Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada nash yang jelas (*sharih/qoht'i*).
- c. Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretatif (*zhanni*).

#### 3. Tashawwuf/ Akhlak

- a. Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama menggunakan cara-cara yang tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam.
- b. Mencegah sikap berlebihan (*ghuluw*) dalam menilai sesuatu.
- c. Berpedoman kepada Akhlak yang luhur. Misalnya sikap *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono), sikap *tawadhu'* (antara sombong dan rendah diri) dan sikap dermawan (antara kikir dan boros).

#### 4. Pergaulan antar golongan

- a. Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing.
- b. Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda.
- c. Pergaulan antar golongan harus atas dasar saling menghormati dan menghargai.
- d. Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam.

#### 5. Kehidupan bernegara

- a. NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia) harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa.
- b. Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama.
- c. Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah.
- d. Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik.

#### 6. Kebudayaan

- a. Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama.
- b. Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima, dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak baik harus ditinggal.
- c. Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan (*al-muhafazhatu 'alal qadimis shalih wal akhdu bil jadidil ashlah*).

#### 7. Dakwah

- a. Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT.
- b. Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas.
- c. Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah

KH Muhyidin Abdusshomad, *Pengasuh Pesantren Nurul Islam, Ketua PCNU Jember*. Ada tiga ciri utama ajaran

Ahlussunnah wal Jamaah atau kita sebut dengan Aswaja yang selalu diajarkan oleh Rasulullah SAW., dan para sahabatnya:

Pertama, *at-tawassuth* atau sikap tengah-tengah, sedang-sedang, tidak ekstrim kiri ataupun ekstrim kanan. Ini disarikan dari firman Allah SWT:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya: “Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat Islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian. (QS al-Baqarah: 143).

Kedua *at-tawazun* atau seimbang dalam segala hal, ternasuk dalam penggunaan dalil *'aqli* (dalil yang bersumber dari akal pikiran rasional) dan dalil *naqli* (bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits). Firman Allah SWT:

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ

Artinya: “Sungguh kami telah mengutus rasul-rasul kami dengan membawa bukti kebenaran yang nyata dan telah kami turunkan bersama mereka al-kitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. (QS al-Hadīd: 25)

Ketiga, *al-i'tidal* atau tegak lurus. Dalam Al-Qur'an Allah SWT., berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا اعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi (pengukur kebenaran) yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil. Berbuat adillah karena keadilan itu lebih mendekatkan pada taqwa. Dan bertaqwalah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS al-Māidah: 8).

Selain ketiga prinsip ini, golongan *Ahlussunnah wal Jama'ah* juga mengamalkan sikap *tasamuh* atau toleransi. Yakni menghargai perbedaan serta menghormati orang yang memiliki prinsip hidup yang tidak sama. Namun bukan berarti mengakui atau membenarkan keyakinan yang berbeda tersebut dalam meneguhkan apa yang diyakini. Firman Allah SWT:

فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَىٰ

Artinya: "Maka berbicaralah kamu berdua (Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS) kepadanya (Fir'aun) dengan kata-kata yang lemah lembut dan mudah-mudahan ia ingat dan takut". (QS. Thāha: 44).

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah SWT., kepada Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS agar berkata dan bersikap baik kepada Fir'aun. Al-Hafizh Ibnu Katsir (701-774 H/1302-1373 M) ketika menjabarkan ayat ini mengatakan, "Sesungguhnya dakwah Nabi Musa AS dan Nabi Harun AS kepada Fir'aun adalah menggunakan perkataan yang penuh belas kasih, lembut, mudah dan ramah. Hal itu dilakukan supaya lebih menyentuh hati, lebih dapat diterima dan lebih berfaedah". (*Tafsir al-Qur'anil 'Azhim*, juz III hal 206)

## B. Tantangan *Wasathiyah*

### 1. Fundamentalisme

Kata fundamentalisme sendiri juga cukup akrab dalam diskursus fenomena keagamaan kontemporer ia berkaitan dengan gerakan yang umum dipersepsi secara pejoratif karena berkaitan dengan eksklusifitas, kerap menggunakan kekerasan, dan pemaksaan terhadap kelompok lainnya. Stigma atau persepsi semacam ini sesungguhnya tidak selalu tepat. Tidak semua kelompok fundamentalisme memiliki karakter yang semacam ini.

Walaupun kata fundamentalis termasuk fundamentalis Islam sudah sering disebut, namun tidak mudah memberikan rumusan definitifnya. Ada berbagai definisi, batasan, dan karakteristik yang mempengaruhi perumusan sebuah definisi, kesulitan definisi tersebut karena:

- a. Definisi sendiri memang kabur dan makna sesungguhnya memang dikaburkan. Kekaburan makna tersebut sesungguhnya telah menunjukkan bahwa fundamentalisme adalah merupakan sesuatu yang problematic. Hal ini ucap kali, karena banyak orang yang membicarakan fundamentalisme agama,

senantiasa akan mengacu pada pengalaman-pengalaman yang pernah terjadi di Negara-negara lain, baik di Timur Tengah, Afrika, maupun Asia Tenggara, serta Amerika dan Eropa. Di samping juga acap kali merujuk kepada istilah fundamentalisme dalam Kristen ataupun Katolik. Implikasinya, fundamentalisme agama Islam kemudian dianggap tidak pernah ada. Istilah fundamentalisme hanya ada dalam agama lain selain Islam, seperti Kristen, Katholik dan Yahudi.

- b. Istilah fundamentalisme memiliki makna yang sangat luas dan sangat sosiologis, tetap jarang menjadi tafsir yang sangat ideologis dan sosiologis. Fundamentalisme diartikan gerakan sebagai gerakan keagamaan yang mengacu pada pemahaman dan praktek-praktek zaman salaf (zaman Nabi dan Sahabat). Praktek-praktek keagamaan yang menyakan dirinya kembali kepada tradisi-tradisi nabi dan sahabat, berdasarkan pada al-Qur'an dan hadits nabi. Dari sini istilah fundamentalisme dan radikalisme sebenarnya biasa saja, menjadi tidak biasa karena fundamentalisme dan radikalisme dikait-kaitkan dengan problem masyarakat umat beragama ketika mereka lebih

tertarik menggunakan cara-cara pemaksaan, memaksakan pihak lain, dan mengklaim pihaknyalah yang paling benar. Fundamentalisme dan radikalisme kemudian menjadi kosa kata yang sangat kurang baik dan negative, karena agama tampaknya difahami serba tunggal, monolog, keras, mengancam, dan penuh kekerasan, bahkan bunuh-membunuh atas nama Tuhan.<sup>21</sup>

Fundamentalisme keagamaan adalah paham **politik** yang menjadikan **agama** sebagai ideologi berbangsa dan bernegara. Paham ini menjadikan agama sebagai basis ideologinya dan agama dipakai sebagai pusat pemerintahannya dan pemimpin tertinggi negara tersebut haruslah seorang petinggi agama. Segala kegiatan pemerintahan dan hukum-hukumnya juga diambil dari **kitab suci**. Dan dasar negara sendiri memakai ideologi agama. Dewasa ini kita mengenal istilah “fundamentalisme Islam” atau “Islam fundamentalis”. Istilah ini cukup populer dalam dunia media massa, baik yang berskala nasional maupun

---

<sup>21</sup> Ngainun Naim, *Islam dan Pluralisme Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Aura, 2014), h. 84

internasional. Istilah “fundamentalisme Islam” atau “Islam fundamentalis” ini banyak dilontarkan oleh kalangan pers terhadap gerakan-gerakan kebangkitan Islam kontemporer semacam Hamas, Hizbullah, Al-Ikhwanul Muslimin, Jemaat Islami, dan Hizbut Tahrir Al-Islamy. Penggunaan istilah fundamentalisme yang ‘dituduhkan’ oleh media massa terhadap gerakan-gerakan kebangkitan Islam kontemporer tersebut, disamping bertujuan memberikan gambaran yang ‘negatif’ terhadap berbagai aktivitas mereka, juga bertujuan untuk menjatuhkan ‘kredibilitas’ mereka di mata dunia.

## 2. Radikalisme

Radikal berasal dari *radic* yang berarti akar, dan radikal adalah bersifat mendasar, atau hingga keakar-akarnya. Predikat seperti ini bisa dikenakan pada pemikiran atau faham, sehingga muncul istilah pemikiran yang radikal, dan bisa juga pada gerakan. Berdasarkan itu, radikalisme diartikan dengan faham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara keras atau draktis, dan sikap ekstrim pada suatu aliran politik.

Dengan demikian, Islam radikal adalah faham keislaman yang menginginkan dilakukannya perubahan sosial dan politik sesuai Syari’ah Islam yang dilakukan dengan cara kekerasan dan drastis.

Jika definisi di atas dapat diterima, aka disitu ada dua kata kunci yang harus dilakukan, yaitu; 1) perubahan sosial politik sesuai dengan syari’ah Islam, 2) dilakukan dengan kekerasan dan drastis. Dengan demikian, Islam radikal adalah aliran dalam Islam yang mencita-citakan terlaksananya syari’ah Islam dalam kehidupan sosial-politik, dan untuk mencapai cita-cita itu dilakukan tindakan-tindakan kekerasan dan drastis.<sup>22</sup>

Radikalisme dalam artian bahasa berarti paham atau aliran yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik dengan cara kekerasan atau drastis. Namun, dalam artian lain, esensi radikalisme adalah konsep sikap jiwa dalam mengusung perubahan. Sementara itu Radikalisme Menurut Wikipedia adalah suatu paham yang dibuat-buat oleh

---

<sup>22</sup> Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial Studi Pengalaman Indonesia*, (Bandung: Marja, 2013), h. 63

sekelompok orang yang menginginkan perubahan atau pembaharuan sosial dan politik secara drastis dengan menggunakan cara-cara kekerasan.

Namun bila dilihat dari sudut pandang keagamaan dapat diartikan sebagai paham keagamaan yang mengacu pada fondasi agama yang sangat mendasar dengan fanatisme keagamaan yang sangat tinggi, sehingga tidak jarang penganut dari paham tersebut menggunakan kekerasan kepada orang yang berbeda paham untuk mengaktualisasikan paham keagamaan yang dianut dan dipercayainya untuk diterima secara paksa.

Yang dimaksud dengan radikalisme adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

Dawinsha mengemukakan defenisi radikalisme menyamakannya dengan teroris. Tapi ia sendiri memakai radikalisme dengan membedakan antara

keduanya. Radikalisme adalah kebijakan dan terorisme bagian dari kebijakan radikal tersebut. defenisi Dawinsha lebih nyata bahwa radikalisme itu mengandung sikap jiwa yang membawa kepada tindakan yang bertujuan melemahkan dan mengubah tatanan kemapanan dan menggantinya dengan gagasan baru. Makna yang terakhir ini, radikalisme adalah sebagai pemahaman negatif dan bahkan bisa menjadi berbahaya sebagai ekstrim kiri atau kanan.

Syaikh Yusuf Qordawi mengungkapkan bahwa kelompok fundamentalis radikal yang fanatik dapat dicirikan oleh beberapa karakter, sebagai berikut:

- a. Acapkali mengklaim kebenaran tunggal. Sehingga mereka dengan mudahnya menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat dengannya. Mereka memosisikan diri seolah-olah "nabi" yang diutus oleh Tuhan untuk meluruskan kembali manusia yang tak sepaham dengannya.
- b. Cenderung mempersulit agama dengan menganggap ibadah mubah atau sunnah seakan-akan wajib dan hal yang makruh seakan-akan haram. Sebagai contoh ialah fenomena memanjangkan jenggot dan



meninggikan celana di atas mata kaki. Bagi mereka ini adalah hal yang wajib.. Jadi mereka lebih cenderung fokus terhadap kulit daripada isi.

- c. Mereka kebanyakan mengalami overdosis agama yang tidak pada tempatnya. Misalnya, dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual, "*step by step*", yang digunakan oleh Nabi dan Walisanga. Sehingga bagi orang awam, mereka cenderung kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam menyampaikan. Tetapi bagi mereka sikap itu adalah sebagai wujud ketegasan, ke-konsistenan dalam berdakwah, dan menjunjung misi "*amar ma'aruf nahi munkar*". Sungguh suatu sikap yang kontra produktif bagi perkembangan dakwah Islam ke depannya.
- d. Mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Mereka mudah berburuk sangka kepada orang lain yang tak sepaham dengan pemikiran serta tindakannya. Mereka cenderung memandang dunia ini hanya dengan dua warna saja, yaitu hitam dan putih.

- e. Menggunakan cara-cara antara lain seperti: pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa/publik.

### 3. Terorisme

Menurut Mark Juergensmeyer, terorisme berasal dari bahasa latin, *Terrere* yang berarti menimbulkan rasa gemetar dan rasa cemas. Sedang dalam bahasa Inggris *to terrorize* berarti menakuti-nakuti. *Terrorist* berarti teroris, pelaku teroris. Terrorism berarti membuat ketakutan, membuat gentar. Terror berarti ketakutan atau kecemasan.

Teror secara etimologi berarti menciptakan ketakutan yang dikalukan oleh orang atau golongan tertentu. Sementara terorisme adalah paham yang menggunakan kekerasan untuk menciptakan ketakutan dalam usaha mencapai tujuan.

Terorisme dapat dipandang dari berbagai sudut ilmu: Sosiologi, kriminologi, politik, psikiatri, hubungan internasional dan hukum, oleh karena itu sulit merumuskan suatu definisi yang mampu mencakup

seluruh aspek dan dimensi berbagai disiplin ilmu tersebut.

Ancaman atau penggunaan kekerasan secara ilegal yang dilakukan oleh aktor non-negara baik berupa perorangan maupun kelompok untuk mencapai tujuan politis, ekonomi, religius, atau sosial dengan menyebarkan ketakutan, paksaan, atau intimidasi menjelaskan definisi dari terorisme

Terorisme didasarkan pada kekerasan sistematis dan purposif, yang dirancang untuk mempengaruhi pilihan politik tiap individu atau aktor, lebih dari sekedar untuk menimbulkan korban atau kerusakan material. Untuk mencapai pengaruh politik, terorisme tergantung pada kekuatan untuk membangkitkan emosi publik, kelompok netral, pendukung, dan kontra

Menurut Konvensi PBB tahun 1937, Terorisme adalah segala bentuk tindak kejahatan yang ditujukan langsung kepada negara dengan maksud menciptakan bentuk teror terhadap orang-orang tertentu atau kelompok orang atau masyarakat luas.

*US Department of Defense* tahun 1990. Terorisme adalah perbuatan melawan hukum atau tindakan yang

mengandung ancaman dengan kekerasan atau paksaan terhadap individu atau hak milik untuk memaksa atau mengintimidasi pemerintah atau masyarakat dengan tujuan politik, agama atau ideologi.

Terorisme sesungguhnya terkait dengan beberapa masalah mendasar, antara lain, *Pertama*, adanya wawasan keagamaan yang keliru. *Kedua*, penyalahgunaan simbol agama. *Ketiga*, lingkungan yang tidak kondusif yang terkait dengan kemakmuran dan keadilan. *Kempat*, faktor eksternal yaitu adanya perlakuan tidak adil yang dilakukan satu kelompok atau negara terhadap sebuah komunitas. Akibatnya, komunitas yang merasa diperlakukan tidak adil bereaksi.

Menurut beberapa literatur dan referensi termasuk surat kabar dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri terorisme adalah :

- a. Organisasi yang baik, berdisiplin tinggi & militan
- b. Mempunyai tujuan politik, ideologi tetapi melakukan kejahatan kriminal untuk mencapai tujuan.
- c. Tidak mengindahkan norma-norma universal yang berlaku, seperti agama, hukum dan HAM.

- d. Memilih sasaran yang menimbulkan efek psikologis yang tinggi untuk menimbulkan rasa takut dan mendapatkan publikasi yang luas.
- e. Menggunakan cara-cara antara lain seperti: pengeboman, penculikan, penyanderaan, pembajakan dan sebagainya yang dapat menarik perhatian massa atau publik.

Ciri-ciri kepribadian dari para terorisme tersebut:

- a. Sangat fanatik kelompok
- b. Berasal dari kampung atau desa/Berpendidikan rendah
- c. Berpegang teguh makna lahiriyah (tekstual) soal jihad;
- d. Ketat dalam beribadah, Terdiri dari pemuda-pemuda Sangat berani mati
- e. Menentang kekuasaan pemerintah yang ada
- f. Suka membawa al-Qur'an
- g. Keras dan beringas/Kuat solidaritas sesama
- h. Slogan-slogan keimanan: "Allahu Akbar"; dan Fanatisme buta.

Ciri-ciri pemikiran politik dan teologi mereka:

- a. Setiap muslim harus mengikuti cara dan gaya hidup mereka;
- b. Harus menghindar dari pemerintah
- c. Khalifah dipilih secara bebas
- d. Orang yang bersekutu dengan AS, Inggris, Australia adalah kafir
- e. AS, Inggris, dan Australia adalah kafir yang harus dibasmi
- f. Memutarbalikan nash, dan data keagamaan
- g. Pemimpin Negara haruslah Khalifah bukan Presiden, dan
- h. Demonstrasi, penculikan, intimidasi, anarkisme, peledakan, dan teror fisik dan pemikiran.

Terorisme berkembang sejak berabad lampau, ditandai dengan bentuk kejahatan murni berupa pembunuhan dan ancaman yang bertujuan untuk mencapai tujuan tertentu. Perkembangannya bermula dalam bentuk fanatisme aliran kepercayaan yang kemudian berubah menjadi pembunuhan, baik yang dilakukan secara perorangan maupun oleh suatu kelompok terhadap penguasa yang dianggap sebagai tiran. Pembunuhan terhadap individu ini sudah dapat

dikatakan sebagai bentuk murni dari Terorisme dengan mengacu pada sejarah Terorisme modern. Meski istilah Terorisme baru mulai populer abad ke-18, namun fenomena yang ditujukannya bukanlah baru.

Menurut Grant Wardlaw dalam buku *Political Terrorism* (1982), manifestasi Terorisme sistematis muncul sebelum Revolusi Perancis, tetapi baru mencolok sejak paruh kedua abad ke-19. Dalam suplemen kamus yang dikeluarkan Akademi Perancis tahun 1798, terorisme lebih diartikan sebagai sistem rezim teror. Kata Terorisme berasal dari Bahasa Perancis *le terreur* yang semula dipergunakan untuk menyebut tindakan pemerintah hasil Revolusi Perancis yang mempergunakan kekerasan secara brutal dan berlebihan dengan cara memenggal 40.000 orang yang dituduh melakukan kegiatan anti pemerintah.

Selanjutnya kata Terorisme dipergunakan untuk menyebut gerakan kekerasan anti pemerintah di Rusia. Dengan demikian kata Terorisme sejak awal dipergunakan untuk menyebut tindakan kekerasan oleh pemerintah maupun kegiatan yang anti pemerintah. Terorisme muncul pada akhir abad 19 dan

menjelang terjadinya Perang Dunia-I, terjadi hampir di seluruh belahan dunia. Pada pertengahan abad ke-19, Terorisme mulai banyak dilakukan di Eropa Barat, Rusia dan Amerika.

Mereka percaya bahwa Terorisme adalah cara yang paling efektif untuk melakukan revolusi politik maupun sosial, dengan cara membunuh orang-orang yang berpengaruh. Sejarah mencatat pada tahun 1890-an aksi terorisme Armenia melawan pemerintah Turki, yang berakhir dengan bencana pembunuhan massal terhadap warga Armenia pada Perang Dunia I. Pada dekade tersebut, aksi Terorisme diidentikkan sebagai bagian dari gerakan sayap kiri yang berbasiskan ideologi. Bentuk pertama Terorisme, terjadi sebelum Perang Dunia II, Terorisme dilakukan dengan cara pembunuhan politik terhadap pejabat pemerintah. Bentuk kedua Terorisme dimulai di Aljazair pada tahun 50an, dilakukan oleh FLN yang memopulerkan “serangan yang bersifat acak” terhadap masyarakat sipil yang tidak berdosa.

Hal ini dilakukan untuk melawan apa yang disebut sebagai Terorisme negara oleh Algerian

Nationalist. Pembunuhan dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan keadilan. Bentuk ketiga Terorisme muncul pada tahun 60-an dan terkenal dengan istilah "Terorisme Media", berupa serangan acak terhadap siapa saja untuk tujuan publisitas.

### **BAB III**

#### **GAMBARAN UMUM PROVINSI LAMPUNG DAN TUMBUH SERTA BERKEMBANGNYA ORMAS ISLAM**

##### **A. Profil Lampung**

Lampung adalah Provinsi paling selatan di Pulau Sumatera, Indonesia, Ibukotanya terletak di Bandar Lampung. Provinsi ini memiliki 2 Kota dan 13 Kabupaten. Kota yang dimaksud adalah Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Disebelah utara berbatasan dengan Bengkulu dan Sumatera Selatan.

Provinsi Lampung memiliki Pelabuhan utama bernama Pelabuhan Panjang dan Pelabuhan Bakauheni serta pelabuhan nelayan seperti Pasar Ikan (Telukbetung), Tarahan, dan Kalianda di Teluk Lampung. Bandar Udara utama adalah "Radin Inten II", yaitu nama baru dari "Branti", 28 Km dari Ibukota melalui jalan negara menuju Kotabumi, dan tiga Bandar Udara perintis yaitu : Bandar Udara Mohammad Taufik Kiemas di Krui, Pesisir Barat, Bandar Udara Gatot Soebroto di Kabupaten Way Kanan dan Lapangan terbang AURI terdapat di Menggala yang bernama Astra Ksetra.

Secara Geografis Provinsi Lampung terletak pada kedudukan : Timur - Barat berada antara :  $103^{\circ} 40'$  -  $105^{\circ} 50'$  Bujur Timur Utara - Selatan berada antara :  $6^{\circ} 45'$  -  $3^{\circ} 45'$  Lintang Selatan. Sedangkan di Teluk Semaka adalah Kota Agung (Kabupaten Tanggamus), dan di Laut Jawa terdapat pula pelabuhan nelayan seperti Labuhan Maringgai dan Ketapang. Di samping itu, Kota Menggala juga dapat dikunjungi kapal-kapal nelayan dengan menyusuri sungai Way Tulang Bawang, adapun di Samudra Indonesia terdapat Pelabuhan Krui.

Provinsi Lampung lahir pada tanggal 18 Maret 1964 dengan ditetapkannya Peraturan Pemerintah Nomor 3/1964 yang kemudian menjadi Undang-undang Nomor 14 tahun 1964. Sebelum itu Provinsi Lampung merupakan Karesidenan yang tergabung dengan Provinsi Sumatera Selatan.

Kendatipun Provinsi Lampung sebelum tanggal 18 Maret 1964 tersebut secara administratif masih merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Selatan, namun daerah ini jauh sebelum Indonesia merdeka memang telah menunjukkan potensi yang sangat besar serta corak warna kebudayaan tersendiri yang dapat menambah khasanah

adat budaya di Nusantara yang tercinta ini. Oleh karena itu pada zaman VOC daerah Lampung tidak terlepas dari incaran penjajahan Belanda.

Lampung pernah menjadi wilayah kekuasaan Kerajaan Tarumanagara dan Kerajaan Sunda sampai abad ke-16. Waktu Kesultanan Banten menghancurkan Pajajaran, ibu kota Kerajaan Sunda maka Hasanuddin, sultan Banten yang pertama, mewarisi wilayah tersebut dari Kerajaan Sunda. Hal ini dijelaskan dalam buku *The Sultanate of Banten* tulisan Claude Guillot pada halaman 19 sebagai berikut: "*From the beginning it was obviously Hasanuddin's intention to revive the fortunes of the ancient kingdom of Pajajaran for his own benefit. One of his earliest decisions was to travel to southern Sumatra, which in all likelihood already belonged to Pajajaran, and from which came bulk of the pepper sold in the Sundanese region*".

Tatkala Banten di bawah pimpinan Sultan Ageng Tirtayasa (1651-1683) Banten berhasil menjadi pusat perdagangan yang dapat menyaingi VOC di perairan Jawa, Sumatra dan Maluku. Sultan Ageng ini dalam upaya meluaskan wilayah kekuasaan Banten mendapat hambatan karena dihalang-halangi VOC yang bercokol di Batavia.

Putra Sultan Ageng Tirtayasa yang bernama Sultan Haji disertai tugas untuk menggantikan kedudukan mahkota kesultanan Banten.

Dengan kejayaan Sultan Banten pada saat itu tentu saja tidak menyenangkan VOC, oleh karenanya VOC selalu berusaha untuk menguasai kesultanan Banten. Usaha VOC ini berhasil dengan jalan membujuk Sultan Haji sehingga berselisih paham dengan ayahnya Sultan Agung Tirtayasa. Dalam perlawanan menghadapi ayahnya sendiri, Sultan Haji meminta bantuan VOC dan sebagai imbalannya Sultan Haji akan menyerahkan penguasaan atas daerah Lampung kepada VOC. Akhirnya pada tanggal 7 April 1682 Sultan Ageng Tirtayasa disingkirkan dan Sultan Haji dinobatkan menjadi Sultan Banten.

Dari perundingan-perundingan antara VOC dengan Sultan Haji menghasilkan sebuah piagam dari Sultan Haji tertanggal 27 Agustus 1682 yang isinya antara lain menyebutkan bahwa sejak saat itu pengawasan perdagangan rempah-rempah atas daerah Lampung diserahkan oleh Sultan Banten kepada VOC yang sekaligus memperoleh monopoli perdagangan di daerah Lampung.

Pada tanggal 29 Agustus 1682 iring-iringan armada VOC dan Banten membuang sauh di Tanjung Tiram. Armada ini dipimpin oleh Vander Schuur dengan membawa surat mandat dari Sultan Haji dan ia mewakili Sultan Banten. Ekspedisi Vander Schuur yang pertama ini ternyata tidak berhasil dan ia tidak mendapatkan lada yang dicari-carinya. Agaknya perdagangan langsung antara VOC dengan Lampung yang dirintisnya mengalami kegagalan, karena ternyata tidak semua penguasa di Lampung langsung tunduk begitu saja kepada kekuasaan Sultan Haji yang bersekutu dengan kompeni, tetapi banyak yang masih mengakui Sultan Ageng Tirtayasa sebagai Sultan Banten dan menganggap kompeni tetap sebagai musuh.

Sementara itu timbul keragu-raguan dari VOC apakah benar Lampung berada di bawah Kekuasaan Sultan Banten, kemudian baru diketahui bahwa penguasaan Banten atas Lampung tidak mutlak.

Penempatan wakil-wakil Sultan Banten di Lampung yang disebut "Jenang" atau kadang-kadang disebut Gubernur hanyalah dalam mengurus kepentingan perdagangan hasil bumi (lada).

Sedangkan penguasa-penguasa Lampung asli yang terpenjar-penjar pada tiap-tiap desa atau kota yang disebut "Adipati" secara hierarkis tidak berada di bawah koordinasi penguasaan Jenang/ Gubernur. Jadi penguasaan Sultan Banten atas Lampung adalah dalam hal garis pantai saja dalam rangka menguasai monopoli arus keluarannya hasil-hasil bumi terutama lada, dengan demikian jelas hubungan Banten-Lampung adalah dalam hubungan saling membutuhkan satu dengan lainnya.

Selanjutnya pada masa Raffles berkuasa pada tahun 1811 ia menduduki daerah Semangka dan tidak mau melepaskan daerah Lampung kepada Belanda karena Raffles beranggapan bahwa Lampung bukanlah jajahan Belanda. Namun setelah Raffles meninggalkan Lampung baru kemudian tahun 1829 ditunjuk Residen Belanda untuk Lampung.

Dalam pada itu sejak tahun 1817 posisi Radin Inten semakin kuat, dan oleh karena itu Belanda merasa khawatir dan mengirimkan ekspedisi kecil dipimpin oleh Assisten Residen Krusemen yang menghasilkan persetujuan bahwa:

1. Radin Inten memperoleh bantuan keuangan dari Belanda sebesar f. 1.200 setahun.



2. Kedua saudara Radin Inten masing-masing akan memperoleh bantuan pula sebesar f. 600 tiap tahun.
3. Radin Inten tidak diperkenankan meluaskan lagi wilayah selain dari desa-desa yang sampai saat itu berada di bawah pengaruhnya.

Tetapi persetujuan itu tidak pernah dipatuhi oleh Radin Inten dan ia tetap melakukan perlawanan-perlawanan terhadap Belanda.

Oleh karena itu pada tahun 1825 Belanda memerintahkan Leliever untuk menangkap Radin Inten, namun dengan cerdik Radin Inten dapat menyerbu benteng Belanda dan membunuh Leliever dan anak buahnya. Akan tetapi karena pada saat itu Belanda sedang menghadapi perang Diponegoro (1825 - 1830), maka Belanda tidak dapat berbuat apa-apa terhadap peristiwa itu. Tahun 1825 Radin Inten meninggal dunia dan digantikan oleh putranya Radin Imba Kusuma.

Setelah Perang Diponegoro selesai pada tahun 1830 Belanda menyerbu Radin Imba Kusuma di daerah Semangka, kemudian pada tahun 1833 Belanda menyerbu benteng Radin Imba Kusuma, tetapi tidak berhasil mendudukinya. Baru pada tahun 1834 setelah Asisten

Residen diganti oleh perwira militer Belanda dan dengan kekuasaan penuh, maka Benteng Radin Imba Kusuma berhasil dikuasai.

Radin Imba Kusuma menyingkir ke daerah Lingga, namun penduduk daerah Lingga ini menangkapnya dan menyerahkan kepada Belanda. Radin Imba Kusuma kemudian di buang ke Pulau Timor.

Dalam pada itu rakyat dipedalaman tetap melakukan perlawanan, "Jalan Halus" dari Belanda dengan memberikan hadiah-hadiah kepada pemimpin-pemimpin perlawanan rakyat Lampung ternyata tidak membawa hasil. Belanda tetap merasa tidak aman, sehingga Belanda membentuk tentara sewaan yang terdiri dari orang-orang Lampung sendiri untuk melindungi kepentingan-kepentingan Belanda di daerah Telukbetung dan sekitarnya. Perlawanan rakyat yang digerakkan oleh putra Radin Imba Kusuma sendiri yang bernama Radin Inten II tetap berlangsung terus, sampai akhirnya Radin Inten II ini ditangkap dan dibunuh oleh tentara-tentara Belanda yang khusus didatangkan dari Batavia.

Sejak itu Belanda mulai leluasa menancapkan kakinya di daerah Lampung. Perkebunan mulai

dikembangkan yaitu penanaman kaitsyuk, tembakau, kopi, karet dan kelapa sawit. Untuk kepentingan-kepentingan pengangkutan hasil-hasil perkebunan itu maka tahun 1913 dibangun jalan kereta api dari Telukbetung menuju Palembang.

Hingga menjelang Indonesia merdeka tanggal 17 Agustus 1945 dan periode perjuangan fisik setelah itu, putra Lampung tidak ketinggalan ikut terlibat dan merasakan betapa pahitnya perjuangan melawan penindasan penjajah yang silih berganti. Sehingga pada akhirnya sebagai mana dikemukakan pada awal uraian ini pada tahun 1964 Keresidenan Lampung ditingkatkan menjadi Daerah Tingkat I Provinsi Lampung.

Kejayaan Lampung sebagai sumber lada hitam pun mengilhami para senimannya sehingga tercipta lagu Tanah Lada. Bahkan, ketika Lampung diresmikan menjadi provinsi pada 18 Maret 1964, lada hitam menjadi salah satu bagian lambang daerah itu. Namun, sayang saat ini kejayaan tersebut telah pudar.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> <https://id.wikipedia.org/wiki/Lampung>, diunggah pada tanggal 12 Oktober 2017

Profil daerah provinsi Lampung. Provinsi Lampung terletak di ujung paling selatan pulau Sumatera. Provinsi Lampung mempunyai luas 35.376,50 km<sup>2</sup> terletak pada garis peta bumi: timur-barat di antara 105° 45' serta 103° 48' bujur timur; utara selatan di antara 30 dan 45' dengan 60 dan 45' lintang selatan. Daerah ini di sebelah barat berbatasan dengan Selat Sunda dan di sebelah timur dengan Laut Jawa. Provinsi Lampung memiliki posisi yang strategis karena menjadi perlintasan utama jalur hubungan darat dan laut antara wilayah Sumatera dan Jawa.

Provinsi Lampung memiliki garis pantai yang cukup panjang. Di sebelah timurselat berbatasan dengan laut Jawa, sebelah selat berbatasan dengan selat Sunda dan sebelah barat berbatasan dengan Samudra Hindia. Wilayah daratan provinsi Lampung juga sangat bervariasi. Wilayah dataran rendah yang bergelombang hingga wilayah pegunungan dengan perbukitan terbentang dari timur ke barat. Bagian tertinggi terdapat di wilayah paling barat yang merupakan bagian dari pegunungan Bukit Barisan. Bukit Barisan merupakan rangkaian pegunungan vulkanik yang membentang disepanjang pulau Sumatra dari ujung utara

Nangroe Aceh Darrusalam hingga ujung selatan provinsi lampung.

Lampung adalah salah satu wilayah di pulau Sumatra yang memiliki tingkat kepadatan penduduk cukup tinggi. Pembauran antara penduduk asli dan pendatang telah menghasilkan perkawinan silang yang semakin menambah keanekaragaman budaya. Bertani adalah mata pencaharian utama masyarakat lampung. Hasil pertanian yang paling terkenal selain padi dan jagung adalah lada, cengkeh dan kopi. Bahkan kopi lampung sangat terkenal keseluruh penjuru dunia.

Pembagian wilayah di daerah Lampung juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Dari yang awalnya hanya 4 daerah kabupaten/kota kini menjadi 11 daerah kabupaten dan kota. Berikut ini adalah profil provinsi lampung secara sekilas termasuk pembagian wilayah kabupaten/kotanya.

1. Nama Provinsi : Lampung
2. Ibukota: Bandar Lampung
3. Berdiri : 13 Februari 1964
4. Dasar hukum : UU No. 14/1954
5. Luas : 33 307 km<sup>2</sup>

6. Penduduk : 6.731.000 jiwa (sensus th.2000)
7. Lagu daerah : Sang Bumi Ruwa Jurai, Adi-adi Laun lambar, Kilintang lampung,
8. Tari daerah : Tari Sigeuh Pengunten, tari Melinting, tari Jangget, tari Sesan Benatok
9. Senjata tradisional : keris, payan dan laduk
10. Flora : bunga Asakh
11. Fauna : Gajah
12. Semboyan : Sang Bumi Ruwa Jurai
13. Pembagian wilayah kabupaten/kota
  - a. Kota Bandar lampung ibukota Bandar Lampung
  - b. Kota Metro ibukota Metro
  - c. Kabupaten Lampung Selatan ibukota Kalianda
  - d. Kabupaten Lampung Tengah ibukota Gunung Sugih
  - e. Kabupaten Lampung Timur ibukota Sukadana
  - f. Kabupaten lampung Utara ibukota Kota Bumi
  - g. Kabupaten Lampung Barat ibukota Liwa
  - h. Kabupaten Tanggamus ibukota Kota Agung
  - i. Kabupaten Tulang Bawang ibukota Menggala
  - j. Kabupaten Way Kanan ibukota Blambangan Umpu
  - k. Kabupaten Pesawaran ibukota Gedong Tataan

Sebelum berdiri sendiri, provinsi Lampung pernah menjadi bagian dari provinsi Sumatera selatan. Namun sejak tahun 1964, berdasarkan UU No. 14/1954, Lampung berdiri sendiri sebagai satu propinsi. Propinsi Lampung juga mempunyai lambang daerah lengkap dengan simbol-simbolnya yang mempunyai makna yang sangat signifikan bagi masyarakat Lampung.

## B. Sejarah Masuk Islam di Lampung

Agama Islam masuk ke Lampung sekitar abad ke-15 melalui tiga pintu. Dari arah barat (Minangkabau) agama ini masuk melalui Belalau (Lampung Barat), dari utara (Palembang) melalui Komering pada masa Adipati Arya Damar (1443), dan dari arah selatan (Banten) oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati, melalui Labuhan Maringgai di Keratuan Pugung (1525). Dari ketiga pintu masuk agama Islam itu, yang paling berpengaruh melalui jalur selatan atau Banten oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati, melalui Labuhan Maringgai di Keratuan Pugung pada tahun 1525. Dari ketiga pintu masuk agama Islam itu, yang paling berpengaruh melalui jalur selatan. Ini bisa dilihat dari situs-

situs sejarah seperti makam Tubagus Haji Muhammad Saleh di Pagardewa, Tulang Bawang Barat, makam Tubagus Machdum di Kuala, Telukbetung Selatan, dan makam Tubagus Yahya di Lempasing, Kahuripan diduga keduanya masih keturunan Sultan Hasanuddin dari Banten. Di Ketapang, Lampung Selatan, terdapat makam Habib Alwi bin Ali Al-Idrus. Di Belalau, Islam dibawa empat orang putra Pagaruyung (Minangkabau). Sebelumnya, di wilayah ini telah berdiri sebuah kerajaan legendaris bernama Sekala Brak, dengan penghuninya suku bangsa Tumi, penganut animisme.

Bangsa Tumi mengagungkan sebuah pohon bernama Belasa Kepampang atau angka bercabang. Konon, pohon ini memiliki dua cabang, satunya angka dan sisi yang lain adalah sebukau, sejenis kayu bergetah. Keistimewaan pohon ini, jika terkena getah kayu sebukau bisa menimbulkan koreng dan hanya dapat disembuhkan dengan getah angka di sebelahnya.

Selain itu, Islam di Lampung masuk lewat Budaya Setempat. Meskipun penyebaran agama Islam di Lampung dominan melalui selatan (Banten), bukan berarti bisa menjamah seluruh daerah di Lampung. Dari utara,

misalnya, Islam mudah masuk dari Pagaruyung (Minangkabau). Dari utara, Islam masuk dari Palembang melalui Komerling.

Dari utara, Islam dibawa empat putra Raja Pagaruyung Maulana Umpu Ngegalang Paksi. Empat putra Maulana Umpu Ngegalang Paksi adalah Umpu Bejalan Di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa, dan Umpu Pernong. Fase ini menjadi bagian terpenting dari eksistensi masyarakat Lampung. Kedatangan keempat umpu ini merupakan kemunduran dari Kerajaan Sekala Brak Kuno atau Buay Tumi yang merupakan penganut Hindu Bairawa/animisme.

Momentum ini sekaligus tonggak berdirinya Kepaksian Sekala Brak atau Paksi Pak Sekala Brak yang berasaskan Islam. Umpu berasal dari kata ampu tuan (bahasa Pagaruyung), sebutan bagi anak raja-raja Pagaruyung Minangkabau. Di Sekala Brak, keempat umpu tersebut mendirikan suatu perserikatan yang dinamai Paksi Pak yang berarti empat serangkai atau empat sepakat. Setelah perserikatan ini cukup kuat, suku bangsa Tumi dapat ditaklukkan dan sejak itu berkembanglah Islam di Sekala Brak. Pemimpin Buay Tumi dari Kerajaan Sekala

Brak saat itu wanita yang bernama Ratu Sekerumong yang pada akhirnya dapat ditaklukkan Perserikatan Paksi Pak. Sedangkan penduduk yang belum memeluk Islam melarikan diri ke pesisir Krui dan terus menyeberang ke Jawa dan sebagian lagi ke Palembang.

Agar syiar agama Islam tidak mendapatkan hambatan, pohon belasa kepampang yang disembah suku bangsa Tumi ditebang untuk kemudian dibuat pepadun. Pepadun adalah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan saibatin raja-raja dari Paksi Pak Sekala Brak serta keturunannya. Ditebangnya pohon belasa kepampang ini pertanda jatuhnya kekuasaan Tumi sekaligus hilangnya animisme di Kerajaan Sekala Brak, Lampung Barat. Islam juga erat kaitannya dengan adat dan budaya Lampung. Sebagai cikal bakal masyarakat suku Lampung, Paksi Pak Sekala Brak memasukkan nilai-nilai keislaman dalam semua peristiwa dan upacara adat. Hampir tidak ada acara adat yang tidak berbau Islam. Mulai dari kelahiran anak sampai perkawinan dan kematian selalu bernuansa Islam.

Sedangkan pengaruh agama Islam dari arah (Palembang) masuk lewat Komerling. Ketika itu, Palembang

diperintah Arya Damar. Diperkirakan, Islam masuk dari utara dibawa Minak Kemala Bumi atau yang juga dikenal dengan nama Minak Patih Prajurit.

Dari selatan (Banten), Islam diperkirakan dibawa Fatahillah atau Sunan Gunung Jati melalui Labuhanmaringgai sekarang, tepatnya di Keratuan Pugung. Di sini, konon, Fatahillah menikah dengan Putri Sinar Alam, anak Ratu Pugung. Dari pernikahan ini melahirkan anak yang diberi nama Minak Kemala Ratu, yang kemudian menjadi cikal bakal Keratuan Darah Putih dan menurunkan Radin Intan, pahlawan Lampung yang juga tokoh penyebar Islam di pesisir.

Selain melalui jalur budaya, perdagangan juga ikut mewarnai masuknya Islam di Lampung. Awalnya Islam masuk ke Indonesia pada abad VII Masehi Selat Malaka. Perdagangan saat itu menghubungkan Dinasti Tang di China, Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat. Kerajaan Sriwijaya mempunyai hubungan perdagangan yang sangat baik dengan saudagar dari China, India, Arab, dan Madagaskar. Hal itu bisa dipastikan dari temuan mata uang China, mulai dari periode Dinasti Tang (960-1279 M) sampai Dinasti Ming (abad 14-17 M). Jalur

perdagangan ini kemudian disambung dengan tali perkawinan antara saudagar dan masyarakat setempat, atau bahkan keluarga kerajaan.

Menurut sumber-sumber China menjelang akhir perempatan ketiga abad VII, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin permukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera.

Jalur perdagangan ini kemudian disambung dengan tali perkawinan antara saudagar dan masyarakat setempat, atau bahkan keluarga kerajaan. Dari hasil perkawinan inilah yang membuat perubahan pada kerajaan-kerajaan di Sumatera. "Salah satu penyebab banyak hilangnya situs-situs milik kerajaan di Sumatera karena dijual keluarga kerajaan kepada saudagar asing,"

Situs-situs sebelum Islam masuk berupa patung-patung sesembahan yang kemudian disingkirkan karena bertentangan dengan ajaran Islam. Berbeda dengan kerajaan di Pulau Jawa yang terus mempertahankan benda-benda budayanya, sebab memang Islam masuk sebagian besar melalui jalur budaya.

Barulah sekitar abad XIV perjalanan Laksamana Cheng Ho memasuki Way Tulang Bawang dan berinteraksi

dengan warga sekitar. Selain itu juga ada pintu masuk lain, yakni Labuhan maringgai, terbukti ada beberapa daerah yang dinamai Lawangkuri di Gedungwani dari Sultan Banten.

Islam masuk ke Lampung melalui tiga penjurur, yang mana seperti yang diterangkan dalam Lampung Pos Rabu, 11 Agustus 2010. Agama Islam masuk Lampung sekitar abad ke-15 melalui tiga pintu utama. Dari arah barat (Minangkabau) agama ini masuk melalui Belalau (Lampung Barat), dari utara (Palembang) melalui Komerling pada masa Adipati Arya Damar (1443), dan dari arah selatan (Banten) oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati, melalui Labuhan Maringgai di Keratuan Pugung (1525).

Dari ketiga pintu masuk agama Islam itu, yang paling berpengaruh melalui jalur selatan. Ini bisa dilihat dari situs-situs sejarah seperti makam Tubagus Haji Muhammad Saleh di Pagardewa, Tulangbawang Barat, makam Tubagus Machdum di Kuala, Telukbetung Selatan, dan makam Tubagus Yahya di Lempasing, Kahuripan diduga keduanya masih keturunan Sultan Hasanuddin dari Banten. Di Ketapang, Lampung Selatan, terdapat makam Habib Alwi bin Ali Al-Idrus.

Selain itu, menurut buku Sejarah Perkembangan Pemerintahan di Lampung Buku II, terbitan DHD Angkatan 45 Lampung tahun 1994, halaman 49-53, disebutkan pada sekitar abad 18, sebanyak 12 orang penggawa dari beberapa kebuai di daerah ini mengunjungi Banten untuk belajar agama Islam. Mereka adalah penggawa dari Bumi Pemuka Bumi, penggawa dari Buai Subing, Buai Berugo, Buai Selagai, Buai Aji, Buai Teladas, Buai Bugis, Buai Mega Putih, Buai Muyi, Buai Cempaka, Buai Kametaro, dan Buai Bungo Mayang.

Di Belalau, Islam dibawa empat orang putra Pagaruyung (Minangkabau). Sebelumnya, di wilayah ini telah berdiri sebuah kerajaan legendaris bernama Sekala Brak, dengan penghuninya suku bangsa Tumi, penganut animisme.

Bangsa Tumi mengagungkan sebuah pohon bernama Belasa Kepampang atau angka bercabang. Konon, pohon ini memiliki dua cabang, satunya angka dan sisi yang lain adalah sebukau, sejenis kayu bergetah. Keistimewaan pohon ini, jika terkena getah kayu sebukau bisa menimbulkan koreng dan hanya dapat disembuhkan

dengan getah nangka di sebelahnya. (Alhuda Muhajirin/U-3)

Agama Islam masuk ke Lampung sekitar abad ke-15 melalui tiga pintu utama, salah satunya yaitu dari arah selatan atau Banten oleh Fatahillah atau Sunan Gunung Jati, melalui Labuhanmaringgai di Keratuan Pugung pada 1525.<sup>24</sup>

Selain itu, Islam di Lampung Masuk lewat Budaya Setempat<sup>25</sup> Meskipun penyebaran agama Islam di Lampung dominan melalui selatan (Banten), bukan berarti bisa menjamah seluruh daerah di Lampung.<sup>26</sup> Dari utara, misalnya, Islam mudah masuk dari Pagaruyung (Minangkabau). Dari utara, Islam masuk dari Palembang melalui Komereng.

Dari utara, Islam dibawa empat putra Raja Pagaruyung Maulana Umpu Ngegalang Paksi. Empat putra

---

<sup>24</sup> Lampung Post, 11 Agustus 2010

<sup>25</sup> Sumber: *Lampung Post*, Kamis, 12 Agustus 2010

<sup>26</sup> Hal itu juga terungkap dalam diskusi yang digelar Lampung Post dengan narasumber tokoh NU K.H. Arief Makhya, Ketua PW Muhammadiyah Lampung K.H. Nurvaif Chaniago, dua dosen IAIN Raden Intan Bandar Lampung Dr. Fauzie Nurdin dan Khairuddin Tahmid, M.A., serta dosen STAIN Jurai Siwo Metro Dr. M. Soleh.

Maulana Umpu Ngegalang Paksi adalah Umpu Bejalan Di Way, Umpu Belunguh, Umpu Nyerupa, dan Umpu Pernong. Fase ini menjadi bagian terpenting dari eksistensi masyarakat Lampung. Kedatangan keempat umpu ini merupakan kemunduran dari Kerajaan Sekala Brak Kuno atau Buay Tumi yang merupakan penganut Hindu Bairawa/animisme.

Momentum ini sekaligus tonggak berdirinya Kepaksian Sekala Brak atau Paksi Pak Sekala Brak yang berasaskan Islam. Umpu berasal dari kata ampu tuan (bahasa Pagaruyung), sebutan bagi anak raja-raja Pagaruyung Minangkabau. Di Sekala Brak, keempat umpu tersebut mendirikan suatu perserikatan yang dinamai Paksi Pak yang berarti empat serangkai atau empat sepakat.

Setelah perserikatan ini cukup kuat, suku bangsa Tumi dapat ditaklukkan dan sejak itu berkembanglah Islam di Sekala Brak. Pemimpin Buay Tumi dari Kerajaan Sekala Brak saat itu wanita yang bernama Ratu Sekerumong yang pada akhirnya dapat ditaklukkan Perserikatan Paksi Pak.

Sedangkan penduduk yang belum memeluk Islam melarikan diri ke pesisir Krui dan terus menyeberang ke Jawa dan sebagian lagi ke Palembang.



Agar syiar agama Islam tidak mendapatkan hambatan, pohon belasa kepampang yang disembah suku bangsa Tumi ditebang untuk kemudian dibuat pepadun. Pepadun adalah singgasana yang hanya dapat digunakan atau diduduki pada saat penobatan saibatin raja-raja dari Paksi Pak Sekala Brak serta keturunannya.

Ditebangnya pohon belasa kepampang ini pertanda jatuhnya kekuasaan Tumi sekaligus hilangnya animisme di Kerajaan Sekala Brak, Lampung Barat.

Islam juga erat kaitannya dengan adat dan budaya Lampung. Sebagai cikal bakal masyarakat suku Lampung, Paksi Pak Sekala Brak memasukkan nilai-nilai keislaman dalam semua peristiwa dan upacara adat. Hampir tidak ada acara adat yang tidak berbau Islam. Mulai dari kelahiran anak sampai perkawinan dan kematian selalu bernuansa Islam.

Menurut kitab Kuntara Raja Niti, orang Lampung memiliki sifat-sifat piil-pusanggiri (malu melakukan pekerjaan hina menurut agama serta memiliki harga diri); juluk-adok (mempunyai kepribadian sesuai dengan gelar adat yang disandangnya); nemui-nyimah (saling mengunjungi untuk bersilaturahmi serta ramah menerima

tamu); nengah-nyampur (aktif dalam pergaulan bermasyarakat dan tidak individualistis); sakai-sambaian (gotong royong dan saling membantu dengan anggota masyarakat lainnya). Semua sifat itu fondasinya adalah islam.

Sedangkan pengaruh agama Islam dari arah (Palembang) masuk lewat Komerling. Ketika itu, Palembang diperintah Arya Damar. Diperkirakan, Islam masuk dari utara dibawa Minak Kemala Bumi atau yang juga dikenal dengan nama Minak Patih Prajurit. Makamnya berada di Pagardewa, Tulangbawang Barat, bersebelahan dengan makam Tubagus Haji Muhammad Saleh dari Banten, yang juga tokoh penyebar agama Islam di daerah ini.

Dari selatan (Banten), Islam diperkirakan dibawa Fatahillah atau Sunan Gunung Jati melalui Labuhanmaringgai sekarang, tepatnya di Keratuan Pugung. Di sini, konon, Fatahillah menikah dengan Putri Sinar Alam, anak Ratu Pugung.

Dari pernikahan ini melahirkan anak yang diberi nama Minak Kemala Ratu, yang kemudian menjadi cikal bakal Keratuan Darah Putih dan menurunkan Radin Inten,

pahlawan Lampung yang juga tokoh penyebar Islam di pesisir.

Selain melalui jalur budaya, perdagangan juga ikut mewarnai masuknya Islam di Lampung. Salah satunya rombongan dari Tiongkok yang dipimpin Laksamana Cheng Ho, berniaga dari Palembang dan menyusuri Way Tulangbawang.<sup>27</sup>

Awalnya Islam masuk ke Indonesia pada abad VII Masehi Selat Malaka Perdagangan saat itu menghubungkan Dinasti Tang di China, Sriwijaya di Asia Tenggara, dan Bani Umayyah di Asia Barat.

Kerajaan Sriwijaya mempunyai hubungan perdagangan yang sangat baik dengan saudagar dari China, India, Arab, dan Madagaskar. Hal itu bisa dipastikan dari

---

<sup>27</sup> Hal itu juga terungkap dalam diskusi yang digelar Lampung Post dengan narasumber tokoh NU K.H. Arief Makhya, Ketua PW Muhammadiyah Lampung K.H. Nurvaif Chaniago, dua dosen IAIN Raden Intan Bandar Lampung Dr. Fauzie Nurdin dan Khairuddin Tahmid, M.A., serta dosen STAIN Jurai Siwo Metro Dr. M. Soleh. Hal itu juga terungkap dalam diskusi yang digelar Lampung Post dengan narasumber tokoh NU K.H. Arief Makhya, Ketua PW Muhammadiyah Lampung K.H. Nurvaif Chaniago, dua dosen IAIN Raden Intan Bandar Lampung Dr. Fauzie Nurdin dan Khairuddin Tahmid, M.A., serta dosen STAIN Jurai Siwo Metro Dr. M. Soleh.

temuan mata uang China, mulai dari periode Dinasti Tang (960-1279 M) sampai Dinasti Ming (abad 14-17 M).

Berkaitan dengan komoditas yang diperdagangkan, berita Arab dari Ibn al-Fakih (902 M), Abu Zayd (916 M), dan Mas'udi (955 M) menyebutkan beberapa di antaranya cengkih, pala, kapulaga, lada, pinang, kayu gaharu, kayu cendana, kapur barus, gading, timah, emas, perak, kayu hitam, kayu sapan, rempah-rempah, dan penyus. Barang-barang ini dibeli oleh pedagang asing, atau dibarter dengan porselen, katun, dan sutra

Menurut sumber-sumber China menjelang akhir perempatan ketiga abad VII, seorang pedagang Arab menjadi pemimpin permukiman Arab muslim di pesisir pantai Sumatera.

Jalur perdagangan ini kemudian disambung dengan tali perkawinan antara saudagar dan masyarakat setempat, atau bahkan keluarga kerajaan. Dari hasil perkawinan inilah yang membuat perubahan pada kerajaan-kerajaan di Sumatera.

“Salah satu penyebab banyak hilangnya situs-situs milik kerajaan di Sumatera karena dijual keluarga kerajaan kepada saudagar asing,”<sup>28</sup>

Situs-situs sebelum Islam masuk berupa patung-patung sesembahan yang kemudian disingkirkan karena bertentangan dengan ajaran Islam. Berbeda dengan kerajaan di Pulau Jawa yang terus mempertahankan benda-benda budayanya, sebab memang Islam masuk sebagian besar melalui jalur budaya.

Barulah sekitar abad XIV perjalanan Laksamana Cheng Ho memasuki Way Tulang Bawang dan berinteraksi dengan warga sekitar. Selain itu juga ada pintu masuk lain, yakni Labuhan maringgai, terbukti ada beberapa daerah yang dinamai Lawangkuri di Gedungwani dari Sultan Banten. (MUSTAAN/E-1).

Diantara bukti-bukti adanya peradaban Islam di Lampung pada masa itu adalah batu nisan Bercorak Kerajaan Samudera Pasai di Lampung Selatan, yaitu di Kampung Muarabatang dan Wonosobo (sekarang

---

<sup>28</sup> Hal itu diungkapkan tokoh Nahdlatul Ulama (NU) Lampung K.H. Arief Makhya pada diskusi di kantor redaksi Lampung Post, awal Agustus lalu. Menurut dia, salah satu cara pengenalan dan penyebaran Islam di Lampung melalui para saudagar, termasuk rombongan dari Tiongkok.

Tanggamus, red). “Batu nisan ini mempunyai bentuk dan corak sama dengan nisan milik Malik Al Saleh di Pasai yang berasal dari tahun 1297,”<sup>29</sup> yang merupakan dua jejak masuknya Islam dari arah Malaka.

Bukti lainnya itu berupa peta Kota Mekah dan baju adat bertuliskan aksara arab yang disimpan di Rumah Karya Niti Jaman di wilayah pesisir, tepatnya di Desa Condong, Kecamatan Rajabasa.<sup>30</sup>

Peninggalan abad XV sebagai pertanda Islam masuk ke sana antara lain Alquran bertulis tangan kuno dan Perjanjian Banten-Lampung. Perjanjian persaudaraan itu ditulis menggunakan bahasa arab. Selain itu, bukti lain adalah UU Adat atau Kuntara Raja Niti. Undang-undang ditulis dalam dua versi, yakni berbahasa Banten dengan aksara Arab dan bahasa Lampung dengan huruf ka-ga-nga.

“Dari silsilah bisa diketahui Ratu Dara Putih yang memerintah di Lampung dengan Sultan Hasanuddin pemerintah di Banten adalah kakak-adik,”

---

<sup>29</sup> Ketua PW Muhammadiyah Lampung K.H. Nurvaif Chaniago

<sup>30</sup> Tokoh masyarakat Kahuripan, Kecamatan Penengahan, Lampung Selatan, Budiman Yakup, juga menguatkan pernyataan K.H. Arif Mahya itu.

Bikti lain juga dapat dilihat dari adanya Masjid Jamik Al-Anwar yang berdiri sejak 1839 yang terletak di Kelurahan Pesawahan, Telukbetung Selatan, Bandar Lampung, ini mempunyai sejarah panjang perkembangan Islam di Sang Bumi Ruwai Jurai<sup>31</sup> Yang di prakarsai oleh Muhammad Soleh yang sebelumnya hanya sebuah mushola kecil yang merupakan cikal bakal berdirinya masjid tersebut. Namun, tragedi meletusnya Gunung Krakatau tahun yang mengakibatkan air pasang sangat tinggi, merendam dan menghanyutkan banyak bangunan di kawasan Teluk Lampung, termasuk bangunan musala yang dibangun pada 1839 itu.

Pasca meletusnya gunung krakatau, penyebaran islam di lampung semakin pesat, Salah satunya di prakarsai oleh penyiar agama Islam asal Hadramaut, Yaman, yakni Habib Alwi bin Ali Al-Idrus yang makamnya di Kecamatan Ketapang, Lampung Selatan. Makam itu disertai dua makam

yang konon murid sang Habib di dalam Masjid Nurul Huda, Desa Ketapang. Hingga kini makam itu terus diziarahi umat Islam dari berbagai daerah.

Salah satu peninggalan Habib dan pengikutnya saat tinggal di Bakauheni adalah sebuah sumur yang airnya tetap tawar walaupun terintrusi air laut.<sup>32</sup> “Namun, sumur itu baru bisa dilihat kalau air laut surut,” Di dalam Masjid Nurul Huda ada dua nisan berdekatan tapi berbeda. Makam sang Habib tertutup kelambu, sedangkan makam di sebelahnya tidak. “Konon makam itu merupakan makam murid kesayangan Habib,”

Di papan pengumuman masjid terdapat foto bangunan surau dan silsilah keturunan Habib. Tercantum keturunan Habib Alwi Al-Idrus, mulai dari Abdurrohman bin Syekh Nul Karim, Abdurrohman bin Abdurrohman dan terakhir Abdurrouf bin Abdurrohman. “Keturunan Habib yang masih hidup kabarnya ada di Labuhanmaringgai, Lamtim. Di sana juga ada makam saudara kandung Habib,”

---

<sup>31</sup> Menurut catatan sejarah yang tertuang dalam buku Risalah Masjid Jami Al-Anwar, sejak 1839 bermukim keluarga pendatang yang dari Bone, Sulawesi Selatan, bernama Daeng Muhammad Ali beserta dua sepupunya: Muhammad Soleh dan Ismail. Keduanya dikenal menguasai ajaran Islam. Daeng Muhammad Ali atau Tumenggung Muhammad Ali (beristrikan wanita asal Lampung) dikenal sebagai orang yang memiliki ilmu yang tinggi (sakti).

---

<sup>32</sup> Sumber: *Lampung Post*, Senin, 16 Agustus 2010

Di halaman Masjid Jami itu juga terdapat meriam kuno peninggalan Portugis pada 1811. Bunyi meriam ini kemudian menjadi tanda umat Islam sebagai awal berpuasa.

“Meriam kuno ini dibunyikan pada waktu-waktu tertentu yakni untuk menyerukan ibadah salat magrib, subuh, dan saat berbuka puasa,”<sup>33</sup> Memasuki periode 1922–1962, keberadaan Masjid Jami Al Anwar memberikan makna besar terhadap nilai-nilai perjuangan menghadapi penjajahan Belanda.<sup>34</sup> Masjid Al Anwar menjadi basis pendidikan dan pembinaan kader pejuang muslim.

Menurut buku Risalah Masjid Jami Al Anwar, semangat yang ditunjukkan jemaah luar biasa untuk mengikuti setiap kegiatan pembinaan mental dan spiritual oleh ulama di masjid itu. Saat itu, jemaah diajarkan sekaligus ditanamkan sikap-sikap mengenai semangat perjuangan dan nasionalisme.

Kedudukan Masjid Al Anwar yang sangat strategis dari aspek perjuangan, membuat ulama dan jemaah mencari solusi terbaik dan efektif menggalang dan

---

<sup>33</sup> Kata Ki Agus H. Tjek Mat Zein, takmir Masjid Jami Al Anwar. (IYAR JARKASIH/U-3)

<sup>34</sup> Sumber: *Lampung Post*, Kamis, 19 Agustus 2010

mengorganisasikan kekuatan umat Islam di medan perjuangan. Kemudian, pada Oktober 1946, dibentuk Laskar Hizbullah dan Sabilillah yang dipimpin A. Rauf Ali dan H. Harun.

Setelah dibentuknya Hizbullah dan Sabilillah, potensi persatuan antarumat Islam semakin erat untuk berjuang menghadapi penjajahan Belanda dan Jepang.

Setelah zaman kemerdekaan, kepengurusan Masjid Jami Al Anwar mengalami pembaruan, baik dari sumber daya manusia maupun pengorganisasiannya. Akhirnya, pada 1950 terbentuk kepengurusan baru yang diketuai Kgs. Abdul Hakim, sedangkan pembina umat dipercayakan kepada K.H. Nawawi dan K.H. Ahmad Toha dibantu para ulama, seperti K.H. S.D.M. Hadi Sulaiman, K.H.A. Majid Hamid, K.H.A. Rauf Ali, Ibrahim Magad, Kgs. H. M. Soleh Thoib, Ustaz Ramli, dan Kgs. M. Saleh Amin.

Sejalan dengan perkembangan zaman, tahun 1962 strategi dalam hal pola pembinaan umat Islam mengalami perubahan dan penyempurnaan, yakni mewujudkan pembangunan sekolah keagamaan, seperti (middle arabische school (MAS) dengan pimpinannya seorang keturunan Arab yang memiliki predikat sayid, yaitu

Mohammad Said Ali. Lalu, pembangunan madrasah ibtidaiah (MI) di depan Masjid Al Anwar. Pembangunan ini diprakarsai Mas Agus Muhammad Amin alias H. Item bersama ulama dan saudagar Arab yang konon berjumlah 29 orang. Di sekolah ini pucuk pimpinan dipercayakan kepada Subroto.

Sedangkan bangunan tempat pembinaan dan pendidikan yang terakhir, yakni sekolah Muhammadiyah yang diprakarsai Kgs. H. Ateh, Kgs. H. Anang, dan Somad Solichin di Kelurahan Gedungpakuon dipindahkan ke Jalan Kampung Upas.

Bukti lainnya juga dapat dilihat dengan adanya bedug masjid di pring sewu yang waktu itu dipimpin oleh K.H. Gholib seorang ulama yang belajar dengan banyak guru.<sup>35</sup> Yang mana beduk tersebut berfungsi sebagai tanda waktu shalat.

Selain itu pesantren yang dibangun oleh K.H. Ghalib di pring sewu ini juga merupakan bukti adanya peradaban islam di lampung. Selain itu, masjid Yaqin yang berdiri

---

<sup>35</sup> Sumber: *Lampung Post*, Jumat, 20 Agustus 2010 tentang biografi K.H. yang ditulis oleh muridnya H. Akbar Moesa Achmad, yang mana sampai biografi tersebut ditulis, beduk itu masih ada.

sejak 1912<sup>36</sup> ini juga merupakan bukti adanya peradaban islam di Lampung, Masjid itu kini terletak di Jalan Raden Intan, Bandar Lampung, (depan Kantor BRI Tanjungkarang) bisa dikatakan sebagai salah satu tempat ibadah umat muslim yang berperan dalam kesinambungan ajaran-ajaran Islam di Bandar Lampung.

Kemudian, pada 1925, masjid ini dipindahkan ke Enggal (lokasi masjid saat ini) dan diberi nama Masjid Enggal Perdana. Pada 1965, atribut masjid ini kembali diubah menjadi Masjid Jami Al Yaqin hingga sekarang.<sup>37</sup> Bukti lain juga dapat dilihat dari adanya syair dari Mohammad Saleh yang ditemukan 125 tahun pasca meletusnya gunung Krakatau oleh suryadi seorang ahli filologi dan dosen/peneliti di Leiden University. Naskah syair tersebut berbunyi:

1. Hamba mengarang fakir yang hina
2. Muhammad Saleh nama yang sempurna
3. Karena hati gundah gulana
4. Melainkan Allah yang mengetahuinya

---

<sup>36</sup> Sumber: *Lampung Post*, Rabu, 25 Agustus 2010

<sup>37</sup> Menurut sesepuh pengurus masjid itu H. Abdul Mukti, pemberian Al Yaqin diambil dari nama orang yang mewakafkan tanahnya untuk masjid tersebut, yakni H.M. Yakin yang berasal dari Bengkulu

Penemuan naskahnya pun terpisah-pisah dalam bentuk naskah kuno yang tersimpan di enam negara, yakni Inggris, Belanda, Jerman, Rusia, Malaysia, dan Indonesia. Yang mana naskah tersebut merupakan adanya saksi sejarah.

Bukti lain adalah adanya naskah-naskah kuno yang tersimpan di Masjid Jami' Al Anwar. Sayang sekali, 400-an kitab yang ditulis dengan aksara Arab Melayu yang disimpan digudang kurang terawat. Kondisinya sangat memprihatinkan. Padahal, kitab-kitab itu adalah "harta karun" yang tak ternilai harganya.

### **C. Tumbuh dan Berkembangnya Organisasi Masyarakat Islam di Lampung**

Dua organisasi kemasyarakatan besar juga ikut mewarnai perkembangan syiar Islam di Lampung. Keduanya Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama (NU) masuk dan menggembleng generasi muda.

Ada beberapa versi masuknya Perserikatan Muhammadiyah di Lampung. Versi pertama masuk dan terbentuk untuk pertama kali di Liwa, Lampung Barat. Hal itu terkait dengan pembentukan wadah organisasi di Liwa

dengan struktur grup di bawah binaan Pengurus Muhammadiyah Cabang Betawi pada 1930.

"Saat itu Muhammadiyah Grup Liwa beranggotakan sembilan orang yang diketuai Dja'far dan sekretariatnya di Dusun Gedungasin, kata salah seorang tokoh masyarakat Lampung Barat di Bandar Lampung, K.H. Arif Mahya, yang juga tokoh NU Lampung.

Versi lainnya mengatakan organisasi itu pertama kali terbentuk di Telukbetung. Pasalnya, saat itu Marga Liwa masuk dalam keresidenan Bengkulu atau Bankoelensche-Residentie. Sementara di Telukbetung terbentuk sekitar tahun 1932, saat cabang Telukbetung diundang untuk konferensi persyarikatan di Cabang Baturaja, Sumatera Selatan.

"Memang ada versi-versi dalam pembentukan awal Persyarikatan Muhammadiyah di Lampung," kata Ketua Pengurus Wilayah (PW) Muhammadiyah Lampung K.H. Nurvaif Chaniago.

Saat pertama masuk ke Liwa, banyak masyarakat yang enggan masuk organisasi itu. Selain masih trauma diliputi isu Syarikat Islam (SI) merah, juga sebagian besar

tokoh dan ulama setempat menganut paham *ahlusunah waljama'ah* (aswaja).

Sementara itu, walaupun sebagian besar masyarakat telah mengenal dan menganut paham *ahlusunah waljama'ah* sebagai paham dari organisasi kemasyarakatan NU. Namun, secara struktural, organisasi NU resmi masuk ke Liwa pada 1936 dengan nama Jamiyah Nahdlatul Ulama. NU di Liwa dipelopori K. Ahmad Amirin dengan membentuk Majelis Wakil Tjabang Nahdlatul Ulama (MWT-NU) Liwa yang berkedudukan di Negeriagung, dusun tempat Pesirah Marga Liwa saat itu.

Perkembangan organisasi ini begitu cepat karena sebagian besar masyarakat di sana penganut *ahlusunah waljama'ah* yang otomatis mudah diajak menjadi anggota NU. Atau penganut paham itu mengajukan kesediaannya menjadi anggota organisasi kemasyarakatan yang membantu syiar agama Islam di sana.

#### 1. Sejarah Organisasi Nahdlatul Ulama di Lampung

Ada tiga alasan yang melatarbelakangi lahirnya Nahdlatul Ulama 31 Januari 1926:

- a. Motif Agama, bahwa Nahdlatul Ulama (NU) lahir atas semangat menegakkan dan mempertahankan agama

Allah di Nusantara, meneruskan perjuangan Walisongo. Terlebih Belanda-Portugal tidak hanya menjajah nusantara, tapi juga menyebarkan agama Kristen-Katolik dengan sangat gencarnya. Mereka membawa para misionaris-misionaris Kristiani ke berbagai wilayah.

- b. Motif Nasionalisme, NU lahir karena niatan kuat untuk menyatukan para ulama dan tokoh-tokoh agama dalam melawan penjajahan. Semangat nasionalisme itu pun terlihat juga dari nama Nahdlatul Ulama itu sendiri yakni Kebangkitan Para Ulama.

NU pimpinan Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari sangat nasionalis. Sebelum RI merdeka, para pemuda di berbagai daerah mendirikan organisasi bersifat kedaerahan, seperti Jong Cilebes, Pemuda Betawi, Jong Java, Jong Ambon, Jong Sumatera, dan sebagainya. Tapi, kiai-kiai NU justru mendirikan organisasi pemuda bersifat nasionalis.

Pada 1924, para pemuda pesantren mendirikan Syubbanul Wathon (Pemuda Tanah Air). Organisasi pemuda itu kemudian menjadi Ansor Nahdlatul Ulama (ANO) yang salah satu tokohnya



adalah pemuda gagah, Muhammad Yusuf (KH. M. Yusuf Hasyim -Pak Ud).

Selain itu dari rahim NU lahir lasykar-lasykar perjuangan fisik, di kalangan pemuda muncul lasykar-lasykar Hizbullah (Tentara Allah) dengan panglimanya KH. Zainul Arifin seorang pemuda kelahiran Barus Sumatra Utara 1909, dan di kalangan orang tua Sabilillah (Jalan menuju Allah) yang di komandoi KH. Masykur.

Sejarah mencatat, meski bangsa Indonesia telah memproklamasikan kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, tapi 53 hari kemudian NICA (Netherlands Indies Civil Administration) nyaris mencaplok kedaulatan RI.

Pada 25 Oktober 1945, sebanyak 6.000 tentara Inggris tiba di Pelabuhan Tanjung Perak, Surabaya. Pasukan itu dipimpin Brigadir Jenderal Mallaby, Panglima Brigade ke-49 (India). Penjajah Belanda yang sudah hengkang pun membonceng tentara sekutu itu.

Praktis, Surabaya genting. Untung, sebelum NICA datang, Soekarno sempat mengirim utusan menghadap Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari di

Pesantren Tebuireng, Jombang. Melalui utusannya, Soekarno bertanya kepada Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari: "Apakah hukumnya membela Tanah Air? Bukan membela Allah, membela Islam, atau membela Alqur'an. Sekali lagi, membela Tanah Air?"

Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari yang sebelumnya sudah punya fatwa jihad kemerdekaan bertindak cepat. Dia memerintahkan KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri, dan para Kiyai lain untuk mengumpulkan para Kiyai se-Jawa dan Madura. Para Kiyai dari Jawa dan Madura itu lantas rapat di Kantor PB Ansor Nahdlatul Ulama (ANO), Jalan Bubutan VI/2, Surabaya, dipimpin Kiai Wahab Hasbullah pada 22 Oktober 1945.

Pada 23 Oktober 1945, Hadhratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari atas nama Pengurus Besar NU mendeklarasikan seruan jihad fi sabilillah, yang kemudian dikenal dengan Resolusi Jihad.

Ada tiga poin penting dalam Resolusi Jihad itu: *Pertama*, setiap muslim- tua, muda, dan miskin sekalipun- wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia. *Kedua*, pejuang

yang mati dalam perang kemerdekaan layak disebut syuhada, *Ketiga*, warga Indonesia yang memihak penjajah dianggap sebagai pemecah belah persatuan nasional, maka harus dihukum mati.

Jadi, umat Islam wajib hukumnya membela tanah air. Bahkan, haram hukumnya mundur ketika kita berhadapan dengan penjajah dalam radius 94 km (jarak ini disesuaikan dengan dibolehkannya Qashar Shalat). Di luar radius itu dianggap fardhu kifayah (kewajiban kolektif, bukan fardhu 'ain, kewajiban individu).

Fatwa jihad yang ditulis dengan huruf pegon itu kemudian digelorakan Bung Tomo lewat radio. Keruan saja, warga Surabaya dan masyarakat Jawa Timur yang keberagamaannya kuat dan mayoritas NU merasa terbakar semangatnya. Ribuan Kiyai dan santri dari berbagai daerah -seperti ditulis M.C. Ricklefs (1991), mengalir ke Surabaya.

Meletuslah peristiwa 10 November 1945 yang dikenang sebagai hari pahlawan. Para Kiyai dan pendekar tua membentuk barisan pasukan non regular Sabilillah yang dikomandani oleh KH. Maskur.

Para santri dan pemuda berjuang dalam barisan pasukan Hizbullah yang dipimpin oleh H. Zainul Arifin. Sementara para Kiyai sepuh berada di barisan Mujahidin yang dipimpin oleh KH. Wahab Hasbullah. Perang tak terelakkan sampai akhirnya Brigadir Jenderal Mallaby tewas.

- c. Motif Mempertahankan Fahaman *Ahlussunnah wal Jama'ah*, NU lahir untuk membentengi umat Islam khususnya di Indonesia agar tetap teguh pada ajaran Islam Ahlussunnah wal Jama'ah (Para Pengikut Sunnah Nabi, Sahabat dan Ulama Salaf Pengikut Nabi-Sahabat), sehingga tidak tergiur dengan ajaran-ajaran baru (tidak dikenal zaman Rasul-Sahabat-Salafus Shaleh/ajaran ahli bid'ah).

Pembawa ajaran-ajaran bid'ah yang sesat (*bid'ah madzmumah*) menurut ulama Ahlussunnah wal Jama'ah adalah sebagai berikut:

- 1) Kaum Khawarij dengan imam/pemimpinnya Abdullah bin Abdul Wahab ar-Rasabi yang muncul di masa kekhalifahan Ali bin Abi Thalib Ra. yang berpendapat bahwa orang yang berdosa besar adalah kafir, sehingga ciri khas mereka mudah

menuduh orang-orang Islam yang tidak sepaham dengan ajarannya sebagai kafir. Bahkan sahabat Ali bin Abi Thalib Ra. pun dicap kafir karena dianggap berdosa besar mau menerima tawaran tahkim/perdamaian yang diajukan oleh pemberontak Muawiyah Ra.

- 2) Kaum Syi'ah, lebih-lebih setelah munculnya sekte syi'ah Rafidhah dan Ghulat. Tokoh pendiri Syi'ah adalah Abdullah bin Saba' seorang Yahudi yang pura-pura masuk Islam dan menyebarkan ajaran Wishoya, bahwa kepemimpinan setelah Nabi adalah lewat wasiat Nabi Saw. Dan yang mendapatkan wasiat adalah Ali bin Abi Thalib Ra. Dan Abu Bakar, Umar dan Utsman termasuk perampok jabatan.
- 3) Aliran Mu'tazilah yang didirikan oleh seorang tabi'in yang bernama Wasil bin Atho', ciri ajaran ini adalah menafsirkan al-Qur'an dan kebenaran agama ukurannya adalah akal manusia, bahkan mereka berpendapat demi sebuah keadilan Allah harus menciptakan al-manzilah baina al-

manzilataini, yakni satu tempat di antara surga dan neraka sebagai tempat bagi orang-orang gila.

- 4) Faham Qodariyyah yang pendirinya adalah Ma'bad al-Juhaini dan Ghailan ad-Dimasyqi keduanya murid Wasil bin Atho' dan keduanya dijatuhi hukuman mati oleh Gubernur Irak dan Damaskus karena menyebarkan ajaran sesat (bid'ah), ciri ajarannya adalah manusia berkuasa penuh atas dunia ini, karena tugas Allah telah selesai dengan diciptakannya dunia, dan bertugas lagi nanti ketika kiamat datang.
- 5) Aliran Mujassimah atau kaum Hasyawiyyah ciri aliran ini menjasmanikan Allah (menyerupakan Allah dengan makhluk) yang diawali dengan menafsirkan al-Qur'an secara lafdziy dan tidak menerima ta'wil, sehingga sehingga mengartikan yadullah adalah Tangan Allah. (Lihat Ibnu Hajar al-'Asqolani dalam Fath al-Baari Juz XX hal. 494). Bahkan mereka sanggup mengatakan bahwa pada suatu ketika, kedua mata Allah kesedihan, lalu para malaikat datang menemuiNya dan Dia (Allah) menanggapi (kesedihan) berakibat banjir Nabi Nuh

As. sehingga mataNya menjadi merah, dan 'Arsy meratap hiba seperti suara pelana baru dan bahwa Dia melampaui 'Arsy dalam keadaan melebihi empat jari di segenap sudut.

- 6) Ajaran-ajaran Para Pembaharu Agama Islam (Mujaddid) yang dimulai dari Ibnu Taimiyyah (661-728 H / 1263-1328 M atau abad ke 7 - 8 H / 13 - 14 M yakni 700 tahun setelah Nabi Saw. wafat atau 500 tahun dari masa Imam asy-Syafi'i). Beliau mengaku penganut madzhab Hanbali, tapi anehnya beliau justru menjadi orang pertama yang menentang sistem madzhab. Pemikirannya lalu dilanjutkan muridnya Ibnul Qoyyim al-Jauziyyah. Aliran ini kemudian dikenal dengan nama aliran salafi-salafiyah yang mengaku memurnikan ajaran kembali ke Alquran dan Hadits, tetapi di sisi lain mereka justru mengingkari banyak hadits-hadits Shahih (inkarus sunnah). Mereka ingin memberantas bid'ah tetapi pemahaman tentang bid'ahnya melenceng dari makna bid'ah yang dikehendaki Rasulullah Saw., yang dipahami oleh

para sahabat dan para ulama salaf Ahlussunnah wal Jama'ah.

Mereka juga membangkitkan kembali penafsiran Alquran-Sunnah secara lafdziy. Golongan Salafi ini percaya bahwa Alquran dan Sunnah hanya bisa diartikan secara tekstual (apa adanya teks) atau literal dan tidak ada arti majazi atau kiasan di dalamnya. Pada kenyataannya terdapat ayat Alquran yang mempunyai arti harfiah dan ada juga yang mempunyai arti majazi, yang mana kata-kata Allah Swt. harus diartikan sesuai dengannya. Jika kita tidak dapat membedakan di antara keduanya maka kita akan menjumpai beberapa kontradiksi yang timbul di dalam Al-Qur'an. Maka dari itu sangatlah penting untuk memahami masalah tersebut.

Dengan adanya keyakinan bahwa seluruh kandungan Al-Qur'an dan Sunnah hanya memiliki makna secara tekstual atau literal dan jauh dari makna majazi atau kiasan ini, maka akibatnya mereka memberi sifat secara fisik kepada Allah SWT., (umpama Dia SWT., mempunyai tangan, kaki, mata dan lain-lain seperti makhlukNya). Mereka juga

mengatakan terdapat kursi yang sangat besar ('Arsy) dimana Allah SWT., duduk (sehingga Dia membutuhkan ruangan atau tempat untuk duduk) di atasnya.

Terdapat banyak masalah lainnya yang diartikan secara tekstual. Hal ini telah membuat banyak fitnah di antara ummat Islam, dan inilah yang paling pokok dari mereka yang membuat berbeda dari madzhab yang lain. Salafisme ini hanya berjalan atas tiga komposisi yaitu; Syirik, Bid'ah dan Haram. (Penjelasan rincinya akan dibahas kemudian).

Munculnya Muhammad bin Abdul Wahab di abad ke 12 H / 18 M, seorang pembaharu agama (mujaddid) yang lahir di Ayibah lembah Najed (1115-1201 H/1703-1787 M) yang mengaku sebagai penerus ajaran Salafi Ibnu Taimiyyah dan kemudian mendirikan madzhab Wahabi-Wahabiyyah. Ia pun mengaku sebagai Ahlussunnah wal Jama'ah karena meneruskan pemikiran Imam Ahmad bin Hanbal yang diterjemahkan oleh Ibnu Taimiyyah, tapi sebagaimana pendahulunya, Muhammad bin Abdul Wahab dan pengikutnya pun layaknya kaum Khawarij yang

mudah mengkafirkan para ulama yang tidak sejalan dengan dia, bahkan sesama madzhab Hanbali pun ia mengkafirkannya.

Di sini, kita akan mengemukakan beberapa pengkafiran Muhammad bin Abdul Wahhab terhadap beberapa tokoh ulama Ahlussunnah yang tidak sejalan dengan pemikiran sektenya:

- 1) Dalam sebuah surat yang dilayangkan kepada Syekh Sulaiman bin Sahim –seorang tokoh madzhab Hanbali pada zamannya. Ia (Muhammad Abdul Wahhab) menuliskan: “Aku mengingatkan kepadamu bahwa engkau bersama ayahmu telah dengan jelas melakukan perbuatan kekafiran, syirik dan kemunafikan! Engkau bersama ayahmu siang dan malam sekuat tenaga telah berbuat permusuhan terhadap agama ini! Engkau adalah seorang penentang yang sesat di atas keilmuan. Dengan sengaja melakukan kekafiran terhadap Islam. Kitab kalian itu menjadi bukti kekafiran kalian!”
- 2) Dalam sebuah surat yang dilayangkan untuk Ibnu Isa yang telah melakukan argumentasi terhadap

pemikirannya Muhammad Abdul Wahhab menvonis sesat para pakar fikih (fuqoha) secara keseluruhan. Ia (Muhamad Abdul Wahhab) menyatakan: (Firman Allah); “Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah”. Rasul dan para imam setelahnya telah mengartikannya sebagai ‘Fikih’ dan itu yang telah dinyatakan oleh Allah sebagai perbuatan syirik. Mempelajari hal tadi masuk kategori menuhankan hal-hal lain selain Allah. Aku tidak melihat terdapat perbedaan pendapat para ahli tafsir dalam masalah ini.”

- 3) Berkaitan dengan Imam Fakhrur Razi pengarang kitab Tafsir al-Kabir, yang bermadzhab Syafi’i Asy’ary ia (Muhamad Abdul Wahhab) mengatakan: “Sesungguhnya Razi tersebut telah mengarang sebuah kitab yang membenarkan para penyembah bintang.” (Lihat dalam ad-Durar as-Saniyah jilid 10 hal. 355). Betapa kedangkalan ilmu Muhamad bin Abdul Wahhab terhadap karya Imam Fakhrur Razi. Padahal dalam karya tersebut, Imam Fakhrur Razi menjelaskan tentang beberapa hal yang

menjelaskan fungsi gugusan bintang dalam kaitannya dengan fenomena yang berada di bumi, termasuk berkaitan dengan bidang pertanian. Namun Muhammad bin Abdul Wahhab dengan keterbatasan ilmu terhadap ilmu perbintangan telah menvonisnya dengan julukan yang tidak layak, tanpa didasari ilmu yang cukup.

Dari berbagai pernyataan di atas maka jangan kita heran jika Muhammad bin Abdul Wahhab pun mengafirkan serta diikuti oleh para pengikutnya (Wahhabi) para pakar teologi (*mutakallimin*) Ahlusunnah secara keseluruhan (Lihat dalam ad-Durar as-Saniyah jilid 1 hal. 53), bahkan ia (Muhamad Abdul Wahhab) mengaku-ngaku bahwa kesesatan para pakar teologi tadi merupakan konsensus (ijma’) para ulama dengan mencatut nama para ulama seperti adz-Dzahabi, Imam Daruquthni dan al-Baihaqi.

Tokoh Pembaharu Agama (mujaddid) lain penerus faham salafi Ibnu Taimiyyah adalah muncul pada abad ke 19 di Afghanistan yang bernama Jamaluddin al-Afghani (1838-1898). Ajarannya diteruskan oleh muridnya dari Mesir di abad ke 19 –

20 M yang bernama Muhammad Abduh (1949-1905). Pemikiran Muhammad Abduh menyebar ke berbagai penjuru dunia lewat tulisannya yang dimuat dalam majalah al-Manar. Setelah beliau wafat pada tahun 1905, majalah al-Manar diteruskan oleh muridnya yang bernama Muhammad Rasyid Ridla (1865-1935). Kumpulan tulisan Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridla ini kemudian dibukukan menjadi Tafsir al-Manar.

Dalam perkembangannya aliran Salafi-Wahabi pun terpecah dalam banyak faksi (kelompok) dengan karakteristiknya masing-masing, tergantung pada imam mana yang diikutinya. Tokoh ulama Wahabi yang menjadi rujukan dan panutan saat ini adalah Muhammad Nashiruddin al-Albani seorang dosen Ilmu Hadits di Universitas Islam Madinah yang lahir pada tahun 1915 dan wafat 1 Oktober 1989. Ia dipuja-puja kaum Wahabi-Salafi bahkan dianggap lebih alim dari Imam Bukhori, karena ia men-

Takhrij/mengomentari beberapa haditsnya Imam Bukhori (194 – 256 H).<sup>38</sup>

## 2. Sejarah Singkat Muhammadiyah

Bulan Dzulhijjah (8 Dzulhijjah 1330 H) atau November (18 November 1912 M) merupakan momentum penting lahirnya Muhammadiyah. Itulah kelahiran sebuah gerakan Islam modernis terbesar di Indonesia, yang melakukan perintisan atau kepeloporan pemurnian sekaligus pembaruan Islam di negeri berpenduduk terbesar muslim di dunia. Sebuah gerakan yang didirikan oleh seorang kyai alim, cerdas, dan berjiwa pembaru, yakni Kyai Haji Ahmad Dahlan atau Muhammad Darwis dari kota santri Kauman Yogyakarta.

Kata "Muhammadiyah" secara bahasa berarti "pengikut Nabi Muhammad". Penggunaan kata "Muhammadiyah" dimaksudkan untuk menisbahkan (menghubungkan) dengan ajaran dan jejak perjuangan Nabi Muhammad. Penisbahan nama tersebut menurut H. Djarnawi Hadikusuma mengandung pengertian sebagai

---

<sup>38</sup> <http://nulampung.or.id/blog/nu-dan-sejarah-berdirinya.html>, diunggah pada tanggal 29 Oktober 2017

berikut: "Dengan nama itu dia bermaksud untuk menjelaskan bahwa pendukung organisasi itu ialah umat Muhammad, dan asasnya adalah ajaran Nabi Muhammad SAW., yaitu Islam. Dan tujuannya ialah memahami dan melaksanakan agama Islam sebagai yang memang ajaran yang serta dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw, agar supaya dapat menjalani kehidupan dunia sepanjang kemauan agama Islam. Dengan demikian ajaran Islam yang suci dan benar itu dapat memberi nafas bagi kemajuan umat Islam dan bangsa Indonesia pada umumnya."

Kelahiran dan keberadaan Muhammadiyah pada awal berdirinya tidak lepas dan merupakan menifestasi dari gagasan pemikiran dan amal perjuangan Kyai Haji Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis) yang menjadi pendirinya. Setelah menunaikan ibadah haji ke Tanah Suci dan bermukim yang kedua kalinya pada tahun 1903, Kyai Dahlan mulai menyemaikan benih pembaruan di Tanah Air. Gagasan pembaruan itu diperoleh Kyai Dahlan setelah berguru kepada ulama-ulama Indonesia yang bermukim di Mekkah seperti Syeikh Ahmad Khatib dari Minangkabau, Kyai Nawawi dari Banten, Kyai Mas

Abdullah dari Surabaya, dan Kyai Fakih dari Maskumambang; juga setelah membaca pemikiran-pemikiran para pembaru Islam seperti Ibn Taimiyah, Muhammad bin Abdil Wahhab, Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha. Dengan modal kecerdasan dirinya serta interaksi selama bermukim di Ssudi Arabia dan bacaan atas karya-karya para pembaru pemikiran Islam itu telah menanamkan benih ide-ide pembaruan dalam diri Kyai Dahlan. Jadi sekembalinya dari Arab Saudi, Kyai Dahlan justru membawa ide dan gerakan pembaruan, bukan malah menjadi konservatif.

Embrio kelahiran Muhammadiyah sebagai sebuah organisasi untuk mengaktualisasikan gagasan-gagasannya merupakan hasil interaksi Kyai Dahlan dengan kawan-kawan dari Boedi Oetomo yang tertarik dengan masalah agama yang diajarkan Kyai Dahlan, yakni R. Budihardjo dan R. Sosrosugondo. Gagasan itu juga merupakan saran dari salah seorang siswa Kyai Dahlan di Kweekscholl Jetis di mana Kyai mengajar agama pada sekolah tersebut secara ekstrakurikuler, yang sering datang ke rumah Kyai dan menyarankan agar kegiatan pendidikan yang dirintis Kyai Dahlan tidak



diurus oleh Kyai sendiri tetapi oleh suatu organisasi agar terdapat kesinambungan setelah Kyai wafat. Dalam catatan Adaby Darban, ahli sejarah dari UGM kelahiran Kauman, nama "Muhammadiyah" pada mulanya diusulkan oleh kerabat dan sekaligus sahabat Kyai Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Sangidu, seorang Ketib Anom Kraton Yogyakarta dan tokoh pembaruan yang kemudian menjadi penghulu Kraton Yogyakarta, yang kemudian diputuskan Kyai Dahlan setelah melalui shalat istikharah (Darban, 2000: 34). Artinya, pilihan untuk mendirikan Muhammadiyah memiliki dimensi spiritualitas yang tinggi sebagaimana tradisi kyai atau dunia pesantren.

Gagasan untuk mendirikan organisasi Muhammadiyah tersebut selain untuk mengaktualisasikan pikiran-pikiran pembaruan Kyai Dahlan, menurut Adaby Darban (2000: 13) secara praktis-organisatoris untuk mewadahi dan memayungi sekolah Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah, yang didirikannya pada 1 Desember 1911. Sekolah tersebut merupakan rintisan lanjutan dari "sekolah" (kegiatan Kyai Dahlan dalam menjelaskan ajaran Islam) yang

dikembangkan Kyai Dahlan secara informal dalam memberikan pelajaran yang mengandung ilmu agama Islam dan pengetahuan umum di beranda rumahnya. Dalam tulisan Djarnawi Hadikusuma yang didirikan pada tahun 1911 di kampung Kauman Yogyakarta tersebut, merupakan "Sekolah Muhammadiyah", yakni sebuah sekolah agama, yang tidak diselenggarakan di surau seperti pada umumnya kegiatan umat Islam waktu itu, tetapi bertempat di dalam sebuah gedung milik ayah Kyai Dahlan, dengan menggunakan meja dan papan tulis, yang mengajarkan agama dengan dengan cara baru, juga diajarkan ilmu-ilmu umum.

Maka pada tanggal 18 November 1912 Miladiyah bertepatan dengan 8 Dzulhijah 1330 Hijriyah di Yogyakarta akhirnya didirikanlah sebuah organisasi yang bernama "Muhammadiyah". Organisasi baru ini diajukan pengesahannya pada tanggal 20 Desember 1912 dengan mengirim "Statuten Muhammadiyah" (Anggaran Dasar Muhammadiyah yang pertama, tahun 1912), yang kemudian baru disahkan oleh Gubernur Jenderal Belanda pada 22 Agustus 1914. Dalam "Statuten Muhammadiyah" yang pertama itu, tanggal resmi yang diajukan ialah

tanggal Miladiyah yaitu 18 November 1912, tidak mencantumkan tanggal Hijriyah. Dalam artikel 1 dinyatakan, "Perhimpunan itu ditentukan buat 29 tahun lamanya, mulai 18 November 1912. Namanya "Muhammadiyah" dan tempatnya di Yogyakarta". Sedangkan maksudnya (Artikel 2), ialah: a. menyebarkan pengajaran Agama Kangjeng Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wassalam kepada penduduk Bumiputra di dalam residensi Yogyakarta, dan b. memajukan hal Agama kepada anggauta-anggautanya."

Terdapat hal menarik, bahwa kata "memajukan" (dan sejak tahun 1914 ditambah dengan kata "menggembirakan") dalam pasal maksud dan tujuan Muhammadiyah merupakan kata-kunci yang selalu dicantumkan dalam "Statuten Muhammadiyah" pada periode Kyai Dahlan hingga tahun 1946 (yakni: Statuten Muhammadiyah Tahun 1912, Tahun 1914, Tahun 1921, Tahun 1931, Tahun 1931, dan Tahun 1941). Sebutlah Statuten tahun 1914: Maksud Persyarikatan ini yaitu:

a. Memajukan dan menggembirakan pengajaran dan pelajaran Agama di Hindia Nederland,

b. Memajukan dan menggembirakan kehidupan (cara hidup) sepanjang kemauan agama Islam kepada lid-lidnya.

Dalam pandangan Djarnawi Hadikusuma, kata-kata yang sederhana tersebut mengandung arti yang sangat dalam dan luas. Yaitu, ketika umat Islam sedang dalam kelemahan dan kemunduran akibat tidak mengerti kepada ajaran Islam yang sesungguhnya, maka Muhammadiyah mengungkap dan mengetengahkan ajaran Islam yang murni itu serta menganjurkan kepada umat Islam pada umumnya untuk mempelajarinya, dan kepada para ulama untuk mengajarkannya, dalam suasana yang maju dan menggembirakan.

Pada AD Tahun 1946 itulah pencantuman tanggal Hijriyah (8 Dzulhijjah 1330) mulai diperkenalkan. Perubahan penting juga terdapat pada AD Muhammadiyah tahun 1959, yakni dengan untuk pertama kalinya Muhammadiyah mencantumkan "Asas Islam" dalam pasal 2 Bab II., dengan kalimat, "Persyarikatan berasaskan Islam". Jika didaftar, maka hingga tahun 2005 setelah Muktamar ke-45 di Malang, telah tersusun 15 kali Statuten/Anggaran Dasar

Muhammadiyah, yakni berturut-turut tahun 1912, 1914, 1921, 1934, 1941, 1943, 1946, 1950 (dua kali pengesahan), 1959, 1966, 1968, 1985, 2000, dan 2005. Asas Islam pernah dihilangkan dan formulasi tujuan Muhammadiyah juga mengalami perubahan pada tahun 1985 karena paksaan dari Pemerintah Orde Baru dengan keluarnya UU Keormasan tahun 1985. Asas Islam diganti dengan asas Pancasila, dan tujuan Muhammadiyah berubah menjadi "Maksud dan tujuan Persyarikatan ialah menegakkan dan menjunjung tinggi Agama Islam sehingga terwujud masyarakat utama, adil dan makmur yang diridloi Allah Subhanahu wata'ala". Asas Islam dan tujuan dikembalikan lagi ke "masyarakat Islam yang sebenar-benarnya" dalam AD Muhammadiyah hasil Mukhtar ke-44 tahun 2000 di Jakarta.

Kelahiran Muhammadiyah sebagaimana digambarkan itu melekat dengan sikap, pemikiran, dan langkah Kyai Dahlan sebagai pendirinya, yang mampu memadukan paham Islam yang ingin kembali pada Al-Quran dan Sunnah Nabi dengan orientasi tajdid yang membuka pintu ijtihad untuk kemajuan, sehingga memberi karakter yang khas dari kelahiran dan

perkembangan Muhammadiyah di kemudian hari. Kyai Dahlan, sebagaimana para pembaru Islam lainnya, tetapi dengan tipikal yang khas, memiliki cita-cita membebaskan umat Islam dari keterbelakangan dan membangun kehidupan yang berkemajuan melalui tajdid (pembaruan) yang meliputi aspek-aspek tauhid ('aqidah), ibadah, mu'amalah, dan pemahaman terhadap ajaran Islam dan kehidupan umat Islam, dengan mengembalikan kepada sumbernya yang asli yakni Al-Quran dan Sunnah Nabi yang Shakhiah, dengan membuka ijtihad.

Mengenai langkah pembaruan Kyai Dahlan, yang merintis lahirnya Muhammadiyah di Kampung Kauman, Adaby Darban (2000: 31) menyimpulkan hasil temuan penelitiannya sebagai berikut: "Dalam bidang tauhid, K.H A. Dahlan ingin membersihkan aqidah Islam dari segala macam syirik, dalam bidang ibadah, membersihkan cara-cara ibadah dari bid'ah, dalam bidang mumalah, membersihkan kepercayaan dari khurafat, serta dalam bidang pemahaman terhadap ajaran Islam, ia merombak taklid untuk kemudian memberikan kebebasan dalam ber-ijtihad."

Adapun langkah pembaruan yang bersifat "reformasi" ialah dalam merintis pendidikan "modern" yang memadukan pelajaran agama dan umum. Menurut Kuntowijoyo, gagasan pendidikan yang dipelopori Kyai Dahlan, merupakan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek "iman" dan "kemajuan", sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya (Kuntowijoyo, 1985: 36). Lembaga pendidikan Islam "modern" bahkan menjadi ciri utama kelahiran dan perkembangan Muhammadiyah, yang membedakannya dari lembaga pondok pesantren kala itu. Pendidikan Islam "modern" itulah yang di belakang hari diadopsi dan menjadi lembaga pendidikan umat Islam secara umum.

Langkah ini pada masa lalu merupakan gerak pembaruan yang sukses, yang mampu melahirkan generasi terpelajar Muslim, yang jika diukur dengan keberhasilan umat Islam saat ini tentu saja akan lain, karena konteksnya berbeda.

Pembaruan Islam yang cukup orisinal dari Kyai Dahlan dapat dirujuk pada pemahaman dan pengamalan

Surat Al-Ma'un. Gagasan dan pelajaran tentang Surat Al-Maun, merupakan contoh lain yang paling monumental dari pembaruan yang berorientasi pada amal sosial-kesejahteraan, yang kemudian melahirkan lembaga Penolong Kesengsaraan Oemoem (PKU). Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan "teologi transformatif", karena Islam tidak sekadar menjadi seperangkat ajaran ritual-ibadah dan "hablu min Allah" (hubungan dengan Allah) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah "teologi amal" yang tipikal (khas) dari Kyai Dahlan dan awal kehadiran Muhammadiyah, sebagai bentuk dari gagasan dan amal pembaruan lainnya di negeri ini.

Kyai Dahlan juga peduli dalam memblok umat Islam agar tidak menjadi korban misi Zending Kristen, tetapi dengan cara yang cerdas dan elegan. Kyai mengajak diskusi dan debat secara langsung dan terbuka dengan sejumlah pendeta di sekitar Yogyakarta. Dengan pemahaman adanya kemiripan selain perbedaan antara Al-Quran sebagai Kutab Suci umat Islam dengan kitab-kitab suci sebelumnya, Kyai Dahlan menganjurkan atau

mendorong "umat Islam untuk mengkaji semua agama secara rasional untuk menemukan kebenaran yang inheren dalam ajaran-ajarannya", sehingga Kyai pendiri Muhammadiyah ini misalnya beranggapan bahwadiskusi-diskusi tentang Kristen boleh dilakukan di masjid (Jainuri, 2002: 78) .

Kepeloporan pembaruan Kyai Dahlan yang menjadi tonggak berdirinya Muhammadiyah juga ditunjukkan dengan merintis gerakan perempuan 'Aisyiyah tahun 1917, yang ide dasarnya dari pandangan Kyai agar perempuan muslim tidak hanya berada di dalam rumah, tetapi harus giat di masyarakat dan secara khusus menanamkan ajaran Islam serta memajukan kehidupan kaum perempuan. Langkah pembaruan ini yang membedakan Kyai Dahlan dari pembaru Islam lain, yang tidak dilakukan oleh Afghani, Abduh, Ahmad Khan, dan lain-lain (mukti Ali, 2000: 349-353). Perintisan ini menunjukkan sikap dan visi Islam yang luas dari Kyai Dahlan mengenai posisi dan peran perempuan, yang lahir dari pemahamannya yang cerdas dan bersemangat tajdid, padahal Kyai dari Kauman ini tidak bersentuhan dengan ide atau gerakan "feminisme" seperti

berkembang sekarang ini. Artinya, betapa majunya pemikiran Kyai Dahlan yang kemudian melahirkan Muhammadiyah sebagai gerakan Islam murni yang berkemajuan.

Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya, menurut Djarnawi Hadikusuma (t.t: 69) telah menampilkan Islam sebagai "sistem kehidupan manusia dalam segala seginya". Artinya, secara Muhammadiyah bukan hanya memandang ajaran Islam sebagai aqidah dan ibadah semata, tetapi merupakan suatu keseluruhan yang menyangkut akhlak dan mu'amalat dunyawiyah. Selain itu, aspek aqidah dan ibadah pun harus teraktualisasi dalam akhlak dan mu'amalah, sehingga Islam benar-benar mewujudkan dalam kenyataan hidup para pemeluknya. Karena itu, Muhammadiyah memulai gerakannya dengan meluruskan dan memperluas paham Islam untuk diamalkan dalam sistem kehidupan yang nyata.

Kyai Dahlan dalam mengajarkan Islam sungguh sangat mendalam, luas, kritis, dan cerdas. Menurut Kyai Dahlan, orang Islam itu harus mencari kebenaran yang sejati, berpikir mana yang benar dan yang salah, tidak

taklid dan fanatik buta dalam kebenaran sendiri, menimbang-nimbang dan menggunakan akal pikirannya tentang hakikat kehidupan, dan mau berpikir teoritik dan sekaligus beripiki praktik (K.R. H. Hadjid, 2005). Kyai Dahlan tidak ingin umat Islam taklid dalam beragama, juga tertinggal dalam kemajuan hidup. Karena itu memahami Islam haruslah sampai ke akarnya, ke hal-hal yang sejati atau hakiki dengan mengerahkan seluruh kekuatan akal pikiran dan ijtihad.

Dalam memahami Al-Quran, dengan kasus mengajarkan Surat Al-Ma'un, Kyai Dahlan mendidik untuk mempelajari ayat Al-Qur'an satu persatu ayat, dua atau tiga ayat, kemudian dibaca dan simak dengan tartil serta tadabbur (dipikirkan): "bagaimanakah artinya? bagaimanakah tafsir keterangannya? bagaimana maksudnya? apakah ini larangan dan apakah kamu sudah meninggalkan larangan ini? apakah ini perintah yang wajib dikerjakan? sudahkah kita menjalankannya?" (Ibid: 65). Menurut penuturan Mukti Ali, bahwa model pemahaman yang demikian dikembangkan pula belakangan oleh KH.Mas Mansur, tokoh Muhammadiyah yang dikenal luas dan mendalam ilmu agamanya, lulusan

Al-Azhar Cairo, cerdas pemikirannya sekaligus luas pandangannya dalam berbagai masalah kehidupan.

Kelahiran Muhammadiyah dengan gagasan-gagasan cerdas dan pembaruan dari pendirinya, Kyai Haji Ahmad Dahlan, didorong oleh dan atas pergumulannya dalam menghadapi kenyataan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia kala itu, yang juga menjadi tantangan untuk dihadapi dan dipecahkan. Adapun faktor-faktor yang menjadi pendorong lahirnya Muhammadiyah ialah antara lain:

- a. Umat Islam tidak memegang teguh tuntunan Al-Quran dan Sunnah Nabi, sehingga menyebabkan merajalelanya syirik, bid'ah, dan khurafat, yang mengakibatkan umat Islam tidak merupakan golongan yang terhormat dalam masyarakat, demikian pula agama Islam tidak memancarkan sinar kemurniannya lagi;
- b. Ketiadaan persatuan dan kesatuan di antara umat Islam, akibat dari tidak tegaknya ukhuwah Islamiyah serta ketiadaan suatu organisasi yang kuat;

- c. Kegagalan dari sebagian lembaga-lembaga pendidikan Islam dalam memproduksi kader-kader Islam, karena tidak lagi dapat memenuhi tuntutan zaman;
- d. Umat Islam kebanyakan hidup dalam alam fanatisme yang sempit, bertaklid buta serta berpikir secara dogmatis, berada dalam konservatisme, formalisme, dan tradisionalisme;
- e. Karena keinsyafan akan bahaya yang mengancam kehidupan dan pengaruh agama Islam, serta berhubung dengan kegiatan misi dan zending Kristen di Indonesia yang semakin menanamkan pengaruhnya di kalangan rakyat

Karena itu, jika disimpulkan, bahwa berdirinya Muhammadiyah adalah karena alasan-alasan dan tujuan-tujuan sebagai berikut: (1) Membersihkan Islam di Indonesia dari pengaruh dan kebiasaan yang bukan Islam; (2) Reformulasi doktrin Islam dengan pandangan alam pikiran modern; (3) Reformulasi ajaran dan pendidikan Islam; dan (4) Mempertahankan Islam dari pengaruh dan serangan luar (H.A. Mukti Ali, dalam Sujarwanto & Haedar Nashir, 1990: 332).

Kendati menurut sementara pihak Kyai Dahlan tidak melahirkan gagasan-gagasan pembaruan yang tertulis lengkap dan tajdid Muhammadiyah bersifat "ad-hoc", namun penilaian yang terlampau akademik tersebut tidak harus mengabaikan gagasan-gagasan cerdas dan kepeloporan Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya, yang untuk ukuran kala itu dalam konteks amannya sungguh merupakan suatu pembaruan yang momunemntal. Ukuran saat ini tentu tidak dapat dijadikan standar dengan gerak kepeloporan masa lalu dan hal yang mahal dalam gerakan pembaruan justru pada inisiatif kepeloporannya.

Kyai Dahlan dengan Muhammadiyah yang didirikannya terpenggil untuk mengubah keadaan dengan melakukan gerakan pembaruan. Untuk memberikan gambaran lebih lengkap mengenai latarbelakang dan dampak dari kelahiran gerakan Muhammadiyah di Indonesia, berikut pandangan James Peacock (1986: 26), seorang antropolog dari Amerika Serikat yang merintis penelitian mengenai Muhammadiyah tahun 1970-an, bahwa: "Dalam setengah abad sejak berkembangnya pembaharuan di Asia

Tenggara, pergerakan itu tumbuh dengan cara yang berbeda di bermacam macam daerah. Hanya di Indonesia saja gerakan pembaharuan Muslimin itu menjadi kekuatan yang besar dan teratur. Pada permulaan abad ke-20 terdapat sejumlah pergerakan kecil kecil, pembaharuan di Indonesia bergabung menjadi beberapa gerakan kedaerahan dan sebuah pergerakan nasional yang tangguh, Muhammadiyah. Dengan beratus-ratus cabang di seluruh kepulauan dan berjuta-juta anggota yang tersebar di seluruh negeri, Muhammadiyah memang merupakan pergerakan Islam yang terkuat yang pernah ada di Asia Tenggara. Sebagai pergerakan yang memajukan ajaran Islam yang murni, Muhammadiyah juga telah memberikan sumbangan yang besar di bidang kemasyarakatan dan pendidikan. Klinik-klinik perawatan kesehatan, rumah-rumah piatu, panti asuhan, di samping beberapa ribu sekolah menjadikan Muhammadiyah sebagai lembaga non-Kristen dalam bidang kemasyarakatan, pendidikan dan keagamaan swasta yang utama di Indonesia. 'Aisyiah, organisasi wanitanya, mungkin merupakan pergerakan wanita Islam yang terbesar di dunia. Pendek kata Muhammadiyah

merupakan suatu organisasi yang utama dan terkuat di negara terbesar kelima di dunia.”

Kelahiran Muhammadiyah secara teologis memang melekat dan memiliki inspirasi pada Islam yang bersifat tajdid, namun secara sosiologis sekaligus memiliki konteks dengan keadaan hidup umat Islam dan masyarakat Indonesia yang berada dalam keterbelakangan. Kyai Dahlan melalui Muhammadiyah sungguh telah memelopori kehadiran Islam yang otentik (murni) dan berorientasi pada kemajuan dalam pembaruannya, yang mengarahkan hidup umat Islam untuk beragama secara benar dan melahirkan rahmat bagi kehidupan. Islam tidak hanya ditampilkan secara otentik dengan jalan kembali kepada sumber ajaran yang aseli yakni Al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang sahih, tetapi juga menjadi kekuatan untuk mengubah kehidupan manusia dari serba ketertinggalan menuju pada dunia kemajuan.

Fenomena baru yang juga tampak menonjol dari kehadiran Muhammadiyah ialah, bahwa gerakan Islam yang murni dan berkemajuan itu dihadirkan bukan lewat jalur perorangan, tetapi melalui sebuah sistem



organisasi. Menghadirkan gerakan Islam melalui organisasi merupakan terobosan waktu itu, ketika umat Islam masih dibingkai oleh kultur tradisional yang lebih mengandalkan kelompok-kelompok lokal seperti lembaga pesantren dengan peran kyai yang sangat dominan selaku pemimpin informal. Organisasi jelas merupakan fenomena modern abad ke-20, yang secara cerdas dan adaptif telah diambil oleh Kyai Dahlan sebagai “washilah” (alat, instrumen) untuk mewujudkan cita-cita Islam.

Mem-format gerakan Islam melalui organisasi dalam konteks kelahiran Muhammadiyah, juga bukan semata-mata teknis tetapi juga didasarkan pada rujukan keagamaan yang selama ini melekat dalam alam pikiran para ulama mengenai qaidah “mâ lâ yatimm al-wâjib illâ bihi fa huwâ wâjib”, bahwa jika suatu urusan tidak akan sempurna manakala tanpa alat, maka alat itu menjadi wajib adanya. Lebih mendasar lagi, kelahiran Muhammadiyah sebagai gerakan Islam melalui sistem organisasi, juga memperoleh rujukan teologis sebagaimana tercermin dalam pemaknaan/penafsiran Surat Ali Imran ayat ke-104, yang memerintahkan

adanya “sekelompok orang untuk mengajak kepada Islam, menyuruh pada yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar”. Ayat Al-Qur’an tersebut di kemudian hari bahkan dikenal sebagai “ayat” Muhammadiyah.

Muhammadiyah dengan inspirasi Al-Qur’an Surat Ali Imran 104 tersebut ingin menghadirkan Islam bukan sekadar sebagai ajaran “transendensi” yang mengajak pada kesadaran iman dalam bingkai tauhid semata. Bukan sekadar Islam yang murni, tetapi tidak hirau terhadap kehidupan. Apalagi Islam yang murni itu sekadar dipahami secara parsial. Namun, lebih jauh lagi Islam ditampilkan sebagai kekuatan dinamis untuk transformasi sosial dalam dunia nyata kemanusiaan melalui gerakan “humanisasi” (mengajak pada serba kebaikan) dan “emanisipasi” atau “liberasi” (pembebasan dari segala kemunkaran), sehingga Islam diaktualisasikan sebagai agama Langit yang Membumi, yang menandai terbitnya fajar baru Reformisme atau Modernisme Islam di Indonesia.

## **BAB IV**

### **ANALISIS KRITIS TENTANG PRINSIP-PRINSIP *WASATHIYAH* DALAM BINGKAI KEBHINEKAAN**

Kehidupan ini selalu penuh dinamika, baik dalam kehidupan individu maupun sosial kemasyarakatan yang dinamis. Dalam dinamika menuntut terjadinya transformasi, baik menjadi lebih baik atau lebih buruk, persiapan menghadapi perubahan akan berimplikasi pada kemampuan mengapresiasi perubahan yang terjadi. Konflik terjadi karena salah satunya ketidak mampuan untuk menerima dan menghadapi perubahan.

Di antara aspek yang kerap dikaitkan dengan konflik adalah agama. Jika memang konflik belum terjadi, maka hal yang paling esensial yang harus dilakukan adalah bagaimana mencegah agar konflik tidak terjadi. Beberapa faktor yang berpotensi untuk memicu harus dikelola secara baik agar tidak menyebabkan terjadinya konflik. Namun jika konflik itu telah terjadi, maka hal yang esensial adalah bagaimana cara mencegah konflik tersebut harus diakhiri. Konflik tidak

menjadikan manfaat bagi siapa pun. Selain itu dicari dimensi-dimensi yang terjadi dari konflik yang terjadi.

Teori merupakan bentuk tertinggi dari pengetahuan. Karena tidak semua para ahli pandai membuat dan menghasilkan teori-teori baru. Di sinilah mengapa orang yang berhasil membuat teori sangat dihargai, karena teori merupakan tujuan utama dari ilmu pengetahuan pada umumnya. Hal yang paling penting yang sama-sama dimiliki oleh para teoritikus adalah bahwa mereka tidak semata-mata melukiskan kehidupan sosial atau menceritakan sejarah perkembangan sosial demi kehidupan sosial, atau menceritakan sejarah perkembangan sosial itu sendiri. Mereka lebih berusaha membantu kita untuk melihat masyarakat manusia dengan cara tertentu sehingga apa yang kita peroleh dengan membaca karya-karya mereka tidak hanya lebih banyak informasi mengenai kehidupan sosial, melainkan sesuatu yang jauh lebih penting lagi, yaitu sebuah pemahaman yang lebih baik mengenai hakekat hubungan-hubungan sosial manusia.

## D. Konsep *Wasathiyah* MUI Lampung

### 1. Pengertian *Wasathiyah*

Kata-kata “moderat” yang kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Arab menjadi *wasathiyyah* menjadi kata-kata yang bertendensi mengangkat satu kelompok tertentu dan menjatuhkan sekelompok yang lain. Kata-kata ini biasanya digunakan sebagai antonim bagi fundamentalisme dan absolutisme. Bahkan, secara salah kaprah, *wasathiyyah* digunakan untuk mengkategorikan orang-orang yang bertindak dan berpikir secara liberal dalam beragama. Sementara kelompok yang secara konsisten menjalankan ajaran Islam dianggap sebagai tidak moderat (*wasathiyyah*).

Istilah *wasathiyah* ini biasanya digunakan dengan menggunakan dasar dalil dari Al-Quran surat Al-Baqarah ayat 143. Dalam ayat itu disebutkan *wa kadzâlika ja’alnâkum ummatan washatan...* (Dan demikianlah kami jadikan kalian sebagai umat yang “*wasath*”...).

Ayat inilah yang seringkali dieskloitasi tidak pada tempatnya sehingga mengesankan bahwa mereka yang dicap radikal, fundamentalis, literalis, dan label-

label stigmatis dan *stereotyping* lain yang memojokkan sebagian gerakan Islam dianggap telah melanggar ayat ini. Padahal, kalau ditelusuri secara seksama, kata-kata *washatan* dalam ayat tersebut memiliki arti yang sangat tidak tepat bila digunakan sebagai cap-cap di atas. Tulisan ini akan menelusuri makna dari *washatan* dalam ayat tersebut dan relevansinya dalam kehidupan kontemporer berdasarkan penelusuran terhadap kitab-kitab tafsir mu’tabar.

Secara bahasa, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah. Dalam *Mufradât Al-fâzh Al-Qur’ân Raghîb Al-Isfahani* (Jil. II; entri w-s-th) menyebutkan secara bahasa bahwa kata *wasath* ini berarti, “Sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding.”

Kata ini juga bisa bermakna sesuatu yang terjaga, berharga, dan terpilih. Sebab, sesuatu yang ada di tengah-tengah tidak mudah untuk dijangkau secara langsung sehingga memungkinkannya untuk menjadi tempat menyimpan hal-hal yang berharga dan baik. Seperti kata “tengah kota”. Kata ini menunjukkan tempat yang paling baik dan paling berharga dari suatu kota. (*Al-Tahrir wa Al-Tanwîr* Jil. II hal. 17).

Sementara itu, makna *wasath* dalam ayat di atas terdapat beberapa penjelasan. Fakhrudin Al-Râzi menyebutkan ada beberapa makna yang satu sama lain saling berdekatan dan saling melengkapi.

1. *Wasath* berarti adil. Makna ini didasarkan pada ayat-ayat yang semakna, hadis nabi, dan beberapa penjelasan dari sya'ir Arab mengenai makna ini. Berdasarkan riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Abu Sa'id Al-Khudry dari Nabi Saw. bahwa ummatan *wasathan* adalah umat yang adil.
2. *Wasath* berarti pilihan. Al-Râzi memilih makna ini dibandingkan dengan makna-makna lainnya, karena beberapa alasan antara lain: kata ini secara bahasa paling dekat dengan makna *wasath* dan paling sesuai dengan ayat yang semakna dengannya yaitu ayat, "Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan ke tengah manusia..." (QS Ali Imrân [3]: 110).
3. *Wasath* berarti yang paling baik.
4. *Wasath* berarti orang-orang yang dalam beragama berada di tengah-tengah antara *ifrâth* (berlebih-lebihan hingga mengada-adakan yang bbaru dalam

agama) dan *tafrîth* (mengurang-ngurangi ajaran agama). (Tafsîr Al-Rârî, Jil. II hal. 389-390).

Makna-makna di atas tidak bertentangan satu sama lain. Oleh sebab itu, Al-Sa'di menyimpulkan bahwa ummat *wasath* yang dimaksud adalah umat yang adil dan terpilih. Allah Subhanahu Wata'ala telah menjadikan umat ini pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama (dibanding dengan agama-agama lain) seperti dalam hal kenabian, syari'at, dan lainnya.

Umat islam ini adalah umat yang paling sempurna agamanya, paling baik akhlaknya, paling utama amalnya. Allah Subhanahu Wata'ala telah menganugerahi ilmu, kelembutan budi pekerti, keadilan, dan kebaikan (*ihsân*) yang tidak diberikan kepada umat lain. Oleh sebab itu, mereka menjadi "ummatan *wasathan*", umat yang sempurna dan adil agar "mereka menjadi saksi bagi seluruh manusia." (*Taisîr Al-Karîm Al-Rahmân fî Tafsîr Kalâm Al-Mannân* Jil. I hal. 70).

Dari penjelasan para ahli tafsir mengenai makna *wasath* dalam ayat di atas dapat disimpulkan bahwa sifat *wasath* yang disematkan pada umat Muhammad Shallallahu 'alaihi Wassalam adalah sesuatu yang

melekat sejak umat ini menerima berbagai petunjuk dari Nabi-Nya. Ini merupakan karunia Allah Subhanahu Wata'ala . kepada mereka. Saat mereka konsisten menjalankan ajaran-ajaran Allah Subhanahu Wata'ala ., maka saat itulah mereka menjadi umat terbaik dan terpilih. Oleh sebab itu, Rasyid Ridha mengaitkan kata ummatan *wasathan* ini dengan ayat sebelumnya, yaitu "...*yahdî man yasyâ'u ilâ shirâth al-mUstadaqîm (...Dialah yang akan memberi petunjuk kepada siapa saja yang dikehendaki-Nya menuju jalan yang lurus)*. Bila dikaitkan dengan ayat sebelumnya, maka umat terbaik, terpilih, dan moderat adalah mereka yang diberi petunjuk oleh Allah Subhanahu Wata'ala ke jalan yang lurus (Tafsîr Al-Manâr Jil. II hal 4). Jalan yang lurus (*sirâth al-mUstadaqîm*) ini, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Fatihah, adalah jalan tengah di antara jalan orang-orang yang dibenci (Yahudi) dan orang-orang yang sesat (Nashrani).

Setelah memperhatikan makna ummah *al-wasath* yang berarti umat yang secara konsisten memegang pada petunjuk Allah Subhanahu Wata'ala . (*al-shirâth al-mUstadaqîm*), dapat kita fahami bahwa makna dari

*wasath* ini sifatnya sesuatu yang sudah dipatenkan dalam Al-Quran sendiri, bukan makna yang diberi sifat baru, bukan dari Al-Quran.

Dalam hal ini, Al-Quran telah menetapkan bahwa ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah adalah ajaran yang adil, terbaik, terpilih, dan moderat sehingga umat yang secara konsisten melaksanakannya, maka secara otomatis dia akan menjadi umat yang sifatnya sama dengan ajaran yang dilaksanakannya.

Ali Muhammad Shallaby dalam *Al-Wasathiyah fi Al-Qur'ân* cukup ekstensif membahas aspek-aspek *wasathiyah* dalam berbagai ajaran Islam.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) se-Sumatera Bagian Selatan (Sumbagsel) menggelar rapat koordinasi (rakor) pada 5 sampai 7 Mei 2017, di Bandar Lampung. Organisasi tempat para ulama melayani kepentingan umat Islam ini akan mengancam beberapa isu penting yang muaranya untuk kemaslahatan umat. Organisasi yang lahir pada 17 Rajab 1395 Hijriah atau bertepatan dengan 26 Juli 1975 di Jakarta, yang dibidani 26 ulama dari seluruh provinsi se-Indonesia, ini menjadi sorotan

media massa cetak dan televisi dan sempat viral di dunia maya, karena sikap keagamaannya dalam kasus penistaan agama yang muncul lebih dari setengah tahun lalu.

MUI memang sedang bangkit. Ibarat naga, ia sedang menggeliat dan mengejutkan banyak orang, karena selama ini MUI di mata awam hanya muncul saat Ramadan dalam tulisan kultum di surat kabar atau ketika penentuan hisab dan rukyatul hilal menjelang puasa dan Lebaran. Sederhananya anggapan orang awam ini, karena MUI kurang mengakar. Masyarakat kebanyakan hanya tahu peran MUI sebatas dua masalah itu. Atau, bisa jadi, MUI kurang dekat dengan media massa sehingga perannya yang begitu besar cuma diketahui sedikit.

Di sisi lain tentang sertifikasi halal, tak sedikit orang mempertanyakan apakah predikat halal itu terjamin hingga hilir atau hanya sebatas label. Pernyataan kritis seperti ini tentu saja ada yang gerah dan tak sedikit mengacungkan jempol lantaran setuju dengan *statement* tersebut. Secara sadar MUI tak perlu gerah, justru harus melakukan evaluasi di mana titik

persimpangannya sehingga masyarakat hanya tahu sedikit tentang peran MUI.

Menurut Prof Didin Hafidhudin, mantan Rektor Universitas Ibn Khaldun (UIKA) Bogor, ada tujuh tugas MUI mengawal umat dan bangsa (*Republika Online*, Ahad 6 September 2015).

- a. MUI perlu meneguhkan jati dirinya sebagai "organisasi ulama *waratsatul anbiya*" yang memiliki tanggung jawab besar untuk mengawal perjalanan umat Islam dan bangsa Indonesia ke depan menuju *baldatun thayyibatun warabbun ghafur*. Amanah ulama ini sangat berat sehingga perlu dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.
- b. Ulama dan khususnya pengurus MUI harus memiliki ilmu pengetahuan keagamaan yang mendalam yang membedakannya dengan masyarakat biasa. Dengan ilmu pengetahuannya yang mendalam disertai dengan ketakwaannya yang tinggi, ulama akan menjadi tempat bertanya masyarakat dalam berbagai macam bidang kehidupan.
- c. MUI perlu memberikan perhatian khusus pada program kaderisasi ulama, dengan melakukan

penjaringan kader-kader muda yang potensial di berbagai lembaga pendidikan. Pendidikan ulama yang terbaik adalah melalui pembelajaran langsung secara individual kepada ulama-ulama terkemuka di dunia (*mulazamah*) sehingga ke depan kualitas ulama Indonesia semakin meningkat dan disegani dalam tataran internasional.

- d. MUI perlu meningkatkan peranannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan dunia internasional, khususnya yang menimpa umat Islam di berbagai belahan dunia. Setidaknya, MUI bersama ulama-ulama lain di Indonesia memberikan masukan kepada Pemerintah RI agar meningkatkan keaktifannya dalam menyelesaikan persoalan-persoalan umat Islam di dunia internasional, seperti masalah Palestina, Rohingya, Kashmir, Pattani, dan Moro.
- e. MUI perlu merumuskan konsep pendidikan Islam yang ideal dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi untuk menentukan konsep pembentukan insan-insan muslim yang ideal ke masa depan. Konsep Ma'had Aly yang sudah diakui sebagai salah

satu bentuk pendidikan tinggi dalam UU No. 12/2012 perlu dijabarkan bersama Kementerian Agama agar pendidikan tinggi tidak semata-mata diarahkan untuk membentuk pekerja industri, tetapi untuk membentuk manusia-manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, dan profesional. Dalam bidang pendidikan ini pula, MUI perlu mengontrol dan memberi masukan kepada pemerintah agar buku-buku ajar di sekolah-sekolah benar-benar tidak bertentangan dengan ajaran dan konsep keilmuan dalam Islam.

- f. Patut disyukuri selama ini peran MUI dalam mengawal isi media massa, khususnya televisi sudah dirasakan umat Islam. Untuk meningkatkan peran MUI dalam hal "mengawal media massa", perlu juga dilakukan monitor dan bimbingan terhadap media *online* Islam sehingga media-media itu semakin berkualitas isinya. Sebab, mereka saat ini memainkan peranan yang penting dalam mengarahkan pola pikir umat Islam. Media-media yang memuat isi-isi yang ekstrem, baik ekstrem

fundamentalis maupun ekstrem liberal, perlu diingatkan oleh MUI.

- g. Untuk meningkatkan kemandirian MUI, perlu meningkatkan kerja sama dengan lembaga-lembaga sosial keagamaan lainnya, baik di dalam maupun di luar negeri, untuk melakukan penggalangan dana umat bagi kepentingan pembangunan dalam berbagai bidang kehidupan. Kami berharap dengan langkah-langkah strategis tersebut peran strategis ulama, khususnya MUI, akan semakin dirasakan oleh masyarakat secara keseluruhan.

Di usianya yang hampir setengah abad, MUI harus makin memantapkan konsep islam *wasathiyah* (pemahaman Islam moderat). Bahkan, Ketua Umum MUI Pusat KH Ma'ruf Amin dalam Rapat Kerja Nasional (Rakernas) MUI di Jakarta pada 10 hingga 12 November 2015, mengatakan paradigma ini harus bisa menjadi roh gerakan MUI di semua tingkatan untuk menangkal makin kuatnya indikasi bergesernya gerakan keislaman ke kutub ekstrem, baik yang ke kiri ataupun ke kanan.

Pergeseran ke kutub kiri memunculkan gerakan liberalisme, pluralisme, dan sekularisme dalam

beragama, sedangkan pergeseran ke kutub kanan menumbuhkan radikalisme dan fanatisme sempit dalam beragama. Pergerakan kedua kutub itu, disadari atau tidak, diakui atau tidak, merupakan gambaran pertarungan ideologi global yang masuk Indonesia. Dampaknya, pertarungan tersebut telah memrakporandakan bangunan keislaman yang selama ini telah dibangun oleh para ulama terdahulu.

Islam *wasathiyah* adalah keislaman yang mengambil jalan tengah (*tawassuth*), berkeseimbangan (*tawazun*), lurus dan tegas (*i'tidal*), toleransi (*tasamuh*), egaliter (*musawah*), mengedepankan musyawarah (*syura*), berjiwa reformasi (*islah*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tathawwur wa ibtikar*), dan berkeadaban (*tahadhdhur*).

Pengurus MUI di semua tingkatan dituntut untuk memahami dan menghayati paradigma islam *wasathiyah* itu, sehingga mereka dapat menjadi corong dalam menyampaikannya kepada umat. Setiap pengurus MUI harus mendakwahkan Islam *wasathiyah* kepada sebanyak mungkin umat Islam. MUI sebagai penyambung lidah ulama dituntut selalu konsisten pada



nilai nilai *wasathiyah* dan menolak sikap intoleran. Kemajemukan umat Islam yang juga kemajemukan bangsa harus mesti disikapi secara arif bijaksana. Ingatlah perbebedaan adalah sebuah rahmat dari Tuhan YME.<sup>39</sup>

Munculnya kelompok ekstrem kanan dan ekstrem kiri di kalangan umat Islam dewasa ini menjadi alasan Majelis Ulama Indonesia (MUI) memilih tema *Islam Wasathiyah* dalam Musyawarah Nasional (Munas) IX di Surabaya, 24-27 Agustus 2015. *Islam Wasathiyah* dinilai sebagai ajaran Islam yang *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta.

Dalam rilisnya yang diterima Kiblat.net, Rabu malam (26/08), dewasa ini MUI melihat munculnya kelompok yang eksklusif, intoleran, kaku/rigid, mudah mengkafirkan orang dan kelompok lain, mudah menyatakan permusuhan dan melakukan konflik, bahkan kalau perlu melakukan kekerasan terhadap sesama Muslim yang tidak sepaham. Di sisi lain, muncul pula kelompok yang cenderung permisif dan liberal.

“Kedua kelompok tersebut tergolong kelompok *tatharrufyamini* (ekstrem kanan) dan *yasari* (ekstrem kiri), yang bertentangan dengan wujud ideal dan tepat dalam melaksanakan ajaran Islam di Indonesia dan dunia. Pemikiran dan paham keagamaan serta ideologi dan gerakan kedua kelompok tersebut tidak sesuai, bahkan bertentangan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip yang dianut dan dibangun bangsa Indonesia,” kata rilis MUI.

Oleh karenanya, MUI perlu mendefinisikan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah. Rabu malam, Munas IX MUI memasuki sidang pleno hasil laporan sidang-sidang komisi pada siang harinya. Disimpulkan poin-poin yang mendefinisi praktik ajaran Islam Wasathiyah itu. Berikut pemahaman dan praktik amaliyah keagamaan Islam Wasathiyah menurut MUI:

- a. *Tawassuth* (mengambil jalan tengah), yaitu pemahaman dan pengamalan yang tidak *ifrath* (berlebih-lebihan dalam beragama) dan *tafrith* (mengurangi ajaran agama).
- b. *Tawazun* (berkeseimbangan), yaitu pemahaman dan pengamalan agama secara seimbang yang meliputi

---

<sup>39</sup> <http://www.lampost.co/berita-roh-mui-islam-moderat>, diunggah pada tanggal 12 Oktober 2017

semua aspek kehidupan, baik duniawi maupun ukhrawi, tegas dalam menyatakan prinsip yang dapat membedakan antara inhiraf (penyimpangan) dan ikhtilaf (perbedaan).

- c. *I'tidal* (lurus dan tegas), yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya dan melaksanakan hak dan memenuhi kewajiban secara proporsional.
- d. *Tasamuh* (toleransi), yaitu mengakui dan menghormati perbedaan, baik dalam aspek keagamaan dan berbagai aspek kehidupan lainnya.
- e. *Musawah* (egaliter), yaitu tidak bersikap diskriminatif pada yang lain disebabkan perbedaan keyakinan, tradisi dan asal usul seseorang.
- f. *Syura* (musyawarah), yaitu setiap persoalan diselesaikan dengan jalan musyawarah untuk mencapai mufakat dengan prinsip menempatkan kemaslahatan di atas segalanya.
- g. *Ishlah* (reformasi), yaitu mengutamakan prinsip reformatif untuk mencapai keadaan lebih baik yang mengakomodasi perubahan dan kemajuan zaman dengan berpijak pada kemaslahatan umum (mashlahah 'amah) dengan tetap berpegang pada

prinsip al-muhafazhah 'ala al-qadimi al-shalih wa al-akhdzu bi al-jadidi al-ashlah.

- h. *Aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), yaitu kemampuan mengidentifikasi hal ihwal yang lebih penting harus diutamakan untuk diimplementasikan dibandingkan dengan yang kepentingannya lebih rendah.
- i. *Tathawwur wa Ibtikar* (dinamis dan inovatif), yaitu selalu terbuka untuk melakukan perubahan-perubahan sesuai dengan perkembangan zaman serta menciptakan hal baru untuk kemaslahatan dan kemajuan umat manusia.
- j. *Tahadhdhur* (berkeadaban), yaitu menjunjung tinggi *akhlakul karimah*, karakter, identitas, dan integritas sebagai *khairu ummah* dalam kehidupan kemanusiaan dan peradaban.

## 2. Fikrah Islam *Wasathiyyah*

Munculnya gerakan terorisme menjadi tantangan tersendiri bagi para pemimpin di Indonesia, termasuk para penegak hukum dan para ulama. Terorisme terbukti mengancam keamanan dan kedamaian

masyarakat serta membawa dampak buruk bagi perwajahan umat Islam, karena dilakukan oleh sekelompok orang beragama Islam yang salah memahami ajaran agama.

Para ahli meyakini bahwa pada dasarnya terorisme tidak ada kaitannya dengan agama apapun, karena setiap agama pasti mengajak kepada kebaikan. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa fakta di lapangan menunjukkan aktifitas terorisme yang terjadi di Indonesia dilakukan oleh sekelompok orang beragama Islam dilandasi oleh radikalisme politik dan pemahaman yang keliru terhadap ajaran agama. Radikalisme politik dipicu oleh tindakan militeristik sepihak dan sewenang-wenang yang dilakukan negara-negara barat terhadap negara-negara muslim. Juga disebabkan oleh kebijakan Amerika dan sekutunya untuk memburu beberapa individu dan kelompok yang diidentifikasi terkait serangan terhadap gedung WTC pada 11 September 2001, tanpa ada proses hukum.

Hal inilah yang memicu “mengerasnya” sikap sekelompok umat Islam, yang kemudian mendorong mereka melakukan serangkaian pembalasan

penyerangan terhadap kepentingan Amerika dan sekutunya di manapun berada, walaupun berada di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim sekalipun. Bagi kelompok ini kebijakan Amerika dan sekutunya yang mengobarkan perang global melawan terorisme dipahami sebagai perang melawan umat Islam secara global. Kelompok ini membalas kebijakan Amerika dan sekutunya tersebut dengan mengobarkan perang melawan Amerika dan sekutunya dengan mengincar kepentingan-kepentingan mereka.

Bagi kelompok ini, saat ini di manapun di belahan bumi merupakan medan perang melawan kebijakan Amerika dan sekutunya. Kelompok ini menjustifikasi aktifitasnya dengan mengatasnamakan jihad melawan pihak-pihak yang memerangi umat Islam. Mereka membolehkan melakukan serangkaian pengeboman pada objek-objek yang mereka anggap sebagai perpanjangan kepentingan Amerika dan sekutunya, di manapun objek tersebut berada. Mereka mencari pembenaran dari apa yang mereka lakukan dengan menggunakan pemahaman yang keliru atas makna jihad.

Oleh karena itu, Majelis Ulama Indonesia merasa ikut terpanggil untuk ikut serta mencari jalan keluar dari fenomena ini, tentu saja terbatas pada kewenangan dan kapasitas yang dipunyai MUI, terutama dalam upaya meluruskan pemahaman keliru atas makna jihad yang dijadikan pembenaran tindakan yang dilakukan oleh para pelaku teror tersebut.

### 3. Meluruskan Pemahaman Yang Keliru

Pemahaman para pelaku teror bahwa apa yang mereka lakukan merupakan jihad tidaklah bisa dibenarkan secara syar'i. Pelaksanaan jihad ada aturan dan batasannya (*hudud wa dhawabith*) serta syarat-syaratnya (*syuruth*). Para pelaku teror memahami jihad hanya dengan arti perang (*qital*). Padahal, menurut para ulama, jihad juga mempunyai makna lain, misalnya upaya sungguh-sungguh dalam melakukan perbaikan. Pemahaman yang keliru ini muncul karena dalam memahami dalil/nash tidak dilakukan secara komprehensif (*syumul*) tapi lebih banyak memahaminya secara parsial dan tekstual, sehingga menimbulkan pemahaman yang keliru pada petunjuk nash sesungguhnya (*dalalah an-nash*).

Pemahaman terhadap nash hanya dengan menggunakan pendekatan tekstual ini membahayakan, karena dapat menggelincirkan seseorang dalam kesalahan pemahaman. Dalam pengambilan suatu hukum dari dalil-dalil syar'i (*istinbath al-hukm*) harus menggunakan seperangkat metodologi yang telah diformulasikan oleh para ulama, baik dengan cara pemahaman terhadap makna harfiyah dari dalil/nash al-Quran dan Hadis (*manthuq an-nash*) ataupun dengan cara menggali lebih dalam makna tersebut dari nash al-Quran dan Hadis (*mafhum an-nash*). Apabila pemahaman terhadap dalil/nash ini dipaksakan hanya dengan mempergunakan cara tekstual, apalagi kalau tidak diimbangi dengan penguasaan yang mendalam terhadap maksud dari dalil tersebut, maka tidak tertutup kemungkinan pemahamannya menyimpang. Karena pemahaman terhadap dalil secara tekstual dan parsial cenderung bisa menyesatkan, dan dikhawatirkan akan menimbulkan pemahaman yang ekstrim (*tatharruf*) dalam menyimpulkan hukum.

Pada umumnya para pelaku teror ini pemahamannya terhadap nash, khususnya terkait dengan

syariat jihad, banyak menggunakan pemahaman secara tekstual dan secara dhahir (*manthuq an-nash*), dengan mengabaikan pemahaman nash secara lebih substansial (*mafhum an-nash*). Secara apriori kelompok ini menolak penafsiran dan pentakwilan nash yang berbeda dari pengertian zhahirnya (*manthuq*). Penafsiran dan pentakwilan dalil yang tidak didukung secara jelas (*sharikh*) oleh dalil lain dianggap sebagai mengada-ada (*bid'ah dhalalah*). Dengan pemahaman seperti itu kelompok ini banyak berseberangan dengan pemahaman umat Islam lainnya dalam memahami dalil, yang bukan hanya memahaminya dari sisi *manthuq an-nash* saja tapi juga dari sisi *mafhum an-nash*.

Pemahaman agama yang hanya didasarkan pada *manthuq an-nash* saja akan menimbulkan kekakuan dalam beragama. Karena agama Islam diturunkan oleh Allah *subhanahu wata'ala* sebagai agama terakhir, sehingga apapun peristiwa dan permasalahan yang muncul seiring dengan perkembangan zaman dapat dicarikan jawabannya dalam agama. Dalil/nash keagamaan (*nushush syar'iyah*) terbatas pada *ayat quraniyah* dan *sunnah nabawiyah* sedangkan

permasalahan akan senantiasa muncul seiring dengan perkembangan zaman. Sehingga apabila pemahaman agama didasarkan hanya pada tekstual dalil (*munthuq an-nash*) saja maka boleh jadi agama tidak akan bisa menjawab permasalahan yang muncul, karena tidak semuanya termaktub secara jelas di dalam dalil/nash al-Quran dan Hadis. Suatu hal yang tidak mungkin menjawab semua persoalan yang muncul hanya terpaku dengan tekstual dalil al-Quran dan hadis, karena sangat terbatas sedangkan persoalan yang terjadi terus menerus berkembang. Sebagaimana ungkapan para ulama:

لَأَنَّ النُّصُوصَ مَحْدُودَةٌ وَلَكِنَّ الْحَوَادِثَ وَالنَّوَازِلَ غَيْرُ مَحْدُودَةٍ أَوْ لِأَنَّ النُّصُوصَ تَتَنَاهَى وَلَكِنَّ  
الْحَوَادِثَ وَالنَّوَازِلَ لَا تَتَنَاهَى.

Artinya: “*sesungguhnya nash itu terbatas, sedangkan persoalan-persoalan yang muncul tidaklah terbatas. Atau karena sesungguhnya nash itu telah berhenti sedangkan permasalahan akan senantiasa muncul dan tidak pernah berhenti*”

Ajaran agama yang tidak disebutkan dalilnya secara eksplisit di dalam al-Quran dan Hadis biasanya

dirumuskan melalui tata cara ijtihad. Imam al-Haramain, seorang ulama besar mazhab Syafi'iyah menyatakan:

فَإِنَّ مَعْظَمَ الشَّرِيعَةِ صَدَرَ مِنَ الْإِجْتِهَادِ

Artinya: *“Sesungguhnya sebagian besar dari ajaran agama (syari’ah) berasal dari hasil ijtihad”*

Cara memahami nash yang hanya menggunakan pendekatan tekstual dan parsial inilah yang menyebabkan para pelaku teror tersesat dalam memahami ayat-ayat terkait dengan syariat jihad.

Pada dasarnya jihad merupakan salah satu syariat Islam yang dimaksudkan untuk menjaga eksistensi kaum muslimin, memelihara keberlangsungan agama, membentengi tanah-air dan menangkal para musuh, memberantas kezaliman dan memperjuangkan hak-hak kaum lemah.

Dengan pengertian tersebut justifikasi terhadap apa yang dilakukan oleh para pelaku teror, bahwa yang mereka lakukan merupakan tindakan jihad tidaklah disetujui oleh para ulama. Kelompok teroris ini memahami jihad hanya dengan arti perang (*qital*). Padahal, menurut para ulama, jihad juga mempunyai makna lain, misalnya upaya sungguh-sungguh dalam

melakukan perbaikan. Menurut para ulama, jihad selain mempunyai makna *qital* (perang), juga mempunyai makna *ishlah* (perbaikan).

Syariat jihad didasarkan atas beberapa ayat al-Quran. Ayat pertama yang mensyari’atkan jihad dalam arti perang (*qital*) adalah ayat sbb:

أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَاتَلُونَ بِأَنَّهُمْ ظَلَمُوا وَإِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ نَصْرِهِمْ لَقَدِيرٌ

Artinya: *“Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi, Karena Sesungguhnya mereka Telah dianiaya. dan Sesungguhnya Allah, benar-benar Maha Kuasa menolong mereka itu”* (QS. Al-Hajj [22]: 39)

Ayat ini diturunkan pada tahun kedua hijriyah, merupakan ayat yang pertama kali mengizinkan umat Islam membalas kezaliman para musyrikin Makkah yang selama lima belas tahun telah menzalimi umat Islam. Alasan hukum (*illah*) dizinkannya jihad dalam arti perang dalam ayat ini adalah karena kaum muslimin dizalimi dan dimusuhi. Jadi, ayat ini menunjukkan bahwa jihad dengan perang dibolehkan hanya untuk mempertahankan diri.

Kemudian turun ayat lainnya yang menerangkan alasan dibolehkannya jihad dalam arti perang (*qital*):

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Artinya: *“Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas”*. (QS. Al-Baqarah [2]:190)

Ayat ini juga memberikan batasan bahwa diberlakukannya jihad dalam arti perang adalah untuk membela diri ketika kaum muslimin diperangi. Ayat ini juga melarang melampaui batas dalam menerapkan jihad dengan arti perang. Artinya, jihad dalam arti perang dengan segala strateginya harus dilaksanakan di medan perang. Sedangkan di luar medan perang kaum muslimin dilarang melaksanakan jihad dalam arti perang, tapi disyariatkan jihad dalam arti lainnya.

Dalam menjelaskan maksud dari ayat ini, Prof. DR. Syaikh Wahbah az-Zuhaili menyatakan:

أَيُّ إِنَّ الْقِتَالَ مَشْرُوعٌ لِلدِّفَاعِ وَرَدَّ الْإِعْتِدَاءِ، وَغَيْرِ مَشْرُوعٍ فِي حَالِ بَدَأِ الْعَدْوَانِ، أَيُّ إِحْقَاقِ الظُّلْمِ وَالْجُورِ أَوْ الْأَذَى بِالْآخِرِينَ دُونَ وَجْهِ حَقِّ.

Artinya: *“Maksud ayat tersebut, sesungguhnya jihad dengan perang disyari’atkan untuk membela diri dari serangan musuh, dan tidak disyari’atkan untuk memulai peperangan, misalnya menimbulkan kezaliman, kerusakan dan penderitaan terhadap pihak lain dengan tanpa hak”*.

Dengan pengertian seperti itu, apa yang diyakini oleh para pelaku teror bahwa penolakan terhadap kebijakan Amerika dan sekutunya yang dianggap zhalim tidak dengan serta-merta membolehkan untuk melakukan pembalasan dengan jalan kekerasan yang mengarah pada terorisme. Menurut para ulama, apa yang kelompok ini lakukan dengan menebar ancaman bom di tempat-tempat yang tidak medan perang tidaklah bisa dianggap sebagai jihad, karena dilakukan tidak pada medan perang. Klaim yang disampaikan oleh para pelaku teror bahwa apa yang mereka lakukan

merupakan Jihad sangatlah tidak sesuai dengan ajaran Islam dan merupakan penyimpangan dari makna jihad.

Sebagaimana disebutkan bahwa melakukan jihad ada syarat-syarat yang harus dipenuhi. Salah satunya harus dilakukan di wilayah perang (*daar al-harb*). Para ulama di Indonesia telah sepakat bahwa sejak merdeka pada tahun 1945 Indonesia bukanlah wilayah perang (*daar al-harb*) melainkan merupakan wilayah damai (*daar as-shulh*), wilayah aman (*daar as-salam*) dan wilayah dakwah (*daar ad-da'wah*). Bom bunuh diri yang dilakukan dalam rangka pengeboman terhadap objek yang ada di Indonesia yang dipahami sebagai perpanjangan kepentingan Amerika dan sekutunya bukanlah merupakan tindakan mencari kesyahidan (*'amaliyah al-istisyhad*), karena dilakukan bukan di daerah perang. Tindakan mencari kesyahidan (*'amaliyah al-istisyhad*) dibenarkan hanya di daerah perang (*dar al-harb*) atau dalam keadaan perang.

Karena umat Islam dan non Muslim telah melakukan *mitsaq/mu'ahadah* (perjanjian) untuk hidup secara damai dan berdampingan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Sehingga, di Indonesia tidak

ada lagi jihad dalam arti perang. Menurut tuntunan Islam, non Muslim yang sudah melakukan perjanjian (*mitsaq/mu'ahadah*) tidak boleh diganggu apalagi dibunuh, seperti tersebut di dalam Al-Qur'an surat An-Nisaa': 92

وَإِنْ كَانَ مِنْ قَوْمٍ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ مِيثَاقٌ فَدِيَةٌ مُسَلَّمَةٌ إِلَىٰ أَهْلِهِ وَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ فَمَنْ لَمْ يَجِدْ فَصِيَامُ شَهْرَيْنِ مُتَتَابِعَيْنِ تَوْبَةً مِنَ اللَّهِ

Artinya: "Jika ia (si terbunuh) dari kaum (kafir) yang ada perjanjian (damai) antara mereka dengan kamu, Maka (hendaklah si pembunuh) membayar diat yang diserahkan kepada keluarganya (si terbunuh) serta memerdekakan hamba sahaya yang beriman. barangsiapa yang tidak memperolehnya, Maka hendaklah ia (si pembunuh) berpuasa dua bulan berturut-turut untuk penerimaan Taubat dari pada Allah".

Dan tersebut dalam riwayat al-Bukhari dan Muslim :

مَنْ قَتَلَ مُعَاهِدًا لَمْ يَرِحْ رَائِحَةَ الْجَنَّةِ (متفق عليه)



Artinya: *“Barangsiapa membunuh non muslim yang ada perjanjian dengan umat Islam maka dia tidak akan merasakan baunya surga”.*

Atas dasar pandangan tersebut di atas, maka apa yang dilakukan oleh para teroris bukanlah jihad melainkan teror. Karena di Indonesia sejak merdeka sampai hari ini tidak ada jihad dalam arti perang. Dan dengan demikian, tindakan bom bunuh diri yang dilakukan di Bali dan tempat-tempat lainnya tidak termasuk dalam *‘amaliyah istisyhad* (tindakan mencari ke-syahid-an) karena *‘amaliyatul istisyhad* adalah merupakan bagian dari *jihad bin nafs* sedangkan di Indonesia tidak ada *jihad bin nafs*.

Sebagian ulama juga menyatakan bahwa kewajiban jihad dalam arti perang (*qital*) bukanlah tujuan utama melainkan sebagai perantara (*washilah*). Karena itu, jika ada cara lain yang lebih memungkinkan menuju jalan *hidayah* maka cara itu lebih utama daripada cara jihad dengan arti perang (*qital*). Sebagaimana diungkapkan dalam kitab *“T’anatul Thalibin”* juz IV halaman 180-181:

ووجوب الجهاد ووجوب الوسائل لا المقاصد إذ المقصود بالقتال إنما هو الهداية وما سواها من الشهادة. وأما قتل الكفار فليس بمقصود حتى لو أمكن الهداية بإقامة الدليل بغير جهاد كان أولى من الجهاد...

Artinya: *“Kewajiban jihad (dalam arti perang) merupakan washilah (perantara) bukan tujuan. Karena tujuan peperangan itu hanyalah dalam rangka memberikan hidayah (petunjuk). Dan memerangi orang kafir juga bukan tujuan sehingga apabila hidayah itu dimungkinkan dilakukan dengan pendekatan dalil (dan dakwah) tanpa melalui peperangan maka itu lebih utama.”*

Selain pengertian jihad, yang juga penting diluruskan adalah pemahaman bahwa jihad dengan perang tujuan utamanya adalah menundukkan musuh sehingga mereka masuk Islam. Pemahaman seperti ini kurang tepat dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ajaran Islam sama sekali tidak membenarkan memaksa orang lain untuk memeluk agama Islam. Sebagaimana firman Allah:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ

Artinya: *“Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam)”*. (QS. Al-Baqarah[2]: 256)

Pemahaman yang menyatakan bahwa ayat tersebut telah dinasakh oleh “ayat-ayat qital” sangatlah tidak tepat. Para *muhaqqiqun* menyatakan bahwa ayat tersebut tidaklah dinasakh oleh “ayat qital”, sebagaimana disampaikan oleh Imam Jalaluddin as-Suyuthi. Dalam hal ini Ibnu Taymiyah menyatakan:

جمهور السلف على أنها ليست بمنسوخة ولا مخصوصة، وإنما النص عام، فلا نكره أحدا على الدين، والقتال لمن حاربنا، فإن أسلم عصبم ماله ودمه، وإذا لم يكن من أهل القتال لا تقتله، ولا يقدر أحد قط أن ينقل أنّ رسول الله صلى الله عليه وسلم أكره أحدا على الإسلام، لا ممتنعا ولا مقدورا عليه، ولا فائدة في إسلام مثل هذا،

Artinya: *“Para ulama salaf menyatakan bahwa ayat tersebut tidaklah dinasakh dan dikhususkan (dengan ayat lain). Ayat tersebut bersifat umum (am). Kita tidak boleh memaksa siapapun untuk memeluk agama Islam. Perang diberlakukan hanya bagi yang memerangi kita, jika mereka tunduk (dan masuk Islam) maka mereka harus dijaga harta dan darahnya. Jika tidak bagian*

*orang yang memerangi kita maka kita tidak boleh memeranginya. Tidak ada yang bisa menunjukkan bukti bahwa rasulullah SAW pernah memaksa seseorang untuk memeluk agama Islam. Karena tidak ada faedahnya beragama Islam karena terpaksa seperti itu”*.

#### d. Kebijakan MUI

Tindakan teror ditinjau dari sudut pandang apapun tidak dibenarkan oleh agama, karena merusak suasana aman dan damai serta merusak pemahaman terhadap ajaran agama secara benar. Oleh karenanya perlu dilakukan serangkaian upaya yang strategis, terencana dan berkelanjutan dari berbagai pihak untuk membendung dari hulu sampai hilir setiap potensi yang mengarah pada munculnya terorisme. Majelis Ulama Indonesia dengan wewenang dan kapasitas yang dimiliki, telah ikut aktif berperan dalam menanggulangi bahaya terorisme di Indonesia, melalui fatwa, pembentukan Tim Penanggulangan Terorisme, dan mengembangkan paradigm wasathiyah.

#### e. Fatwa MUI tentang Terorisme.

Majelis Ulama Indonesia melalui forum Ijtima' Ulama Komisi Fatwa se-Indonesia tahun 2003 menetapkan fatwa tentang Terorisme. Fatwa tersebut menyatakan bahwa Terorisme adalah tindakan kejahatan terhadap kemanusiaan dan peradaban yang menimbulkan ancaman serius terhadap kedaulatan negara, bahaya terhadap keamanan, perdamaian dunia serta merugikan kesejahteraan masyarakat. Terorisme adalah salah satu bentuk kejahatan yang diorganisasi dengan baik (*well organized*), bersifat transnasional dan digolongkan sebagai kejahatan luar biasa (*extra-ordinary crime*) yang tidak membedakan sasaran (indiskrimatif).

Sedangkan jihad menurut keputusan Ijtima' Ulama mengandung dua pengertian : *pertama*, segala usaha dan upaya sekuat tenaga serta kesediaan untuk menanggung kesulitan di dalam memerangi dan menahan agresi musuh dalam segala bentuknya. Jihad dalam pengertian ini juga disebut *al-qital* atau *al-harb*. Dan *kedua*, segala upaya yang sungguh-sungguh dan berkelanjutan untuk menjaga dan meninggikan agama Allah (*li i'laai kalimatillah*).

Dalam fatwa tersebut disebutkan bahwa perbedaan antara Terorisme dengan Jihad adalah sebagai berikut :

- 1) Teror sifatnya merusak (*ifsad*) dan anarkhis/*chaos* (*faudha*). Tujuannya untuk menciptakan rasa takut dan/atau menghancurkan pihak lain. Dan dilakukan tanpa aturan dan sasaran tanpa batas.
- 2) Jihad Sifatnya melakukan perbaikan (*ishlah*) sekalipun dengan cara peperangan. Tujuannya menegakkan agama Allah dan/atau membela hak-hak pihak yang terzholimi. Dan dilakukan dengan mengikuti aturan yang ditentukan oleh syari'at dengan sasaran musuh yang sudah jelas.

Oleh karena itu fatwa tersebut menyatakan bahwa hukum melakukan teror adalah haram, baik dilakukan oleh perorangan, kelompok, maupun negara. Sedangkan hukum melakukan jihad adalah wajib.

Tindakan terorisme dengan mengatasnamakan jihad untuk melegalkan tindakan kekerasan yang dilakukan tidaklah dibenarkan agama. Jihad ada syarat dan batasan yang harus dipenuhi, misalnya dilakukan hanya untuk membela diri dari serangan musuh,

dilakukan di medan perang, dan dilakukan untuk tujuan kebaikan yakni menciptakan suasana yang aman dan damai. Tindakan terorisme yang selama ini terjadi di Indonesia sama sekali tidak memenuhi syarat dan batasan tersebut, karenanya tidak bisa dikategorikan sebagai jihad.

Fatwa MUI tentang Terorisme diharapkan dapat menjadi panduan umat Islam di Indonesia dalam memandang tindakan terorisme dan membentengi umat Islam yang awam dari ajakan dan perangkap kelompok teroris yang terus aktif merekrut anggota baru. Fatwa ini sangat penting karena diputuskan dalam forum Ijtima' Ulama se Indonesia yang dihadiri oleh pimpinan komisi fatwa MUI provinsi se Indonesia, pimpinan Ormas Islam se Indonesia, perwakilan pondok pesantren se Indonesia, perwakilan fakultas syariah Perguruan Tinggi se Indonesia, dan para tokoh serta cendekiawan muslim.

Fatwa ini penting diketahui oleh sebanyak mungkin umat Islam, sebagai langkah preventif untuk membentengi umat Islam yang awam agar tidak terjerembab dalam ajakan para pelaku teror. Penggunaan media yang bermacam-macam untuk sosialisasi fatwa

tersebut dipandang penting, agar lebih mendekatkan pemahaman umat terhadap fatwa tersebut. Khusus untuk kalangan muda dan remaja perlu dibuat media khusus dan menggunakan cara-cara khusus agar dapat mendekatkan fatwa tersebut kepada mereka.

d. Tim Penanggulangan Terorisme (TPT), MA

Upaya pencegahan, penanggulangan dan pemberantasan terorisme tidak bisa dilakukan hanya dengan menggunakan pendekatan keamanan (*security approach*) saja. Jika paradigma pendekatan keamanan ini terus dilakukan, maka hasilnya tidak akan bisa efektif, karena salah satu akar penyebab yang memotivasi para pelaku teror adalah pemahaman mereka yang keliru terhadap ajaran jihad. Artinya, ada faktor non keamanan yang menjadi akar terorisme, yakni faktor pemahaman ajaran agama. Karena itu, pendekatan pelurusan pemahaman ajaran agama juga menjadi penting.

Idealnya, upaya pencegahan, penanggulangan dan pemberantasan terorisme dilakukan secara paralel, yakni melalui pendekatan keamanan (*security*), pelurusan pemahaman keagamaan, dan pendekatan lain misalnya ekonomi.

Melalui pendekatan keamanan, diharapkan dapat menimbulkan efek jera bagi para pelaku dan dapat mencegah mereka yang akan melakukan tindakan terorisme. Upaya pencegahan melalui keamanan dapat dilakukan dengan melakukan penangkapan terhadap para pelaku terorisme serta memberikan hukuman yang berat kepada mereka. Sedangkan upaya pelurusan pemahaman keagamaan terutama ditujukan kepada masyarakat secara luas, karena terorisme di Indonesia ternyata bermula dari penyimpangan dalam memahami ajaran Islam. Upaya yang harus dilakukan adalah merupakan pencegahan dari pemahaman yang salah bagi masyarakat banyak. Apalagi buku yang dikarang oleh para pelaku teror ternyata telah beredar luas di masyarakat. Ditambah lagi telah banyak kader-kader yang dibina oleh kelompok teroris yang beroperasi di Indonesia. Sehingga, tidak mustahil kader-kader tersebut telah menyebar-luaskan paham yang mereka anut kepada masyarakat luas, terutama kalangan generasi muda.

Untuk itu, perlu adanya upaya counter opini melalui penerbitan buku-buku bantahan maupun artikel-

artikel yang disebarakan kepada masyarakat luas dan dilakukan sosialisasi melalui berbagai komunitas seperti pesantren, organisasi massa, organisasi kepemudaan, dan komunitas lainnya, serta menggunakan berbagai media.

Dalam kaitan itu, Majelis Ulama Indonesia mendirikan Tim Penanggulangan Terorisme (TPT) melalui pendekatan keagamaan. Tugas utama tim tersebut adalah membuat opini tandingan dari kelompok teroris dan melakukan upaya pelurusan pemahaman keagamaan terhadap ajaran jihad. Umat Islam harus disadarkan bahwa pemahaman para pelaku teror terhadap ajaran jihad adalah keliru dan menyimpang. Umat Islam juga harus difahamkan tentang pemahaman yang benar terhadap ajaran jihad sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW dan dijelaskan oleh para ulama sepanjang zaman.

Upaya yang dilakukan oleh MUI ini terus dilakukan sampai pemerintah membentuk badan khusus penanggulangan terorisme, yakni BNPT. Karena sudah ada badan khusus yang mengurus masalah penanggulangan terorisme, maka MUI memvakumkan

kegiatan TPT tersebut. Namun rupanya BNPT lebih kental nuansa penggunaan pendekatan keamanannya, sehingga wilayah yang selama ini dilakukan oleh TPT MUI tidak tergarap dengan optimal. Dari berbagai laporan di daerah, kebutuhan untuk melakukan penanggulangan terorisme melalui pendekatan keagamaan rupanya mendesak untuk dilakukan. Karena dari berbagai laporan di daerah telah muncul generasi baru kelompok teroris ini. Bisa jadi generasi baru ini merupakan generasi yang belum terjangkau oleh program TPT MUI di masa lalu.

Dengan pemikiran itu, maka MUI menghidupkan kembali Tim Penanggulangan Terorisme melalui pendekatan keagamaan. Harapannya di masa mendatang, pendekatan yang dilakukan oleh pemerintah dalam upaya penanggulangan terorisme bisa lebih komprehensif, baik menggunakan pendekatan keamanan, pendekatan ekonomi, dan juga pendekatan keagamaan.

#### e. Islam *Wasathiyah*

Musyawarah Nasional yang merupakan forum tertinggi di MUI, telah menetapkan paradigma

perkhidmatan di lingkungan MUI, yaitu terwujudnya *Islam wasathiyah* di Indonesia. Paradigma perkhidmatan ini menjadi panduan bagi semua pengurus di semua tingkatan dalam merumuskan setiap program dan kebijakan, serta mengagendakan setiap kegiatan dan aktifitasnya.

Paradigma Islam Wasathiyah harus bisa menjadi faham keagamaan mainstream umat Islam di Indonesia. Hal ini dipandang penting seiring dengan semakin kuatnya indikasi bergesernya gerakan keislaman di negeri ini ke kutub ekstrim, baik yang ke kiri ataupun yang ke kanan. Pergeseran ke kutub kiri memunculkan gerakan liberalisme, pluralisme dan sekularisme dalam beragama. Sedangkan pergeseran ke kutub kanan menumbuhkan radikalisme dan fanatisme sempit dalam beragama.

Pergerakan kedua kutub ini disadari atau tidak, diakui atau tidak, merupakan gambaran pertarungan ideologi global yang menerjang Indonesia. Dampaknya pertarungan tersebut telah memporak-porandakan bangunan keislaman yang selama ini telah dibangun oleh para ulama terdahulu di negeri ini.

Islam wasathiyah sebenarnya merupakan ajaran ulama nusantara yang selama ini dianut dan diamalkan oleh umat Islam di nusantara. Namun setelah terjadinya revolusi teknologi informasi, di mana semua faham keagamaan bisa diakses dengan mudah dan bebas oleh masyarakat, maka mulailah ajaran keagamaan yang awalnya tidak dikenal di Indonesia dan berkembang di negara lain, mulai masuk dan diajarkan di Indonesia, termasuk ajaran keagamaan yang radikal yang bisa membimbing pemeluknya melakukan tindakan teror. Karena itu merupakan hal yang sangat penting untuk mengembalikan umat Islam kepada ajaran ulama nusantara. Antara lain dengan mengembalikan pemahaman Islam wasathiyah.

Yang dimaksud Islam wasathiyah (Islam tengahan, moderat) ialah pemahaman ajaran Islam yang menggunakan kaidah-kaidah sbb:

- 1) santun, tidak keras dan tidak radikal (لَيْسَ لَنَا فِطْرًا وَلَا غَلِيظًا),
- 2) kesukarelaan, tidak memaksa dan tidak mengintimidasi (تَطَوُّعًا لَا إِكْرَاهًا وَلَا إِجْبَارًا),
- 3) tolerans, tidak egois dan tidak fanatis (سَامِحِيًّا لَا أَنَانِيًّا وَلَا تَعَاصِيًّا).

Prinsip dalam membangun hubungan antara muslim dan non muslim harus menggunakan kaidah (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ), artinya : *bagimu agamamu dan bagiku agamaku*. Sedangkan prinsip dalam membangun hubungan dengan sesama muslim harus menggunakan kaidah (لَنَا مَذْهَبُنَا وَلَكُمْ مَذْهَبُكُمْ), artinya : *bagi kami adalah sesuai madzhab kami, dan bagi kamu adalah sesuai madzhab kamu*.

- 4) saling mencintai, tidak saling bermusuhan dan membenci (تَوَدُّدِيًّا لَا تَخَاصُمِيًّا وَلَا تَبَاغُضِيًّا).

Dalam hal ini perlu dikembangkan persaudaraan antar sesama umat Islam (*ukhuwah Islamiyah*), persaudaraan antar sesama warga bangsa (*ukhuwah wathaniyah*), dan persaudaraan antar manusia (*ukhuwah insaniyah*).

Pengurus MUI di semua tingkatan harus memahami dan menghayati paradigma Islam wasathiyah ini, sehingga dapat menjadi corong dalam menyampaikannya kepada umat. Setiap pengurus MUI harus mendakwahkan Islam wasathiyah kepada sebanyak mungkin umat Islam. Secara lebih sistematis, MUI akan menyiapkan kader-kader da'i di seluruh Indonesia untuk menjadi ujung tombak menyebarkan

paradigma Islam wasathiyah ini. Sehingga pemahaman keislaman sebagaimana yang telah diletakkan oleh para ulama terdahulu di Indonesia bisa hadir kembali dan menjadi jati diri muslimin di Indonesia.

#### **E. Pandangan Nahdhatul Ulama tentang *Wasathiyah***

Nahdlatul Ulama (NU), sebuah organisasi keagamaan terbesar di Indonesia yang didirikan pada tanggal 16 Rajab 1344 Hijriyah/31 Januari 1926 Masehi, pada awal lahirnya sebagai respon atau counter terhadap paham/gerakan radikalisme. Motivasi utamanya adalah untuk mempertahankan paham Ahlus Sunnah Waljamaah (Aswaja). Aswaja merupakan paham yang menekankan pada aktualisasi nilai-nilai ajaran Islam berupa keadilan (ta'âdul), keseimbangan (tawâzun), moderat (tawassuth), toleransi (tasâmuh) dan perbaikan/reformatif (ishlâhîyah). Nilai-nilai Islam yang dirumuskan dalam Aswaja itu kemudian dijadikan ke dalam Fikrah Nahdhîyah. Fikrah Nahdhîyah adalah kerangka berpikir atau paradigma yang didasarkan pada paham Aswaja yang dijadikan landasan berpikir NU (Khiththah Nahdhîyah) untuk menentukan

arah perjuangan dalam rangka ishlâh al-ummah (perbaikan umat).

Dalam sejarah perkembangannya, NU menerima sistem hukum penjajah dalam keadaan darurat. Karena negara tidak boleh kosong dari hukum. Selanjutnya, NU berjuang agar hukum yang berlaku di negara ini bisa menjadikan fikih sebagai salah satu sumber dari hukum nasional kita. Dari situ, NU ikut ambil saham dalam penerapan UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang saat ini berlaku di Indonesia. Tentu HT belum punya saham dalam memperjuangkan hukum Islam di negara nasional ini, sehingga tidak logis jika HT langsung menentang negara nasional ini gara-gara tidak memberlakukan syariah Islam secara kaffah.

Solusi yang harus dilakukan dalam mencegah meluasnya gerakan radikalisme agama atau gerakan Islam garis keras, di antaranya adalah dengan mengaktualisasikan kembali nilai-nilai Aswaja NU ke dalam masyarakat dan lembaga-lembaga pendidikan. Aktualisasi berarti menghidupkan dan mempraksiskan kembali nilai-nilai Aswaja NU dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, agar



mendapatkan elan vitalnya, manfaat bagi terbangunnya kehidupan yang damai dan negara Indonesia yang kokoh khususnya, dan perdamaian dunia pada umumnya.

Dengan cara demikian, diharapkan gerakan Islam garis keras tidak semakin meluas. Demikikian pula generasi muda diharapkan menjadi warga negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai Aswaja NU yang mencerminkan Piagam Madinah dan sekaligus sejalan dengan konstitusi UUD 1945, falsafah Pancasila dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

NU berdiri tahun 1926 dalam proses menuju pembentukan negara Indonesia. Sedang HT berdiri ketika nation state di tempat ia berdiri telah terbentuk, yaitu tahun 1953. Dari segi latar belakang waktu yang berbeda ini, dipahami bahwa sejak awal NU memberi saham besar terhadap pembentukan nation state yang kemudian menjadi negara Indonesia merdeka. Sedang HT berhadapan dengan negara yang sudah terbentuk. Maka wajarlah, jika HT menganggap bahwa nasionalisme itu sebagai jahiliah. Karena mereka anggap menjadi penghalang dari pembentukan internasionalisme Islam, apalagi

nasionalisme tersebut tidak memberlakukan syariat Islam dan lebih banyak mengadopsi sistem hukum sekuler Barat.

NU menerima sistem hukum penjajah dalam keadaan darurat. Karena negara tidak boleh kosong dari hukum. Selanjutnya, NU berjuang agar hukum yang berlaku di negara ini bisa menjadikan fikih sebagai salah satu sumber dari hukum nasional kita. Dari situ, NU ikut ambil saham dalam penerapan UU Perkawinan dan Kompilasi Hukum Islam (KHI) yang saat ini berlaku di Indonesia. Tentu HT belum punya saham dalam memperjuangkan hukum Islam di negara nasional ini, sehingga tidak logis jika HT langsung menentang negara nasional ini gara-gara tidak memberlakukan syariah Islam secara kaffah.

Antara NU dan HTI itu memang ada perbedaan prinsip, tapi ada juga kesamaan. Keinginan untuk melaksanakan ajaran Islam dalam semua aspek kehidupan itu sama antara keduanya. Hanya perbedaannya, adalah bagaimana cara merealisasikannya. NU lebih realistis, sedang HTI utopis.

Dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama pada 1-2 Nopember 2104 di Cirebon memutuskan beberapa poin penting sehubungan dengan khilafah yaitu:

- a. Islam sebagai agama yang komprehensif (din syamil kamil) tidak mungkin melewatkan masalah negara dan pemerintahan dari agenda pembahasannya. Kendati tidak dalam konsep utuh, namun dalam bentuk nilai-nilai dan prinsip-prinsip dasar (mabadi` asasiyyah). Islam telah memberikan panduan (guidance) yang cukup bagi umatnya.
- b. Mengangkat pemimpin (nashbal-imam) wajib hukumnya, karena kehidupan manusia akan kacau (fawdla/chaos) tanpa adanya pemimpin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan para ulama terkemuka, antara lain, Abu Hamid al-Ghazali dalam Ihya` 'Ulum al-Din.

Agama dan kekuasaan negara adalah dua saudara kembar. Agama merupakan fondasi, sedangkan kekuasaan negara adalah pengawalnya. Sesuatu yang tidak memiliki fondasi, akan runtuh, sedangkan sesuatu yang tidak memiliki pengawal, akan tersia-siakan

Juga pendapat Ibn Taimiyyah dalam as-Siyasah al-Syar'iyah fi Ishlah al-Ra'i wa al-Ra'iyah: "Sesungguhnya tugas mengatur dan mengelola urusan orang banyak (dalam sebuah pemerintahan dan negara) adalah termasuk kewajiban agama yang paling agung. Hal itu disebabkan oleh tidak mungkinnya agama dapat tegak dengan kokoh tanpa adanya dukungan negara."

Islam tidak menentukan apalagi mewajibkan suatu bentuk negara dan sistem pemerintahan tertentu bagi para pemeluknya. Umat diberi kewenangan sendiri untuk mengatur dan merancang sistem pemerintahan sesuai dengan tuntutan perkembangan kemajuan zaman dan tempat. Namun yang terpenting suatu pemerintahan harus bisa melindungi dan menjamin warganya untuk mengamalkan dan menerapkan ajarannya dan menjadi tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan dan keadilan.

Islam melihat substansi negara dengan teritorialnya sebagai tempat yang kondusif bagi kemakmuran, kesejahteraan, dan keadilan bagi warganya. Mereka menggunakan ungkapan, Al-'ibratu bil Jauhar la bil Mazhhar (Yang menjadi pegangan pokok adalah substansi,

bukan simbol atau penampakan lahiriyah). Khilafah itu memang fakta sejarah, pernah dipraktikkan di masa Al-Khulafa'ur Rasidyunyang sesuai dengan eranya di mana kehidupan manusia belum berada di bawah naungan negara bangsa (nationstate). "Pasalnya, perangkat pemerintahan dan kesiapan masyarakat saat era khilafah masih sederhana. Pada saat itu belum ada birokrasi yang tersusun rapi seperti sekarang, sehingga dibutuhkan orang dengan kemampuan lebih dalam pelbagai hal untuk menjadi khalifah. Sementara sekarang, kondisi masyarakat dan kesiapan pranata pemerintahan yang terus berkembang, menuntut bentuk pemerintahan yang berbeda

Pancasila sebagai Representasi Nilai-nilai Keislaman. Peran Pancasila terlihat masih dibutuhkan dalam menumpas radikalisme agama di Indonesia. Pancasila sebagai ideologi berarti suatu pemikiran yang yang memuat pandangan dasar dan cita-cita mengenai sejarah manusia masyarakat dan negara Indonesia yang bersumber dari kebudayaan Indonesia, oleh karena itu Pancasila dalam pengertian ideologi ini sama artinya

dengan pandangan hidup bangsa atau falsafah hidup bangsa (Rukiyati, M.Hum.,dkk, 2008: 89).

Pancasila adalah penjelmaan falsafah bangsa Indonesia yang paling realistis karena berpijak pada proses perjalanan sejarah pembentukan nusantara itu sendiri. Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia yang membujur di titik strategis persilangan antarbenua dan antarsamudera, dengan daya tarik kekayaan sumberdaya yang melimpah, Indonesia sejak lama menjadi titik temu penjelajahan bahari yang membawa pelbagai arus peradaban (Yudi Latif, 2011: 3). Selain hal-hal di atas, keselarasan Pancasila dengan ajaran Islam juga tercermin dari kelima silanya yang selaras dengan ajaran Islam. Keselarasan masing-masing sila dengan ajaran Islam.

Gerakan radikalisme di Indonesia dapat merugikan ketatanegaraan NKRI dan juga tidak sesuai dengan Pancasila. Radikalisme dapat menjadikan negara dipandang rendah oleh bangsa lain sehingga ekonomi negara memburuk, sehingga Pemerintahan Indonesia harus berupaya memulihkan hal tersebut yang tentu merugikan ketatanegaraan. Selain itu radikalisme bertentangan dengan pancasila sila pertama. Tidak ada

satupun agama yang di Indonesia yang mengajarkan radikalisme untuk mencapai tujuan dari suatu umat beragama.

NU sebagai organisasi Islam terbesar di Indonesia sangat konsen dalam memberantas gerakan radikalisme di Indonesia. Bagi NU, gerakan radikalisme sangat mengganggu terhadap kedamaian yang ada di Indonesia.

Sebagai Bangsa Muslim terbesar di dunia, Indonesia pun menggenggam legitimasi yang amat kuat untuk memulai inisiatif perdamaian. Indonesia juga memiliki wawasan Islam Nusantara, yaitu wawasan keislaman yang mengedepankan harmoni sosial dengan vitalitas untuk secara kreatif terus-menerus mendialogkan sumber-sumber ajaran dengan perubahan-perubahan konteks yang terjadi di lingkungan sosial-budayanya.

Wawasan Islam Nusantara telah terbukti ketangguhannya dalam membimbing masyarakat Muslim Indonesia melalui perjalanan sejarahnya hingga mewujudkan dalam tatanan sosial-politik yang moderen dan demokratis sebagai Negara Kesatuan Republik Indonesia. Wawasan Islam Nusantara menawarkan inspirasi bagi seluruh dunia Islam untuk mengembangkan pemikiran-pemikiran dan

modelmodel interaksi yang damai dengan realitas kekinian dan pada gilirannya berkontribusi secara lebih konstruktif bagi keseluruhan peradaban umat manusia.

Melalui cara pandangan tersebut, NU selalu mengambil posisi sikap yang akomodatif, toleran dan menghindari sikap ekstrim (*tafrîth, ifrâth*) dalam berhadapan dengan spektrum budaya apapun. Sebab paradigma Aswaja di sini mencerminkan sikap NU yang selalu dikalkulasikan atas dasar pertimbangan hukum yang bermuara pada aspek mashlahah dan mafsadah. Inilah nilai-nilai Aswaja yang melekat di tubuh NU yang menjadi penilaian dan pencitraan Islam rahmatan lil 'alamin di mata dunia.

#### **F. Pandangan Muhammadiyah tentang *Wasathiyah***

Sebagai gerakan Islam modern, Muhammadiyah mencita-citakan model keislaman yang tidak berpihak pada kutub ekstrim, baik kanan maupun kiri. Seperti paham yang berkembang dewasa ini, bahwa pemikiran Islam khususnya di Indonesia menampilkan variasi beragam, tak jarang bersitegang. Ekstrim kanan diklaim dan dikenal amat tekstual, dianggap anti perubahan dan

cenderung curiga dengan berbagai produk pemikiran dan gerakan yang lahir dari Barat. Sementara ekstrim kiri diklaim dan dikenal amat apresiatif dengan pemikiran dan gerakan Barat. Tak jarang kutub ini dianggap agen atau kaki tangan Barat itu sendiri.

Dua varian pemikiran Islam yang berkembang tersebut secara tidak disadari masuk dan mengambil tempat tersendiri di tubuh Muhammadiyah. Hal ini terbilang wajar. Banyak kader Muhammadiyah kini memperoleh pendidikan di berbagai tempat, baik di dalam maupun di luar negeri dan tentu dengan latar belakang kajian yang berbeda pula. Kenyataan ini menyebabkan Muhammadiyah kaya akan perspektif dan wawasan yang terkadang sulit diseragamkan. Sebagai sebuah pemikiran, dinamika ini menunjukkan sebuah progres yang patut diapresiasi. Namun demikian, jati diri Muhammadiyah perlu dipahami secara baik agar warga persyarikatan bergerak tidak terlalu ketat atau sebaliknya terlalu jauh dan liar.

Dalam sebuah buku yang ditulis oleh Haedar Nashir, "*Muhammadiyah Gerakan Pembaruan (2010)*", diuraikan secara rinci bahwa Muhammadiyah

menempatkan diri sebagai pengusung moderatisme. Menurut Nashir, Muhammadiyah berbedanya dengan pandangan kaum tekstualis di satu ujung spektrum dan liberal di ujung spektrum lainnya. Pada konteks tertentu Muhammadiyah amat tekstual, dan pada konteks lain Muhammadiyah cenderung terbuka. Pendekatan yang digunakan oleh Muhammadiyah sering tergantung konteks. Muhammadiyah menegaskan jati dirinya sebagai gerakan Islam tengahan (*wasathiyah*).

Pilihan untuk menjadi gerakan *wasathiyah* bukan sebuah kebetulan, melainkan diputuskan secara matang dan terencana. Argumentasi yang digunakan Muhammadiyah sebagai gerakan *wasathiyah* dapat dilihat dalam Alquran, "*Wa kadzaalika ja'alnaakum ummatan wasathaa.../ Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat yang pertengahan...*" (Q.S. Al-Baqarah/ 2: 143). Ayat tersebut mendapatkan penguatan dari sebuah hadis Nabi, "*Khairul umuuri ausaathuhaa/ Sebaik-baik urusan adalah yang pertengahan.*" Ayat dan hadis ini saling menguatkan. Umat Islam ditakdirkan menjadi kaum moderat yang tidak ekstrim. Sementara hadis Nabi tersebut menjelaskan

bahwa pilihan pemikiran dan gerakan terbaik tentu yang tidak berlebihan (*ghuluw*).

Apakah makna *wasathiyah* itu sehingga menjadi pilihan Muhammadiyah? Ibnu Faris dalam *Mu'jam Maqaayis al-Lughah* menjelaskan bahwa *wasathiyah* terambil dari kata *wasath* yang berarti adil, baik, tengah dan seimbang. Kata *wasath* mengandung makna yang selalu berada pada posisi tengahan, seperti sifat berani merupakan tengahan dari takut dan sembrono, dermawan tengahan dari sifat kikir dan pemboros. Dari kata *wasath* lahir kata *wasith* (wasit) yang berarti penengah atau peleari.

Dalam Alquran, kata *wasath* dan derivasinya disebut lima kali dengan pengertian yang dekat dengan makna kebaikan. Kata *wasath* juga menunjukkan titik temu dari semua sisi. Misalnya saja lingkaran yang merupakan titik temu dari beragam sisi. Di sini menjadi jelas bahwa kata *wasath* memiliki makna baik dan terpuji berlawanan dengan kata pinggir (*ath-tharf*) yang berkonotasi negatif. Selain itu, sesuatu yang berada pada posisi pinggir akan mudah sekali tergelincir. Sikap keberagamaan yang *tawassuth* (pertengahan) berlawanan dengan sikap

keberagamaan yang *tatharruf* (pinggiran, berada di ujung), baik ujung kanan maupun ujung kiri.

Dalam bahasa Arab modern, kata *tatharruf* berkonotasi dengan makna radikal, ekstrim dan berlebihan. Dalam pandangan Ali bin Abi Thalib bahwa orang yang paling baik akan memilih posisi di pertengahan, dimana orang yang lalai berusaha untuk mencapainya dan orang yang berlebihan kembali bersamanya. Dengan demikian dapat dipahami bahwa gerakan *wasathiyah* merupakan gerakan tengahan yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrim menuju sikap yang seimbang.

Kristalisasi semangat *wasathiyah* dapat dicermati dalam berbagai keputusan resmi yang menjadi sumber ideologi Muhammadiyah. Misalnya dalam Matan Keyakinan dan Cita-Cita Hidup Muhammadiyah (MKCH) butir ke-4 dan ke-5. Pada butir ke-4 terlihat jelas watak Muhammadiyah yang puritan untuk urusan akidah dan ibadah. Namun watak Muhammadiyah menjadi fleksibel dan inklusif untuk urusan non teologi dan non ritual. Pada butir ke-5 bahkan ditegaskan bahwa Muhammadiyah siap

membangun jejaring kemanusiaan kepada siapa saja untuk mewujudkan masyarakat yang sebenar-benarnya.

Jati diri Muhammadiyah sebagai gerakan *wasathiyah* juga tersimpul dalam Kepribadian Muhammadiyah. Jika dianalisis satu persatu berbagai diktum dalam keputusan resmi itu, maka akan semakin terlihat dua wajah Muhammadiyah yang terkesan kontradiktif namun pada hakikatnya saling mendukung. Di satu sisi Muhammadiyah seolah berada pada ekstrim kanan, namun di sisi lain berpihak pada ekstrim kiri. Inilah sesungguhnya keunikan Muhammadiyah itu. Antara teks dan konteks dipahami dan diposisikan secara proporsional.

Sebagai gerakan *wasathiyah*, maka berbagai gerakan ekstrim kanan maupun ekstrim kiri di Muhammadiyah tidak memiliki akar yang jelas. Kultur ekstrim tidak sesuai dengan atmosfer Muhammadiyah dan dengan sendirinya akan tertolak. Gerakan *wasathiyah* senafas dengan model Islam berkemajuan yang kini dipromosikan Muhammadiyah. Dalam konsep Islam berkemajuan terselip pesan damai, terbuka, toleran, bersahabat, dan mengapresiasi kemajemukan. Pesan-

pesan tersebut tentu saja menjadi nafas gerakan *wasathiyah*.

Oleh sebab itu, penawaran untuk menegakkan syariat Islam dan mendirikan negara berdasarkan agama, yang ditujukan kepada Muhammadiyah disikapi dengan bijak dan rasional. Bagi Muhammadiyah, penegakan syariat Islam dipahami sebagai ikhtiar tak kenal lelah untuk mewujudkan sistem sosial yang beradab (*civilized*). Keadaban sistem sosial tercermin dari kesadaran masyarakat untuk hidup dalam ketertiban sosial, seperti: menjaga kebersihan, mematuhi rambu-rambu lalu lintas, menepati waktu dan seterusnya.

Sementara itu, bentuk negara ideal yang disetujui Muhammadiyah adalah NKRI dengan memfungsikan Pancasila sebagai falsafah negara. Muhammadiyah melalui gerakan *wasathiyah* dengan sendirinya berfungsi mengawal keutuhan NKRI. Jauh hari Ki Bagus Hadi Kusumo, tokoh Muhammadiyah yang kini dianugerahi gelar Pahlawan Nasional, menjadi salah seorang peletak dasar berdirinya Indonesia. Bukti historis ini menunjukkan betapa Muhammadiyah tak tergiur merubah NKRI menjadi negara berdasarkan agama.

Muhammadiyah juga bukan rumah bagi pemikiran dan gerakan liberal-sekuler yang mengedepankan kebebasan dan membuang agama dari ruang aktivitas. Bagi Muhammadiyah kebebasan memang dijunjung tinggi sebagai hak dasar, namun bukan kebebasan tanpa batas. Kebebasan yang dianut Muhammadiyah adalah kebebasan terbatas yang mempertimbangkan eksistensi pihak lain. Selain itu, pemikiran dan gerakan sekuler amat bertentangan dengan Muhammadiyah, karena dapat bermuara pada gaya hidup permisif.

Pilihan Muhammadiyah untuk menjadi gerakan *wasathiyah* amat dibutuhkan di tengah kekerasan dan tarik menarik kepentingan yang terjadi di berbagai belahan dunia. Seperti ditegaskan Angel Rabasa dalam buku, "*Building Moderate Muslim Networks (2007 )*", bahwa berbagai elemen umat Islam, dalam konteks ini adalah Muhammadiyah, menjadi pengawal apa yang sekarang dibutuhkan oleh masyarakat dunia, yaitu: demokratisasi, penghormatan terhadap hak-hak azazi manusia, menjunjung tinggi berbagai bentuk keragaman, penegakan hukum secara tak pandang bulu, melawan terorisme global

dan pencegahan terhadap berbagai bentuk kekerasan. Pengawasan itu memang menjadi misi Muhammadiyah demi terwujudnya tatanan kehidupan dunia yang diharapkan. Inilah sesungguhnya substansi dari gerakan *wasathiyah*. *Wallaahu a'lam*.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN**

Adapun kesimpulan dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai wilayah yang berkembang, Lampung sangat berterimakasih khususnya kepada organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama dan Muhammadiyah yang telah menjadi basic tumbuh dan berkembangnya agama Islam di bumi Lampung. Karena tanpa adanya dua organisasi tersebut, maka Islam di Lampung tidak akan lentur dan dapat berfikir moderat dalam menyikapi setiap konflik, khususnya dalam urusan agama. Ditambah dengan kehadiran MUI yang memperkokoh jaringan keislaman kekinian, yang justru selalu menjadi wasit ketika terjadi sedikit konflik antar dua ormas tersebut. Islam Berlemajuan (Muhammadiyah), Islam Nusantara (Nahdlatul Ulama), dan yang terbaru Islam *Wasathiyah* (MUI).
2. Dalam pandangan MUI, Islam *Wasathiyah* melihat ajaran Islam sebagai *rahmatan lil alamin*, rahmat bagi segenap alam semesta. Islam *Wasathiyah* adalah “Islam Tengah” untuk terwujudnya umat terbaik (*khairu ummah*). Allah *Subhanahu*

*wa Ta'ala* menjadikan umat Islam pertengahan (*wasath*) dalam segala urusan agama, seperti dalam hal kenabian, syari'at dan lainnya. Islam *Wasathiyah* wajib diamalkan secara *istiqamah* oleh seluruh umat Islam Indonesia dan dunia sehingga menjadi *Syuhada' ala al-nas* (Saksi kebenaran Islam) untuk mewujudkan kehidupan keagamaan yang berkemajuan dan toleran; membentuk kehidupan kemasyarakatan yang damai dan saling menghargai; merealisasikan kehidupan kebangsaan yang inklusif, bersatu dan berkeadaban; serta menciptakan kehidupan kenegaraan yang demokratis dan nomokratis. Islam *Wasathiyah* sangat mendukung ikhtiar kolektif umat Islam Indonesia dan seluruh komponen bangsa dalam mengukuhkan dan memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia yang berkeadilan dan berkeadaban dalam wadah NKRI yang berdasarkan Pancasila, menyerukan kepada umat Islam seluruh dunia untuk menghayati dan mengamalkan Islam *Wasathiyah* sebagai bentuk kecintaan umat Islam terhadap terwujudnya dunia yang damai, berkeadilan, dan berkeadaban. Melihat isi dari Taujih di atas bahwa MUI mewaspadaikan gerakan-gerakan radikal, Intoleran, prinsip

Taujihat hasil ini sesuai dengan prinsip Islam Nusantara dan Islam Berkemajuan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afif Muhammad, *Agama dan Konflik Sosial*, Bandung: Marca, 2013
- A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian*, Padang: FIP IKIP Padang, 1987
- Azyumardi Azra, *Membina Kerukunan Muslim dalam Perspektif Pluralisme Unuversal*, Ciputat: Nuansa, 2008
- Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kuantitatif*, Surabaya: Airlangga University, 2001
- <http://fathurrahman-sudan.blogspot.co.id/2011/04/mengenal-konsep-islam-moderat.html>, diunggah pada tanggal 6 April 2017
- Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007
- Julia Branen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta: Pustaka Pelajat, 2002
- Kaelan, M.S. *Metode Penelitian Kualitatif Bidang Filsafat, Paradigma*, Yogyakarta, 2005
- Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1990

- Mansour Faqih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999
- Mohammad Ali Aziz, *Kepemimpinan Islam di Indonesia*, Yogyakarta: Harokat Media, 2009
- Muhammad Marzuki, *Penelitian Hukum*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Mujar Ibnu Syarif, *Hak-Hak Politik Minoritas Non-Muslim dalam Komunitas Islam*, Bandung: Angkasa: 2003.
- Nana Sudjana dan Ibrahim, *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru, 1989.
- Suharsini Arukunto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Sumardi Suryabrata, *Metode Penelitian*, cet. Ke-IX, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995.
- Tarmizi Tahir, *Berislam dengan Moderat*, Jakarta: Grafindo Khazanah Ilmu, 2007.
- Umar Sulaiman al-Asyiqar, *Umat Islam Menyongsong Peradaban Baru*, Jakarta: Amzah, 200
- W. Gulo, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Grasindo, 2002
- Zubaidi, *Islam Benturan dan Antarperadaban*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media Group, 2007.



**Laporan Hasil Penelitian Kompetitif**